



Written by

REYNA_TA

Kidnapping

THE ROMANCE NOVEL

REYNA-TA

Kidnapping



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Kidnapping

Penulis : Reyna-TA

14 x 20 cm

317 halaman

Cetakan Pertama, Mei 2024

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

DAFTAR ISI

PART 1	7
PART 2	14
PART 3	22
PART 4	29
PART 5	37
PART 6	45
PART 7	53
PART 8	61
PART 9	69
PART 10	77
PART 11	85
PART 12	92
PART 13	99
PART 14	107
PART 15	114
PART 16	122
PART 17	129
PART 18	137
PART 19	145

PART 20	153
PART 21	161
PART 22	169
PART 23	178
PART 24	186
PART 25	193
PART 26	201
PART 27	209
PART 28	219
PART 29	227
PART 30	235
PART 31	243
PART 32	250
PART 33	259
PART 34	268
EPILÓG	276
EXTRA PART 1	283
EXTRA PART 2	290
EXTRA PART 3	298
EXTRA PART 4	305

PART I

“MAAAAS, tolong jangan begini lagi. Suamiku sakit keras. Aku harus ke rumah sakit. Dia membutuhkanku Maaaas.”

Seorang wanita berusia tiga puluhan tampak ketakutan di depan pria berseragam tentara yang berdiri gagah di hadapannya. Pria itu tampak sangat berhasrat menatap perempuan yang kini menangis tak berdaya di hadapannya.

“Aku baru saja pulang berdinass. Aku dari batalyon dan belum pulang ke rumah. Aku menemuimu untuk pertama kali karena aku sangat merindukanmu Vina. Dan kau justru memikirkan



suamimu yang sebentar lagi akan mati itu. Untuk apa Vina? Dia hanya menyusahkanmu. Aku yang selama ini selalu mencintaimu dan memberikan semua kebutuhanmu. Kenapa kau terus memikirkan lelaki tidak berguna itu?”

Pria bernama Prasetya itu meraih tubuh Vina yang hendak kabur kemudian memeluknya dari belakang dengan erat. Prasetya menciumi leher dan pipi Vina hingga wanita itu menangis ketakutan.

“Maaas, anakku berada di luar. Jangan sampai dia melihat. Aku harus segera ke rumah sakit Maaas. Suamiku menungguku. Tolong akhiri ini semua Mas. Aku takut.”

“Apa yang kau takutkan sayang. Sudah kubilang, kau menurut padaku, maka aku akan memberikan segalanya padamu. Aku menikah dengan Devi demi masa depan kita. Dengan menikahi Devi, aku dengan cepat bisa naik pangkat dan menjadi orang berpengaruh karena posisi mertuaku. Aku hanya menyuruhmu menunggu Vina. Tapi dengan bodohnya kau malah menikah dengan mandor sialan itu. Dan lihatlah sekarang, dia hanya bisa menyusahkanmu.”

“Tutup mulutmu!! Aku tidak mau jadi perusak rumah tangga orang. Aku wanita terhormat meskipun miskin. Aku bukan kau yang

menggadaikan harga diri demi jabatan. Aku tidak pernah menyesal menikahi Mas Fadil. Setidaknya dia bukan lelaki yang gila kekuasaan sepertimu!!”

Prasetya membalikkan tubuh Vina hingga menghadapnya. Pria itu tampak marah melihat mantan kekasihnya yang kini lebih membela suaminya. Apalagi mengatainya menggadaikan harga diri. Apa Vina tidak bisa mengerti sedikitpun jika ia menikah dengan Devi demi masa depan mereka.

“Apa sedikitpun kau tidak mau mengerti tujuanku menikahi Devi. Aku sama sekali tidak mencintainya. Aku hanya membutuhkan pengaruh kedua orang tuanya. Jika aku sudah berada dipuncak, mereka semua akan aku singkirkan dan aku akan kembali padamu Vina. Tapi lihat yang kau lakukan, kau justru meninggalkanku.”

“Karena aku bukan wanita simpanan Mas. Aku wanita baik-baik. Sekarang pergilah!! Aku tidak mau melihatmu lagi!!”

Prasetya geram melihat semua penolakan Vina padanya. Ia sudah muak membujuk Vina secara baik-baik untuk melayaninya dan tutup mulut. Vina memang harus dipaksa seperti biasanya. Dan Prasetya yang terlanjur merindukan Vina sudah tidak bisa menahan diri lagi.

“Dengar Vina, aku sudah tidak peduli lagi kau wanita terhormat atau tidak. Aku juga tidak peduli pada istriku. Yang jelas, aku hanya peduli pada hubungan kita dan saat ini aku sudah sangat merindukanmu. Anak buahku berjaga di luar dan akan menahan putramu agar tidak masuk. Jadi diamlah sekarang dan layani aku karena aku sangat butuh dirimu saat ini juga.”

“Aku tidak sudi!! Aku tidak mau lagi. Aku tidak mau tidur dengan suami orang!!”

“Dan kau pikir aku peduli. Hanya keinginanmu yang berlaku sekarang. Keinginanmu tidak ada yang peduli Vina.”

Wanita satu anak itu hendak berlari namun kalah sigap dengan pria berseragam loreng itu. Prasetya meraih tubuh Vina dengan cepat kemudian memanggulnya seperti karung beras.

Vina berteriak saat Prasetya menindih tubuhnya. Untungnya rumah wanita itu agak jauh dari tetangga, Prasetya bisa lebih leluasa setiap datang ke rumah wanita itu untuk menyalurkan hasratnya. Ia menaruh beberapa anak buahnya di luar agar anak wanita itu tidak bisa masuk ketika ia belum selesai.

Vina terus memberontak saat Prasetya merobek pakaiannya dan mulai menggerayangi tubuhnya.

Vina merasa jijik dengan semua sentuhan pria yang bukan suaminya itu. Namun pria itu tidak pernah peduli. Prasetya tetap memaksakan dirinya untuk menyentuh Vina, memasuki tubuh wanita itu hingga Vina tidak berdaya dan hanya menangis pilu saat Prasetya kembali menggagahi tubuhnya dengan paksa.



Darren kelelahan setelah bermain layang-layang dengan teman-temannya di pesawahan. Ia ingin pulang untuk mandi dan setelahnya Darren ingin istirahat. Darren melambaikan tangan kepada teman-temannya yang saat ini juga hendak pulang ke rumahnya masing-masing.

Rumah Darren agak jauh dari tetangga, jadi jika pulang agak sore, kadang ia dijemput ibunya. Namun kali ini agak aneh, sudah jam empat sore dan ibunya belum menjemputnya. Jadi Darren berinisiatif untuk pulang sendiri karena sudah kelelahan.

Sampai jalan yang sudah dekat dari rumahnya, Darren melihat dua orang berpakaian tentara ada di depan rumahnya. Sebenarnya ini bukan sekali dua kali pria-pria berseragam seperti itu wara-wiri di

rumahnya. Sejak ayahnya sakit, pria-pria berseragam loreng itu kerap mampir ke rumahnya.

Ibunya mengatakan jika pria-pria itu adalah kerabat jauh ibunya yang tengah menanyakan kabar sang ayah. Tapi anehnya, kenapa orang-orang itu jadi sering datang ke rumah terutama ketika ayahnya di rumah sakit. Ibunya juga pernah bilang, jangan masuk rumah dulu jika orang-orang itu belum pergi. Memangnya kenapa? Darren bingung dan tidak mengerti sama sekali. Sudah sering pria-pria itu kemari dan selama itu pula Darren tidak berani masuk rumah meskipun sangat penasaran. Ia takut ibunya marah jika perintahnya dilanggar.

Tapi kali ini, rasa penasaran Darren mengalahkan ketakutannya pada kemarahan sang ibu. Ia berjalan menuju rumahnya dengan langkah sepelan mungkin agar dua orang yang duduk di depan rumah itu tidak menyadari kehadirannya. Ia merangkak melewati samping dan mengendap-ngendap menuju rumah bagian belakang agar ia bisa masuk ke dapur.

Darren harus mengendap-ngendap hingga akhirnya bisa masuk dapur tanpa ketahuan dua orang berseragam loreng itu. Darren berjalan pelan sambil celingukan. Tidak ada siapapun, namun dari kamar ibunya, terdengar suara aneh sang ibu

yang seperti orang yang baru saja makan pedas dan menangis.

Darren yang penasaran akhirnya berjalan pelan menuju kamar ibunya. Pintu kamar sang ibu sedikit terbuka dan Darren mengintipnya karena tidak berani masuk. Mata Darren melotot saat melihat ibunya di tindih seorang pria dan keduanya tidak mengenakan apapun di tubuhnya.

Ibunya tampak menangis ketika si pria di atasnya seperti memompa tubuh sang ibu. Kedua tangan ibunya di pegangi erat dan sang ibu seperti tidak bisa bergerak. Ibunya menangis ketika si pria bergerak di atas tubuhnya. Darren tidak tahu kenapa keduanya seperti itu dan apa yang sedang mereka lakukan.

Suara dua orang yang masuk ke dalam ruang tamu membuat Darren ketakutan jika ia ketahuan. Darren segera berjalan pelan menuju dapur dan bersembunyi di sana sambil menangis. Darren tidak tahu apa yang di lakukan pria itu pada ibunya. Apa pria itu akan membunuh ibunya? Jika sampai ibunya di bunuh, lalu bagaimana dengan nasibnya. Darren yang ketakutan menangis lirih di lantai dapur dan tidak berani keluar dari rumah karena takut ketahuan.

PART 2

VINA menggulingkan tubuhnya dan menutupinya dengan selimut. Sementara Prasetya tengah memakai pakaian dinasnya kemudian memakai jam tangan mewah ke lengannya. Ia menatap Vina yang sesenggukan sambil tertidur miring membelakanginya.

Sejujurnya Prasetya tidak ingin melakukan pemaksaan terus menerus pada mantan kekasihnya itu. Ia sangat mencintai Vina. Prasetya bahkan rela menikahi Devi, seorang putri jenderal agar masa depannya cemerlang dan ia bisa kembali pada Vina setelah sukses.



Namun nyatanya Vina bukan wanita penurut seperti sebelumnya. Wanita itu murka ketika Prasetya menikah dengan Putri atasannya. Berulang kali Prasetya berusaha memberikan penjelasan bahwa pernikahan ini untuk masa depan mereka berdua, namun Vina terlampau marah dan bahkan beberapa bulan kemudian melangsungkan pernikahan dengan Fadil, lelaki teman sekelas mereka yang memang sudah lama mencintai Vina.

Semula Prasetya murka. Namun, ia tidak bisa berbuat banyak karena harus fokus dengan karirnya di dunia militer. Ia tidak bisa mencegah pernikahan Vina karena takut istri dan mertuanya akan curiga. Prasetya harus menahan diri bertahun-tahun dan sakit hati melihat Vina memiliki anak dengan pria lain.

Kesempatan emas menghampiri Prasetya saat mendengar Fadil sakit. Ia datang menawarkan bantuan meskipun Vina menolaknya mentah-mentah. Namun kebutuhan membuat wanita itu akhirnya pasrah dan menerima bantuannya untuk membiayai pengobatan suami tidak bergunanya itu.

Tidak ada yang gratis di dunia ini. Pun dengan bantuan Prasetya pada Fadil. Semula Prasetya tidak mengatakan jika ia meminta imbalan. Namun ketika uang itu sudah digunakan, Prasetya menagihnya

beberapa bulan kemudian.

Tentu saja Vina kebingungan. Fadil masih membutuhkan biaya yang cukup banyak dan Prasetya sudah menagih uangnya. Perempuan itu meminta kelonggaran dan berjanji akan menjual beberapa asetnya yang tentu saja tidak akan sanggup menutup utang-utangnya.

Dan karena sudah tidak sabaran, akhirnya Prasetya memaksa dan mengancam Vina agar mau melayaninya. Prasetya akan melaporkan wanita itu pada polisi dengan tuduhan penipuan jika Vina berani menolak keinginannya. Sampai sekarang, beberapa bulan setelah bantuan itu di terima Vina, Prasetya rutin berkunjung untuk meniduri mantan kekasihnya itu.

Vina yang sakit hati dan kebingungan tidak bisa berbuat banyak. Meskipun ia selalu ketakutan setiap Prasetya datang kemari, Vina tetap tidak bisa menolak. Ia hanya pasrah meskipun beberapa kali sempat mencoba memberontak. Dengan berbagai ancaman yang sebenarnya hanya isapan jempol belaka, Vina terpaksa menurut pada mantan kekasihnya itu.

“Aku pulang dulu. Saranku kau tidak usah ke rumah sakit. Tubuhmu pasti lelah dan suamimu itu sudah ada perawat yang mengurusnya. Urus saja

putramu dan istirahatlah. Aku pergi dulu.”

Setelah selesai mengenakan pakaiannya, Prasetya mencium kening Vina kemudian keluar dari kamar wanita itu. Vina hanya mengeratkan selimut yang menutupi tubuhnya sambil menangis. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana.

Vina tidak mungkin lari bersama Darren karena suaminya sedang berjuang melawan tumor otak yang di deritanya. Fadil sedang koma dan membutuhkan biaya yang banyak. Sementara ini di samping jaminan kesehatan dari pemerintah, Prasetya ikut membantu keuangannya. Vina tidak tahu bagaimana caranya agar bisa keluar dari masalah ini. Rasanya ia ingin mati setiap Prasetya kemari dan memperkosanya. Vina jijik tubuhnya di sentuh oleh pria yang bukan suaminya.

“Tbu, Bu.”

Vina segera menoleh mendengar suara Darren yang memanggilnya. Matanya melotot menatap Darren yang berjalan ke arahnya sambil menangis. Vina segera duduk dan melilitkan selimut ke dadanya. Ia segera memeluk Darren yang terlihat menangis ketakutan.

“Bu, kenapa ada banyak laki-laki menakutkan di rumah kita beberapa bulan ini. Aku takut Bu.

Kenapa saudara ibu seperti perampok.”

Darren terisak sambil memeluk ibunya yang hanya mengenakan selimut. Darren sangat ketakutan tadi. Ia takut ibunya di bunuh karena pria itu menindih tubuh ibunya.

“Tidak apa-apa. Laki-laki tadi masih saudara kita. Tidak usah takut. Tapi, dari mana kau masuk? Tidak mungkin lewat depan kan?”

Vina mulai ketakutan dengan pikirannya sendiri. Ia takut Darren melihat yang dilakukan Prasetya tadi padanya. Jangan sampai putranya melihat adegan tidak senonoh itu.

“Aku lewat belakang Bu. Aku sudah lelah dan ingin istirahat. Tapi pria-pria itu membuatku takut.”

“Apa, apa kau masuk dari tadi?”

Darren mengangguk takut. Ibunya sudah berpesan agar Darren tidak masuk saat pria-pria itu datang kemari. Nanti kalau Darren jujur, apa ibunya akan marah?

“Lalu kau bersembunyi dimana?” Tanya Vina dengan wajah cemas. Darren yang melihat itu semakin takut untuk jujur pada ibunya. Ia ketakutan dan berpikir ulang untuk bertanya apa yang terjadi pada ibunya tadi.

“Aku bersembunyi di dapur Bu.”

“Kau tidak mengintip kemari kan?”

Darren menggeleng ketakutan. Wajah ibunya tampak tegang dan panik. Darren tidak berani berterus terang bahwa ia tadi mengintip ke kamar ibunya dan melihat ibunya menangis saat laki-laki itu menindihnya.

“Berapa lama kau di dapur?”

“Aku lupa Bu.”

Vina yang melihat Darren ketakutan akhirnya memeluk putranya itu. Yang penting Darren tidak melihat tadi saat Prasetya memaksa menyentuhnya. Mungkin putranya itu ketakutan karena tidak mengenal laki-laki yang diakui Vina sebagai saudara itu.

“Ya sudah. Sekarang mandilah. Satu jam lagi kita ke rumah sakit untuk menengok ayah. Kau sudah rindu pada ayah kan?” Darren mengangguk. Vina mencium kening putranya itu kemudian menyuruh Darren mandi.

Sepeninggal Darren, air mata Vina terjatuh dengan sendirinya. Ia benar-benar merasa bersalah pada Darren dan suaminya. Bisa-bisanya saat suaminya berjuang antara hidup dan mati melawan penyakit, ia justru tidur dengan pria lain. Sungguh hati Vina seperti teriris-iris ketika mengingatnya.

Namun ia tidak punya pilihan lain. Hutangnya pada Prasetya menumpuk dan ia juga tidak mungkin membiarkan suaminya mati tanpa penanganan apapun. Vina berusaha membenarkan tindakannya meskipun ia tahu itu adalah kesalahan yang sangat fatal.



Prasetya sampai di rumahnya malam hari. Ia segera masuk untuk mandi dan berganti pakaian. Tubuhnya lelah karena setelah perjalanan ia bukannya istirahat, namun justru melepaskan rindu pada mantan kekasihnya.

Sampai di ruang tamu, ia mendapati Devi tengah menunggunya. Perempuan itu langsung berdiri dan memeluknya penuh kerinduan, sedangkan Prasetya hanya berdiri kaku tanpa membalas pelukan Devi.

“Mas, aku dan Adrian sangat merindukanmu. Adrian menunggumu hingga ketiduran tadi.” Ucap Devi begitu ia mengurai pelukannya dari sang suami tercinta.

“Aku harus ke batalyon terlebih dahulu. Kenapa kau tidak istirahat saja. Menungguku membuatmu jenuh.” Jawab Prasetya datar, Devi yang sudah terbiasa mendapatkan perlakuan seperti itu hanya menghembuskan napas berat. Prasetya terlalu fokus

pada karir militernya hingga sedikit abai pada anak dan istrinya.

“Aku ingin memberimu kejutan Mas. Makanya aku menunggumu pulang.”

“Kejutan?”

“Iya, kejutan.”

Devi mengeluarkan sesuatu dari saku dresnya. Wanita itu tersenyum lebar sambil memberikan sebuah benda pipih pada suaminya. Prasetya yang penasaran langsung meraih benda yang diberikan oleh istrinya itu dan melihatnya dengan mata melotot tajam.

“Apa ini maksudnya?”

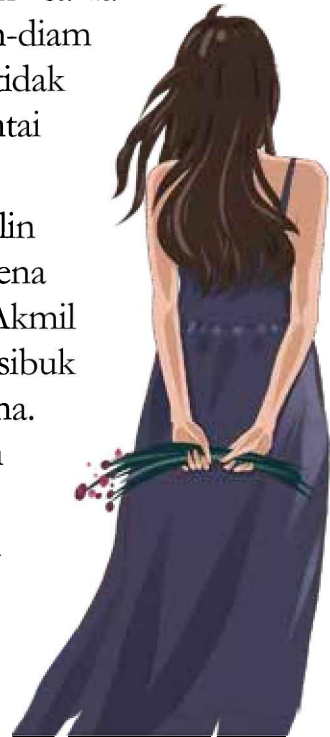
“Maksudnya memang seperti yang Mas pikirkan. Tes pack itu garis dua Mas. Aku hamil, kita akan punya anak lagi.”

Ucap Devi sumringah sambil kembali memeluk suaminya. Sementara Prasetya yang mendapatkan kejutan itu otaknya blank seketika. Bagaimana bisa istrinya kembali hamil? Ia hanya ingin satu anak dari istrinya untuk menutupi perasaannya yang tidak mencintai Devi. Lalu sekarang kenapa harus ada anak lagi. Bagaimana nanti ia menyingkirkan Devi dan kedua orang tuanya jika anaknya sekarang dua. Prasetya merutuki kebodohnya karena bisa-bisanya ceroboh dan kembali menghamili istrinya.

PART 3

VINA mengelus rambut suaminya yang sudah 5 bulan terbaring koma di rumah sakit. Fadil, laki-laki yang sejak SMA diam-diam menyukainya. Namun perasaan Fadil tidak berbalas karena Vina lebih mencintai Prasetya yang cerdas dan ambisius.

Hubungan cinta yang terjalin sejak SMA itu sayangnya pupus karena pengkhianatan Prasetya. Sejak lulus Akmil dan menjadi tentara, Prasetya yang sibuk bertugas jadi sering mengabaikan Vina. Pria itu jarang memberi kabar dan semakin sibuk dengan pekerjaannya. Puncaknya, pria itu naik pangkat dan



setelahnya menikah dengan Putri atasannya.

Vina murka tentu saja. Hubungan mereka bukan hubungan seumur jagung. Mereka sudah sepakat akan menikah setelah Prasetya punya pekerjaan mapan. Ternyata, pria itu lebih memilih karirnya daripada hubungan mereka. Meskipun sangat kecewa, Vina tidak mau bersedih terlalu lama dan memutuskan untuk melupakan Prasetya meskipun pria itu tidak terima.

Prasetya terus membujuk Vina agar menunggunya. Apa Prasetya pikir Vina perempuan murahan yang bersedia menunggu pria yang menjual harga dirinya. Tentu saja Vina bukan wanita seperti itu. Ia bukan perempuan gatal yang hobi mengganggu suami orang.

Sejak Prasetya menikah dan berdinis, Fadil semakin intens mendekatinya dan membuat hati Vina sedikit menghangat. Pria pendiam itu bekerja keras dan memberikan kejutan-kejutan kecil untuk Vina. Semula Vina tidak punya perasaan apapun pada pria itu. Namun, lambat laun hatinya terketuk melihat ketulusan Fadil mencintainya. Mereka akhirnya menikah meskipun hati Vina masih terbelah untuk Prasetya.

Pernikahan mereka tidak menemui kendala yang berarti. Vina menjadi ibu rumah tangga,

dan Fadil bekerja sebagai mandor pembangunan pemerintah. Gajinya lumayan besar dan mereka hidup berkecukupan. Kebahagiaan mereka semakin lengkap dengan kehadiran Darren di tengah-tengah mereka.

Namun, ternyata kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Di usia Darren yang menginjak enam tahun, Fadil di vonis terkena tumor otak yang mengharuskannya untuk istirahat. Vina terpaksa harus bekerja di restoran untuk menopang ekonomi mereka.

Puncaknya lima bulan yang lalu Fadil dinyatakan koma. Vina kebingungan untuk biaya pengobatan maupun kebutuhan mereka sehari-hari karena gajinya sebagai karyawan restoran tidak bisa mencukupi. Saat itulah Prasetya datang menawarkan bantuan. Semula Vina menolaknya mentah-mentah. Tapi karena kebutuhan ia akhirnya menerima bantuan dari Prasetya dan berakhir seperti sekarang.

“Bu, kapan ayah sadar? Darren kangen.”

Vina yang tengah duduk sambil mengelus suaminya menoleh menatap Darren yang duduk di sampingnya. Ia tersenyum hangat kemudian mengelus rambut Darren dengan lembut.

“Darren yang sabar. Kita harus rajin berdoa agar Ayah bisa segera sadar. Ibu juga kangen sama ayah.”

Darren memegang tangan ayahnya yang kini terlihat lebih pucat. Sejujurnya Darren sangat merindukan sang ayah yang begitu menyayanginya. Sejak lima bulan yang lalu ayahnya tidak sadarkan diri dan Darren jadi sendirian di rumah karena siang ibunya harus bekerja meskipun tidak setiap hari.

“Mas Fadil, Mas dengar kita berdua kan. Aku sama Darren kangen sama Mas. Mas cepat sadar ya. Kita nanti jalan-jalan ke taman bertiga lagi seperti biasanya.”

Darren duduk di pangkuan ibunya kemudian mengelus tangan ayahnya. Keduanya tampak sedih menatap orang tercinta yang kini terbaring tak berdaya. Hingga beberapa menit kemudian, tiba-tiba monitor berbunyi. Napas Fadil jadi terlihat sesak dan membuat Vina maupun Darren jadi panik.

Para dokter dan tenaga medis lainnya segera masuk dan memeriksa kondisi Fadil. Dokter segera memberikan CPR dan Darren serta Vina disarankan menjauh karena keduanya terus menangis sedari tadi. Kondisi Fadil terlihat memburuk dan Vina sangat ketakutan sekarang.

Lima menit kemudian, tampak garis memanjang pada alat monitor yang ada di samping Fadil. Pria itu sudah tidak bergerak dan dokter sudah berhenti memberikan CPR. Dokter mengangguk pada para perawat dan alat-alat medis mulai di lepaskan. Dokter yang menangani Fadil menghembuskan napas berat kemudian berjalan menuju Vina.

“Maaf Bu Vina, kami sudah berusaha sebaik mungkin, namun nyawa Tuan Fadil sudah tidak dapat diselamatkan lagi.”

“Dokter, bagaimana bisa begitu. Tadi suami saya tidak apa-apa. Hanya tidak sadarkan diri. Kata dokter kemungkinan suami saya hidup masih lima puluh persen. Kenapa sekarang tiba-tiba suami saya meninggal.” Vina terlihat syok dan tidak terima. Pasalnya selama ini kondisi Fadil cukup stabil. Kenapa tiba-tiba meninggal.

“Komplikasi yang di derita suami ibu sudah akut. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin dengan memberikan perawatan dan obat-obatan terbaik. Nyatanya semua takdir Tuhan yang menentukan. Semoga Bu Vina bisa tabah menghadapinya.”

Dokter muda itu mengangguk kemudian berlalu, meninggalkan Vina yang menangis pilu sambil berpelukan dengan Darren. Sementara jasad Fadil mulai di urus oleh pihak rumah sakit untuk

segera di makamkan.



Vina menangis tersedu-sedu di depan makam suaminya. Ia dan Darren terus menangis dan di tenangkan oleh beberapa tetangga dan kerabat yang masih menemani Darren dan Vina. Mereka tidak tega melihat anak sekecil Darren menjadi yatim.

Tanah kuburan yang basah membuat Vina tidak kuat berdiri dan nyaris pingsan sedari tadi. Ia benar-benar tidak menyangka Fadil akan meninggalkannya secepat ini. Sekarang bagaimana nasibnya dan Darren. Vina benar-benar tidak bisa membayangkan masa depan Darren tanpa ayahnya.

“Vin, sudah. Ayo pulang. Ini sudah sore. Kasihan Darren sedari tadi terus menangis. Jaga kesehatanmu. Darren masih membutuhkanmu.” Nisa, Salah satu ibu teman Darren sekaligus tetangga mereka berusaha menenangkan Vina. Perempuan itu terlihat sangat menyedihkan karena menangis sedari tadi. Vina dan Darren terlihat belum makan dan kelelahan.

“Mbaaaak, bagaimana nasib Darren setelah ini. Kami sangat membutuhkan Mas Fadil. Kenapa Mas Fadil tega meninggalkan kami seperti sekarang.” Vina menggugu, ia tidak kuasa menahan rasa sedih

dan kehilangan yang membuncah di dadanya.

“Darren masih memilikimu. Kau ibunya. Kau harus kuat Vin. Jika kau seperti ini, Darren bagaimana. Dia pasti sedih melihatmu seperti ini.”

Kata-kata Nisa sedikit bisa meredam tangis Vina. Wanita itu menatap Darren yang lemas di gendongan salah satu kerabatnya. Benar kata Nisa, Darren hanya memiliki dirinya sekarang. Jika ia seperti ini, siapa yang akan mengurus putranya nanti.

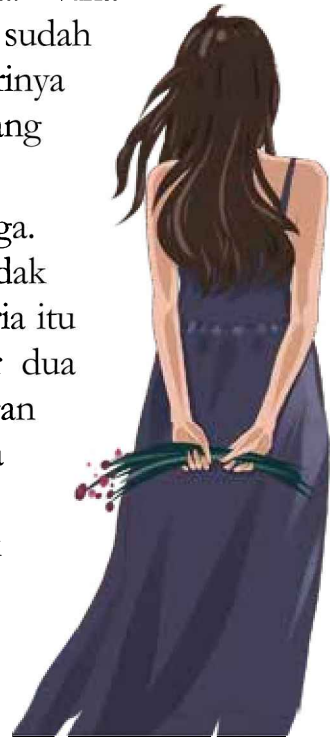
Vina mengusap air matanya yang terus mengalir. Ia berdiri kemudian meraih Darren dan menggedongnya. Setelah di bujuk para kerabat dan tetangga, Vina dan Darren akhirnya mau pulang ke rumah mereka.

Tanpa Vina sadari, sedari tadi ada pria berkacamata hitam yang berdiri sambil bersandar di mobil yang berada agak jauh dari pemakaman. Pria itu tersenyum miring melihat makam Fadil. Akhirnya laki-laki tidak berguna itu sekarang mati juga. Kini, ia bebas menemui Vina kapan saja. Kalau perlu, Prasetya akan menikahi Vina meskipun secara siri. Wanita itu tidak boleh lepas lagi darinya. Vina akan tetap berada di genggamannya, meskipun harus menggunakan ancaman agar wanita itu senantiasa berada di sisinya sesuai dengan keinginan Prasetya.

PART 4

SEMINGGU setelah meninggalnya Fadil, hari-hari Vina berjalan seperti biasanya. Vina kembali bekerja dan Darren juga sudah bersekolah. Vina menekankan pada dirinya sendiri, iya harus kuat demi Darren yang masih sangat membutuhkannya.

Vina juga sedikit bisa bernapas lega. Sudah satu minggu ini Prasetya tidak datang ke rumahnya. Mungkin saja pria itu tengah sibuk atau mungkin berpikir dua kali untuk menjalin hubungan dengan seorang janda. Semoga saja Prasetya terbuka hatinya dan mau menerima bahwa hubungan mereka sudah tidak



bisa diteruskan lagi. Masalah utang piutang, Vina akan tetap membayarnya meskipun dengan cara mencicil.

Jam empat sore Vina sudah selesai jangan pekerjaannya karena hari ini ia shift pagi. Ia berpamitan pada teman-temannya dan pulang naik motor. Vina lelah dan ingin segera beristirahat. Mungkin jam segini Darren masih bermain layang-layang dengan teman-temannya. Vina sudah berpesan agar jangan pulang terlalu sore.

Sesampainya di rumah, Vina segera mandi dan mengguyur tubuhnya yang lengket karena kelelahan. Setengah jam Vina berada di kamar mandi sebelum keluar lalu memakai daster rumahan sambil mengusap-usap rambutnya yang basah.

Vina mengernyit ketika mendengar suara mobil berhenti tepat di depan rumahnya. Tiba-tiba perasannya mulai was-was mengingat jarang ada mobil berhenti tepat di depan rumahnya kecuali mobil Jeep Prasetya. Vina segera keluar untuk memastikan. Dan benar saja, saat Vina keluar dari kamarnya, Prasetya sudah berada di ruang tamu dan tersenyum menatapnya.

“Hai, kau merindukanku?” Tanya pria itu dengan senyum mengembang di wajahnya. Vina yang mendengar itu langsung melotot panik. Ia

tidak menyangka Prasetya masih akan datang ke rumahnya.

“Mas, mau apa kau kemari?”

“Vina, kau ini bertanya apa. Tentu saja aku sudah merindukanmu. Kau tahu, aku sudah menahan diri selama satu minggu karena kau sedang berduka. Tapi hari ini aku benar-benar tidak bisa menahan diri lagi. Aku sangat merindukanmu.”

Vina yang melihat senyum Prasetya sontak gemetar. Sungguh ia masih berduka karena baru saja kehilangan suaminya. Tidak menyangka Prasetya akan datang kemari lagi. Vina pikir Prasetya tidak akan mendatangnya lagi setelah statusnya berubah menjadi janda.

“Ku mohon jangan Mas. Suamiku baru saja meninggal. Aku tidak bisa melakukan hal tercela itu lagi Mas. Kumohon hentikan semua ini.”

Prasetya berdecih. Mana mungkin ia berhenti sedangkan dirinya sangat mencintai Vina. Selama dirinya hidup, Vina hanya akan menjadi miliknya. Dulu, ia tidak kuasa menghentikan pernikahan Vina karena posisinya masih lemah. Sekarang, posisinya sudah kuat dan Prasetya akan melakukan apapun agar Vina tetap berada di bawah kekuasaannya.

“Ku beritahu dirimu Vina, mulai saat ini dan

seterusnya, kau hanya milikku. Aku tidak akan melepaskanmu lagi seperti dulu. Sekarang aku punya segalanya untuk menahanmu di sisiku. Jadi, aku tidak akan membiarkanmu lepas dariku lagi.”

“Maaaaas, aku benar-benar tidak ingin melanjutkan hubungan ini lagi. Aku takut. Kumohon jangan kemari lagi. Masalah hutangku padamu, aku akan tetap membayarnya meskipun dengan mencicil. Tapi kumohon lepaskan aku. Biarkan aku dan putraku hidup tenang.”

Prasetya berjalan menuju ke hadapan Vina kemudian meraih pinggang wanita itu dan merapatkan tubuh mereka berdua. Vina yang takut langsung menggeliat, berusaha melepaskan pelukan Prasetya namun dirinya kesusahan karena pria itu sangat kuat.

“Dengarkan aku Vina. Sebaiknya kau menurut dan kau bisa mendapatkan segalanya. Aku akan memberikan semua yang kau inginkan jika kita bersama. Tapi, jika kau membantahku, aku akan melakukan sesuatu yang akan membuatmu sangat menyesal. Percayalah Vina, aku tidak pernah bermain-main dengan ucapanku.”

“Tapi aku tidak mau Prasetya!! Aku ingin hidup normal bersama putraku. Aku tidak ingin hidup dalam ketakutan karena menjalin hubungan

dengan suami orang. Hubungan terlarang seperti itu tidak membuatku bahagia. Perpisahan kita adalah pilihanmu Prasetya. Jadi, ketika kau memilih menikahi wanita itu, kau sudah kehilangan aku selamanya.”

“Itu tidak akan pernah terjadi!! Mungkin aku sudah kehilanganmu satu kali. Saat itu aku tidak bisa berbuat banyak. Tapi sekarang, aku punya segalanya. Kekuasaanku sudah menguat dan aku tidak takut pada mertuaku lagi. Aku bisa memilikimu seutuhnya jika suatu saat aku menyingkirkan Devi.”

Bahkan Vina sampai ternganga mendengar perkataan Prasetya. Bagaimana bisa pria itu berencana menyingkirkan istrinya sendiri. Apa Prasetya sudah gila.

“Sadarlah. Hubungan kita sudah tidak mungkin Mas. Mari jalani hidup masing-masing dan anggaplah kita tidak saling mengenal sebelumnya.”

Prasetya mengeratkan pelukannya ke pinggang Vina, menatap tajam pada wanita itu yang semakin hari semakin intens membantahnya. Vina rupanya harus diberi pelajaran agar wanita itu tahu bahwa Prasetya yang sekarang, bukan Prasetya dulu yang tidak memiliki kekuasaan.

“Rupanya mulutmu mulai pandai bicara

sekarang. Akan ku tunjukkan padamu, bagaimana seharusnya menggunakan mulutmu yang tajam itu.”

“Lepaskan aku!!!”

Prasetya memanggul tubuh Vina ke pundaknya, membuat wanita itu memberontak. Namun tentu saja tenaga wanita itu kalah dengan tenaga pria segagah Prasetya.

“Ibu!!! Lepaskan ibuku!!”

Darren tiba-tiba masuk ke dalam ruang tamu, membuat Prasetya yang tengah memanggul tubuh Vina menoleh, menatap datar pada putra mantan kekasihnya itu. Dua orang anak buah Prasetya memegang tubuh kecil Darren yang memberontak, membuat anak kecil itu histeris seketika.

“Darren, pergi!!”

Sungguh, Vina tidak ingin putranya melihat pemandangan ini. Namun ia tidak kuasa karena Prasetya sepertinya sudah tidak mau mendengarkannya lagi. Vina takut Darren trauma melihatnya diperlakukan seperti sekarang.

“Tbuuu!! Lepaskanlah ibuku!!”

“Pegangi anak itu. Jangan sampai masuk sebelum aku selesai.”

“Siap komandan!”

Tanpa menghiraukan teriakan ibu dan anak itu, Prasetya membawa tubuh Vina ke dalam kamar. Sementara Darren menangis histeris di gendongan anak buah Prasetya. Salah satu anak buah pria itu bahkan sampai mengancam Darren akan membunuhnya jika Darren terus menangis. Akhirnya anak itu sesenggukan di ruang tamu dan ketakutan menatap kedua anak buah Prasetya.

Dari arah kamar ibunya, Darren bisa mendengar isak tangis ibunya yang entah diapakan oleh pria itu. Darren sesekali menoleh ke kamar ibunya dan berdoa dalam hati semoga ibunya baik-baik saja. Ia meremas kedua tangannya karena ketakutan.

Setengah jam kemudian, pria itu keluar dari kamar ibunya dalam keadaan yang segar. Pria itu berjalan keluar dan menatap Darren sekilas, kemudian mengajak anak buahnya pergi. Darren yang ketakutan hanya menunduk dan tidak berani bicara apapun, hanya isak ketakutan yang terdengar dari mulutnya.

Sepeninggal mobil pria itu dan anak buahnya dari depan rumahnya, Darren segera berlari menuju kamar ibunya. Di sana, tampak sang ibu berbaring dengan tubuh tertutup selimut hingga ke dada dan tatapan matanya kosong. Banyak tanda-tanda merah disekitar leher dan dada ibunya. Darren tidak tahu

kenapa tubuh ibunya jadi merah-merah seperti itu.

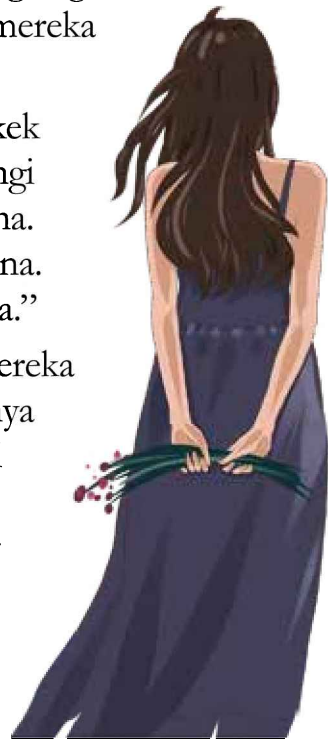
Melihat Darren, Vina langsung terduduk kemudian segera memeluk putranya yang ketakutan. Vina benar-benar merasa bersalah pada Darren karena putranya harus melihat pemandangan mengerikan seperti tadi. Keduanya saling berpelukan dan menangis ketakutan. Vina tidak tahu lagi harus bagaimana agar Prasetya tidak menemuinya lagi. Ia tidak mau terus menerus menjadi budak Prasetya. Vina harus lari bersama putranya sebelum keadaan menjadi bertambah kacau dan Prasetya terus menerornya seperti sekarang.

PART 5

“BU, kita mau kemana?” Tanya Darren saat ibunya tampak mengemas barang-barang mereka. Darren sudah mandi dan memakai pakaian yang bagus. Tapi sedari tadi ibunya tidak bicara mereka akan kemana.

“Kita akan ke kampung halaman kakek kamu. Kemarin ibu sudah menghubungi salah satu kerabat kita yang ada di sana. Ibu masih punya sepetak lahan di sana. Kemungkinan kita akan pindah ke sana.”

Darren tidak mengerti kenapa mereka tiba-tiba pindah. Setahu Darren, ibunya tidak pernah mengatakan hal ini sebelumnya. Apa ibunya takut pada pria yang hampir setiap hari datang



kemari itu?

“Ayo, kita berangkat. Ibu sudah memesan taksi.”

Darren mengangguk saat ibunya selesai dengan kopernya. Mereka berdua kemudian keluar rumah dan naik ke taksi yang sudah menunggu di depan rumah mereka. Ibunya tampak gelisah, seperti takut dan selalu menoleh ke kanan dan kiri sebelum mereka menaiki taksi.

Setelah naik, perjalanan berlangsung tegang karena ibunya tidak bicara sepatah katapun dan Darren tidak berani bertanya. Ia hanya menyandarkan tubuhnya di pelukan sang ibu hingga tidak sadar kapan ia ketiduran. Darren terbangun oleh suara keras dan tubuhnya seperti membentur sesuatu.

Bruuuuk

Darren tidak tahu apa yang terjadi saat tiba-tiba tubuhnya terpisah dari tubuh sang ibu. Taksi yang mereka tumpangi seperti terguling karena menabrak sesuatu. Darren tidak tahu apa yang terjadi, ia hanya ingat, orang-orang mulai mengerubungi mereka dan ia melihat pria yang sering ke rumahnya menangis histeris sambil memeluk tubuh ibunya yang sudah tidak sadarkan diri.



Darren terbangun dari tidurnya dengan keringat yang mengalir di keningnya. Ia terduduk di ranjang sambil menyugar rambutnya yang berantakan. Mimpi mengerikan itu masih menghantuinya meskipun sudah puluhan tahun. Rasanya masih seperti mimpi dirinya kehilangan sang ibu karena kejadian tragis itu.

Darren berdiri kemudian berjalan menuju kamar mandi di kontrakannya. Sudah jam tujuh pagi dan jam delapan ia harus sudah berada di pabrik. Pekerjaannya sebagai kepala gudang membuat Darren harus tertib berangkat sebelum karyawan-karyawan yang lain.

Sudah empat tahun ini ia bekerja di pabrik makanan instan yang cukup besar. Dua puluh tahun yang lalu saat ibunya meninggal, Darren di titipkan oleh seseorang ke panti asuhan dan mendapatkan pendidikan yang layak. Bahkan ia bisa kuliah di universitas ternama. Terkadang Darren bertanya-tanya, bagaimana bisa ia mendapatkan pendidikan yang begitu bagus padahal ia hanya anak panti asuhan.

Setelah lulus kuliah, Darren mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu bagus. Ia harus pontang-panting mencari penghasilan tambahan hingga ia bisa naik pangkat dan menjadi kepala gudang.

Perjuangannya mendapatkan pekerjaan tidaklah semulus perjalanan pendidikannya. Namun Darren tetap bersyukur, meskipun sebatang kara, ia tetap bisa hidup dengan layak tanpa belas kasih siapapun.

Setelah mandi dan berpakaian rapi, Darren berangkat ke kantornya menaiki motor yang baru saja ia beli beberapa bulan yang lalu. Motor besar seharga tiga puluh juta ini cukup memudahkannya jika membeli sesuatu karena bagian jok nya yang lumayan besar.

Di tengah perjalanan, suara iring-iringan mobil pejabat membuat Darren memelankan laju motornya. Ia berhenti di dekat lampu merah karena ada beberapa polisi yang mengatur lalulintas. Sepertinya akan ada pejabat penting yang lewat karena jalan terlihat sangat steril. Bahkan motor Darren dan beberapa motor lain di beri kode agar sedikit meminggirkan kendaraannya.

Benar saja, beberapa saat kemudian iring-iringan mobil pejabat mulai terdengar. Entah siapa kali ini yang lewat, Darren merutuki mereka semua karena bisa menyebabkan beberapa orang terlambat bekerja.

“Kali ini iring-iringan siapa lagi. Bikin macet saja. Kalau begini setiap hari bisa-bisa para pekerja pabrik seperti kita di pecat masal.”

Celetuk seorang pengendara motor yang ada di samping Darren. Darren yang mendengar itu hanya tersenyum tipis, mendengarkan beberapa pengendara lain yang juga berkeluh kesah lantaran takut terlambat ke tempat kerja p.

“Sepertinya Presiden. Itu ada beberapa Paspampres yang sudah ada di depan.” Celetuk seorang pengendara lain.

Darren segera menatap ke depan, dan benar saja, beberapa Paspampres sudah berkendara di depan mereka. Beberapa saat kemudian, rombongan presiden lewat dengan pelan, menyapa beberapa pengendara yang tidak sengaja lewat.

“Benarkan, itu Presiden dan perdana menteri.”

“Hei, mana ada perdana menteri di negara kita.”

“Panglima TNI, Pak Prasetya Hadiwinata, dia itu perdana menteri di negara kita. Sudah jadi rahasia umum, sebagian keputusan-keputusan besar Presiden adalah karena campur tangannya. Dia orang paling berkuasa di negara ini. Hanya saja semuanya tertutupi oleh posisinya.”

“Anda benar Pak. Saya juga pernah mendengar seperti itu. Presiden itu tidak berkutik jika Pak Prasetya sudah memutuskan. Ia memegang kendali

di militer. Makanya sebagian politikus, menteri dan DPR enggan bersinggungan dengannya. Mereka tidak mau bermasalah dengan Pak Prasetya.”

“Waaaaah, benar-benar tentara rasa presiden.”

“Saya yakin, setelah dirinya pensiun nanti, Pak Prasetya akan mencalonkan diri sebagai presiden. Pengaruhnya luar biasa di dalam dan di luar negeri. Pasti para ketua partai akan berpikir ulang untuk menjadi lawan politiknya.”

“Dia non partai kan, kenapa sangat berpengaruh ya?”

“Hanya tutupnya dia non partai. Aslinya partai petahana berada di tangannya. Sebagian besar keputusan partai petahana kabarnya juga di pengaruhi oleh panglima TNI. Dia benar-benar cerdas dan penuh perhitungan.”

“Saya juga pernah mendengar, setelah pensiun nanti, Pak Prasetya berpeluang besar menjadi ketua partai petahana. Posisinya yang kuat membuatnya di lirik sana sini.”

Darren hanya mendengar beberapa pengendara mengobrol di sampingnya. Ia tahu persis siapa yang di bicarakan oleh orang-orang itu. Prasetya Hadiwinata, orang paling berpengaruh di pemerintahan saat ini. Meskipun sudah puluhan

tahun, Darren tidak akan pernah lupa pada wajah pria itu.

Iring-iringan Presiden sampai di hadapannya. Darren hanya mengamati saat sebagian orang turun dari motor dan menyalami sang kepala negara. Di samping Presiden, panglima TNI juga ikut menyapa para warga.

Seumur hidup Darren, ia tidak akan pernah melupakan pria itu. Pria yang membuat dirinya kehilangan ibunya. Pria itu kini tersenyum di hadapannya, menyapa warga yang nyatanya tetap berebut bersalaman dengannya meskipun dibelakang menggunjing habis-habisan.

Prasetya Hadiwinata. Pria itu kini tampak sangat bahagia setelah merampas kebahagiaannya. Bagaimana bisa pria kejam itu hidup dengan tenang setelah menyebabkan seseorang mati dan seorang anak kecil menjadi yatim piatu. Pria itu kini tampak sangat menikmati kekuasaannya.

Darren hanya memperhatikan dari jauh ketika pria itu menyalami para warga dari dalam mobilnya. Sekilas mata mereka bertatapan dan Darren segera mengalihkan tatapannya. Dalam hatinya yang paling dalam, Darren mengutuk pria itu agar suatu saat merasakan apa yang ia rasakan. Ia yakin dunia itu adil. Namun jika keadilan itu tidak ada, maka

Darren yang akan menciptakan keadilan itu sendiri.
Lihat saja nanti.

PART 6

AGNI memoles bedak ke wajahnya yang segar karena baru saja mand. Sejenak ia memperhatikan penampilannya yang sangat sederhana untuk ukuran anak dari seorang Panglima TNI. Penampilannya terkesan jadul dan tidak menarik. Di tambah kacamata yang membingkai kedua matanya sangatlah tidak modis.

Di kampusnya, hanya beberapa orang yang tahu jika Agni adalah putri panglima TNI dan adik dari Adrian Prasetya Hadiwinata, seorang anggota dewan yang sangat terkenal karena di usia muda sudah berhasil menduduki kursi sebagai ketua dewan perwakilan



rakyat. Meskipun semua itu memang sebagian hasil dari campur tangan sang papa.

Adrian sangat ambisius seperti papanya. Berbeda dengan Agni yang cenderung menutup diri. Mungkin karena tidak pernah merasakan kehangatan dari keluarganya, membuat Agni tumbuh sebagai sosok yang tertutup. Ia juga tidak punya teman akrab, sejak SD sampai kuliah. Agni terlalu nyaman dengan kesendiriannya.

Di rumahnya sama sekali tidak ada kehangatan. Sejak kecil, Agni tidak pernah akrab dengan papanya. Orang yang seharusnya menjadi cinta pertamanya itu seperti membatasi diri dari putrinya sendiri. Mamanya yang jenuh dengan sikap papanya juga ikut-ikutan mengacuhkan Agni. Sedangkan sang kakak yang seharusnya menjadi pelindungnya, justru sibuk belajar dan mengejar ambisinya.

Agni seperti tidak punya sandaran di rumahnya sendiri. Bahkan jika sakitpun, ia hanya di urus oleh pembantunya. Mamanya hanya menengok sesekali, sedangkan sang papa terkadang tidak tahu saking sibuknya. Agni sendiri heran bagaimana bisa ia hidup hingga sekarang dengan keadaan seperti ini. Hanya neneknya yang memperhatikannya. Sayangnya tempat tinggal neneknya jauh hingga Agni hanya sesekali kesana.

Kehidupan aneh itu sudah di jalani Agni hingga umur dua puluh tahun. Hingga dulu Agni yang masih kecil nelangsa dengan kehidupannya, sekarang sudah terbiasa. Ia tidak lagi menyesali nasibnya dan berdamai dengan kenyataan.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu menyadarkan Agni dari lamunannya. Ia segera meletakkan bedak yang baru saja ia pakai dan berjalan untuk membuka pintu kamarnya. Di depan pintu kamar, salah seorang pelayan sudah berdiri di sana dan mengangguk hormat pada Agni.

“Non Agni sudah ditunggu dibawah sama Tuan, Nyonya dan Tuan muda.”

“Iya Laras. Sebentar lagi saya turun.”

“Baik Non. Permisi.”

Agni mengangguk dan Laras meninggalkan kamar majikannya itu. Agni kembali ke kamar lalu meraih tasnya. Ia kemudian turun setelah merasa tidak ada lagi yang ketinggalan.

Di meja makan, sudah berkumpul seluruh keluarganya lengkap. Agni segera bergabung saat menyadari tatapan tidak ramah dari mamanya. Mungkin karena ia terlalu lama di kamar dan membuat semua orang menunggu.

“Pagi semua. Maaf terlambat.” Sapa Agni sambil membenarkan kacamatanya. Ia duduk di samping kakaknya yang sedari tadi sibuk melihat ponsel.

“Hmmm, ayo sarapan. Papa setelah ini harus segera berangkat.”

Semuanya sarapan tanpa perbincangan apapun. Hanya sesekali papanya bertanya pada Adrian seputar kinerja para anggota dewan. Mamanya terlihat cuek dan tidak menanggapi apapun. Sarapan berlangsung kaku seperti biasanya, tidak ada perbincangan keluarga atau canda tawa seperti orang-orang.

Agni heran, kenapa kedua orang tuanya menikah jika mereka tidak saling mencintai. Terkadang Agni tersiksa sendiri dengan kehidupannya yang tidak seperti orang lain. Ia menjadi sosok yang tertutup dan tidak menonjolkan diri meskipun papanya adalah salah satu orang penting di negara ini.

“Papa sudah selesai. Papa berangkat dulu.”

“Hmmm.”

Papanya kemudian berangkat tanpa mencium kening anak dan istrinya. Mamanya juga hanya menyahut acuh sambil meneruskan makannya. Sementara sang kakak tetap sibuk dengan ponselnya

sambil makan. Agni hanya seperti obat nyamuk di sini. Ada, namun seperti tidak ada.

Setelah selesai dengan sarapannya, Agni segera berdiri kemudian pamit pada mama dan kakaknya. Ia sudah kenyang dan jenuh dengan suasana kaku di meja makan.

“Ma, aku berangkat dulu.”

“Hmmmm.”

Agni menyalami mama dan kakaknya. Keduanya tidak acuh seperti biasanya. Agni hanya menghembuskan napas berat kemudian berangkat ke kampusnya. Beruntungnya, papanya masih perhatian dengan memberikan sopir yang bertugas mengantarkan Agni kemanapun Agni pergi.

Dalam perjalanan ke kampus, Agni melamun sambil menatap pemandangan luar lewat jendela kaca mobil. Ia membuka jendela kaca itu agar bisa menikmati semilir angin yang mengenai wajahnya. Agni tersenyum tipis, setidaknya ia harus bersyukur hidupnya berkecukupan dan tidak pernah kekurangan apapun. Ia tidak boleh terlalu menatap ke atas hingga lupa bersyukur.

Di lampu merah, mobil Agni berhenti sejenak. Ada beberapa pengemis yang mengulurkan tangan dan Agni segera memberinya uang. Beberapa

pengendara motor berhenti tepat di sampingnya. Agni tidak sengaja menatap beberapa pengendara motor itu. Entah kenapa ia merasa sedari tadi ada yang memperhatikannya.

Agni terus menatap para pengendara motor itu, merasa ada yang aneh dengan salah satu dari mereka. Lebih tepatnya sebuah motor besar yang dikendarai oleh seorang pria yang memakai jaket hitam dan helm full face. Entah kenapa Agni merasa tadi pria itu terus menatapnya.

Tanpa sadar lampu hijau menyala dan sopir kembali melajukan mobilnya. Agni kemudian menutup kaca jendela mobilnya karena takut. Jangan-jangan ada penjahat yang mengintainya. Meskipun hanya sedikit orang yang tahu jika ia adalah putri panglima TNI, namun melihat bagaimana persaingan dunia politik, mungkin banyak yang tidak menyukai ayah maupun kakaknya. Agni harus tetap waspada.

Sesampainya di kampus, Agni turun dari mobilnya dan berjalan menuju gerbang kampus. Namun saat Agni akan memasukkan ponsel ke tasnya, ia tidak sengaja menyenggol seseorang dan membuatnya nyaris jatuh. Tas dan ponselnya jatuh ke tanah dan orang itu segera menolongnya.

Saat Agni berdiri kembali, orang asing itu

menyerahkan tas dan ponsel miliknya. Agni menerimanya meski masih terkejut. Ia bahkan tidak memperhatikan wajah pria yang tadi menabraknya hingga nyaris terjatuh. Dari kejauhan, Agni bisa melihat pria yang tadi menabraknya adalah pria yang sama yang ia lihat di lampu merah tadi. Jaket dan motor pria itu sama. Apa ini hanya suatu kebetulan? Agni menggelengkan kepalanya, tidak mau berpikir yang bukan-bukan. Ia kemudian melangkahkan kakinya dan masuk ke dalam area kampus yang sudah sangat ramai.



Seorang pria tersenyum miring di depan sebuah cermin. Di cerminnya, terdapat foto seorang perempuan berkacamata yang tengah berjalan di depan kampus. Foto itu sudah tercoret-coret dengan spidol berwarna merah.

Pria itu tersenyum miring kala melihat ponselnya. Di sana, ada titik merah dimana gadis di foto itu berada. Kini, ia bisa dengan mudah menemukan gadis itu. Dan pesan dari ponsel gadis itu juga sudah ia sadap. Mungkin butuh beberapa waktu, tapi setidaknya rencananya berjalan dengan lancar.

Mendekat ke arah cermin, pria itu mencoret foto seorang pria yang sangat ia benci dalam

hidupnya. Dua foto itu berjejer rapi dengan penuh coretan tinta berwarna merah darah. Setelah selesai melampiaskan kekesalannya pada dua foto itu, si pria tadi menutup lemari tempat cermin dan foto itu berada. Ia tersenyum miring. Sebentar lagi, sebentar lagi rencananya akan di mulai.

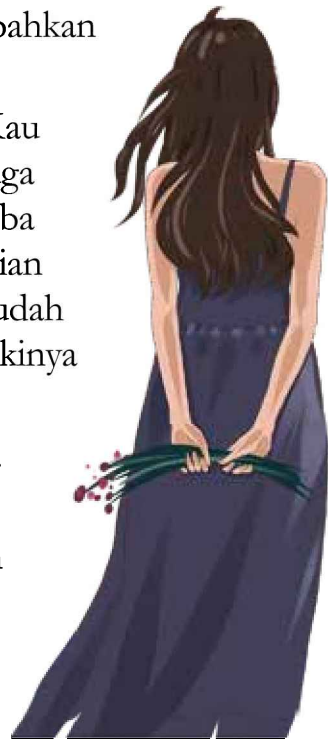
PART 7

“PAAAAK, aaaah, tolong hentikan.” Seorang wanita tampak kesakitan sambil berpegangan pada tembok. Tubuhnya di pompa kasar oleh seseorang dari belakang. Wanita itu bahkan menangis saking takutnya.

“Diam dan nikmati saja Laras. Kau jangan munafik. Aku tahu kau juga menikmatinya.” Pria muda itu meraba dada wanita yang kini masih berpakaian pelayan lengkap. Hanya roknya sudah tersingkap karena pria tadi memasukinya secara tiba-tiba.

“Paaak, saya masih harus bekerja. Ini masih sore, aaaah.”

“Kau pikir aku peduli. Aku bahkan



rela pulang lebih awal karena ingin cepat-cepat memasukimu. Dan seenaknya kau menyuruhku berhenti. Tidak bisa.”

Pria itu tidak peduli dengan regekan Laras yang tidak nyaman dengan cara mereka berhubungan. Untungnya kamarnya kedap suara, jadi regekan Laras tidak terdengar andai saja ada pelayan atau siapapun yang lewat di depan kamarnya.

“Kau memang sangat panas Laras. Kenapa baru sekarang aku menyadarinya.”

Pria itu terus memompa tubuh Laras sambil memuji betapa Laras sangat menggairahkan. Laras bahkan tidak merasakan nikmat apapun saat anak majikannya itu menyentuhnya seperti sekarang. Pria itu kerap memaksanya hingga Laras sangat ketakutan setiap pria itu ada di rumah.

Beberapa saat kemudian, pria itu mendapatkan pelepasan dan membuangnya di luar. Adrian belum gila hingga ngawur menghamili seorang pembantu. Untuk posisinya sekarang, ia butuh istri dari kalangan politikus senior agar karirnya semakin cemerlang. Hubungannya dengan Laras hanya karena ketidaksengajaan. Jadi, tidak ada salahnya sekalian bersenang-senang.

Setelah selesai, Adrian menaikkan kembali

resleting celananya. Ia menatap Laras yang menangis di hadapannya. Perempuan itu selalu menangis saat ia butuhkan. Kenapa munafik sekali. Seharusnya Laras beruntung karena bisa tidur dengan anak majikannya. Bukannya malah kelihatan tersiksa seperti sekarang.

“Kembali ke kamarmu. Aku akan mengatakan pada ibumu jika kau tidak enak badan.”

Laras menghapus air mata yang mengalir di kedua pipinya. Ia menatap takut pada Adrian yang berdiri di hadapannya.

“Nanti ibu curiga Tuan. Pekerjaan saya juga masih banyak.”

“Curiga apanya. Jika aku yang bilang, tidak akan ada yang curiga. Sudahlah, jangan terlalu banyak bicara, kembali saja ke kamarmu sekarang.”

Laras mengangguk, wanita itu membuka pintu kamar Adrian lalu mengendap-ngendap keluar dari sana. Adrian yang melihat itu terkekeh geli. Laras itu meskipun lugu dan bodoh, tapi juga menggairahkan. Adrian tidak sengaja meniduri anak kepala pelayan itu ketika dirinya sedang mabuk dua bulan yang lalu. Namun setelahnya, ia justru ketagihan dan ingin terus meniduri Laras.

Gadis itu sempat ketakutan dan menolak,

namun karena ancaman Adrian yang akan memecatnya dan sang ibu dari rumah ini, Laras yang bodoh itu ketakutan. Setelah tahu kelemahan Laras, Adrian bebas meniduri gadis itu kapanpun ia mau. Katakan seleranya rendahan karena hanya meniduri seorang pelayan. Tapi percayalah, gadis polos seperti Laras memang sangat menggairahkan jika berada di atas ranjang. Adrian bahkan sudah malas menyewa pelacur semenjak ia tahu rasanya tidur dengan Laras.

Sementara Laras yang sudah sampai di kamarnya menangis sesenggukan di atas ranjang. Ia tidak menyangka hidupnya akan sial seperti ini. Jika tahu akan jadi seperti ini, Laras tidak sudi menolong Adrian yang tengah mabuk dan nyaris jatuh dari tangga dua bulan yang lalu.

Bukannya berterima kasih, Adrian justru melecehkannya dan mengancamnya. Laras tidak bisa berkutik karena pekerjaannya dipertaruhkan. Ia hanya menangis dan berdoa dalam hati, agar suatu saat ada seseorang yang bisa menyelamatkannya dari rumah mengerikan ini. Laras sudah muak di ancam oleh bajingan tidak tahu malu seperti Adrian Hadiwinata.



Agni tersenyum tipis mendengar kampusnya

libur selama satu bulan penuh. Acara libur kali ini ingin ia manfaatkan untuk mengunjungi neneknya. Jarang-jarang ada liburan selama ini. Setelah membereskan beberapa bukunya, Agni berinisiatif untuk makan di kantin lalu pulang.

“Hai Agni, kau sudah mau pulang?” Maria, teman sebangku Agni bertanya dengan antusias. Gadis itu biasanya akan mentraktir Agni dan teman-temannya yang lain jika awal bulan. Maria seorang putri Bupati, tentu uang bukan masalah bagi wanita itu.

“Aku mau ke kantin dulu. Setelahnya aku harus pulang. Sopirku menunggu.”

“Kalau gitu kita ke kantin sama-sama. Aku juga lapar.” Bastian, teman Maria menyahut antusias. Maria langsung menoleh ke arah Bastian, kemudian mengangguk semangat.

“Gue juga ikut Bas.”

Agni yang tidak menyahut obrolan keduanya hanya pasrah saat Maria dan Bastian mengajaknya ke kantin. Meskipun tidak begitu akrab, mungkin keduanya bisa di sebut teman dari pada yang lain. Sifat pendiam Agni membuatnya jadi sangat sulit bergaul.

“Bas, liburan ini lo kemana?” Tanya Maria saat

ketiganya makan di kantin.

“Belum tahu, enaknya kemana ya, ke Paris atau Swiss?”

“Gue mau ke Singapura aja, deket jadi bisa pulang pergi. Agni, lo rencana mau kemana?”

“Aku, aku belum tahu.”

Agni memakan baksonya sambil mendengarkan percicangan Bastian dan Maria yang antusias membahas liburan. Ia sendiri sebenarnya sudah ada rencana, namun enggan memberitahu temannya karena menurut Agni itu privasinya.

Kedua orang itu asyik membahas liburan dan Agni hanya menyahut sesekali. Bastian bahkan menawarkan Agni agar ikut liburan dengannya. Tentu saja Agni langsung menolak. Entah bagaimana ia akan ijin jika liburan dengan laki-laki. Hingga akhirnya baksonya habis, Agni berinisiatif untuk pamitan pada keduanya.

“Sopir aku udah nunggu, aku duluan ya.”

“Oke Agni.”

Bastian menatap Agni dengan senyum ramah, Maria yang melihat itu hanya tersenyum kecut. Agni kemudian berdiri dan melangkah meninggalkan kantin di iringi tatapan kagum dari Bastian.

“Lo suka sama Agni?” Tanya Maria to the point,

Bastian sedikit gelagapan mendengarnya.

“Biasa aja. Dia penyendiri, takutnya dia tipe anak yang gampang depresi lalu bunuh diri kalau nggak di ajak bergaul.”

“Bas, gue temen lo dari SMA. Gue tahu lo bohong atau nggak.”

“Its okey. Gue ngaku, gue tertarik sama dia. Gue tertantang naklukin cewek dingin kayak Agni. Dia sederhana dan nggak pernah cari perhatian sana sini padahal gue yakin dia kaya raya. Lo lihat kan tiap hari dia di antar jemput pake mobil mewah. Mana mungkin cewek kere mampu bayar sopir. It’s impossible.”

“Hmmm. Dan kayaknya kali ini tantangan lo nggak gampang. Agni kayaknya nggak tertarik sama lo. Siap-siap aja lo kecewa.”

“Eits. Kita lihat dulu. Lo tahu kan gue nggak segampang itu buat nyerah. Ya udah Maria, gue duluan.”

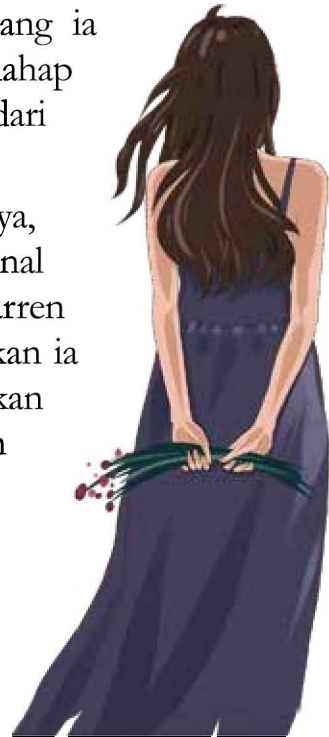
Maria mengganggu sambil minuman jusnya. Ia menatap datar pada Bastian yang kini keluar dari kantin menuju parkiran mobil. Maria meremas gelas jusnya hingga nyaris pecah. Sepertinya ia harus menghancurkan satu perempuan lagi agar tidak menjadi batu sandungan baginya.

Siapapun Agni, Maria tidak peduli. Ia hanya ingin Bastian tetap berada di sisinya. Sudah banyak wanita yang ia singkirkan agar menjauh dari Bastian. Dan sekarang ada satu lagi. Tapi Maria tidak akan pernah lelah. Ia akan menyingkirkan siapapun agar Bastian tetap berada disampingnya dan menjadi miliknya. Tidak peduli apapun halangannya, Maria akan menendangnya jauh-jauh hingga wanita itu tidak terlihat lagi.

PART 8

DARREN yang tengah makan siang di restoran cepat saji tersenyum miring melihat sesuatu di ponselnya. Beberapa kali ia menggeser ponselnya dan puas dengan hasil yang ia dapatkan. Darren makan dengan lahap sambil memperhatikan jalan raya dari jendela kaca besar restoran.

Ketika tengah meminum jusnya, sekilas ia melihat seseorang yang ia kenal lewat dan masuk ke dalam restoran. Darren mengamati dari jauh sambil memastikan ia tidak salah orang. Darren memperhatikan wanita itu sambil menghabiskan makanannya. Sepertinya wanita itu sedang memesan makanan untuk di



bawa pulang karena terli iahat antri.

Melihat wanita itu sudah mendapatkan pesannya, Darren segera berdiri. Ia segera beranjak karena makanannya sudah ia bayar ketika akan makan tadi. Darren segera keluar untuk menyusul wanita tadi sebelum kehilangan jejaknya.

“Laras, tunggu.”

Wanita yang kini sudah ada di parkir restoran itu menoleh, ia terkejut mendapati seseorang yang sudah lama tidak ia temui kini berjalan dari pintu restoran ke arahnya.

“Laras, kamu Laras kan? Kamu masih ingat aku?”

“Darren, bener kamu Darren?”

“Bener. Lama banget ya nggak ketemu kamu.”

Laras tersenyum bahagia. Akhirnya setelah bertahun-tahun tidak ada kabar, ia bertemu kembali dengan teman sekaligus tetangganya waktu kecil dulu. Darren adalah laki-laki paling tampan saat itu. Darren adalah cinta monyet Laras dan mereka bertemu sekarang setelah bertahun-tahun berpisah.

“Kamu terburu-buru?” Tanya Darren kemudian.

“Nggak kok. Hari ini aku belanja dapur jadi nggak keburu-buru.”

“Ayo kita ngobrol sebentar pumpung ketemu.”

Laras segera mengangguk. Ia melangkah bersama Darren menuju taman yang ada di depan restoran. Keduanya duduk di kursi taman dan menatap keramaian anak-anak yang sedang asyik bermain-main di arena permainan taman.

“Bagaimana kabarmu? Sudah lama kita nggak ketemu.” Tanya Laras terlebih dahulu, segala kegundahan dan kegalauannya seperti terlupakan saat bertemu Darren. Hatinya berbunga-bunga dan semangat hidupnya seperti tumbuh kembali.

“Aku baik. Sekarang aku bekerja di pabrik makanan instan PT. Amifood. Aku kepala gudang di sana. Kamu sendiri?”

“Semenjak nenekku meninggal, aku ikut ibuku bekerja di rumah majikannya. Aku hanya bersekolah sampai SMA. Maaf tidak bisa mengunjungimu lagi di panti setelah nenekku meninggal. Aku ikut ibuku dan jarang ke rumah nenek.”

“Nggak apa-apa. Aku dulu sempat kaget pas kamu nggak datang lagi. Aku pikir kamu kenapa-apa. Syukurlah kamu baik-baik saja.”

“Selama ini aku berusaha nyari akun sosial media kamu lo. Tapi nggak ketemu. Teman-teman kita yang lain kira-kira gimana kabarnya ya?”

“Aku juga nggak tahu Laras. Semenjak kematian ibuku dan pindah ke panti ditambah kamu menghilang, aku nggak dengar lagi kabar mereka. Tapi setidaknya sekarang aku tahu kamu baik-baik saja.”

“Aku juga lega. Oh ya Darren, boleh minta nomer ponsel kamu?”

“Boleh.”

Keduanya kemudian bertukar nomer ponsel dan berbincang ringan seputar masa kecil mereka. Baik Darren maupun Laras menikmati pemandangan taman sambil sesekali membahas pekerjaan mereka.

“Kamu kerja dimana Laras?” Tanya Darren kemudian.

“Aku sama ibuku kerja di salah satu rumah pejabat. Dulu di rumah pejabat senior. Sekarang di pindah ke rumah anak perempuannya. Ibuku kepala pelayan di sana.”

“Ooooh begitu. Kamu sudah menikah?”

“Kamu ini bicara apa Darren, apa aku sudah tampak seperti ibu-ibu?”

Darren tergelak, ia meminum air mineral yang tadi di belinya dari pedagang keliling kemudian menatap Laras yang tersenyum ceria seperti dulu.

“Tidak. Kamu masih cantik seperti dulu.”

Dan keduanya kembali tergelak bersamaan. Bersama Laras, Darren seperti kembali ke masa lalunya. Menjadi ceria dan bahagia. Mereka kembali mengenang masa lalu mereka dan bagaimana akhirnya mereka terpisah.

Keduanya tidak menyadari, sedari tadi ada yang memperhatikan mereka dari jauh. Menatap penuh amarah pada keduanya dari balik setir kemudi yang ia pegang. Sese kali pria itu berdecih menatap Laras yang tertawa lepas. Setelah kekesalannya memuncak, pria itu mengemudikan mobilnya dan menjauhi area taman kota yang ramai.



Makan malam di keluarga Prasetya berlangsung kaku seperti biasanya. Mereka berempat makan dalam diam, hanya sesekali Adrian berbincang dengan ayahnya. Laras dan dua pelayan lainnya tampak menyajikan makanan dan melayani Nyonya Prasetya yang terkadang memang ingin di layani seperti ratu.

Agni terdiam, ia menimang untuk bicara seputar liburannya. Sebenarnya Agni yakin tidak ada yang keberatan jika ia ke rumah neneknya. Tapi, Agni ragu apakah ia akan mendapatkan tanggapan. Mengingat selama ini keluarganya seperti tidak pernah menganggapnya ada.

“Ma, Pa, satu minggu lagi kampus liburan selama satu bulan. Apa aku boleh ke rumah nenek dan liburan di sana?” Tanya Agni hati-hati. Ia menatap papa dan mamanya bergantian, dan keduanya tetap asyik menikmati makan malam mereka.

“Hmm, nggak masalah. Kamu berangkat sama sopir aja.” Sahut papanya tak acuh. Mamanya hanya mengangguk, sementara kakaknya tidak bereaksi sama sekali.

Agni menghembuskan napas berat, sepertinya meskipun ia mati di tengah hutan, keluarganya tidak akan pernah mencarinya. Terkadang Agni berpikir, mungkinkah ia hanya anak pungut di keluarga ini. Bahkan anak pungutpun mungkin tidak separah keluarganya memperlakukannya. Agni benar-benar merasa tidak dibutuhkan di rumah ini.

“Nanti salam buat nenek kamu. Dalam waktu dekat mama belum bisa ke sana. Mama sibuk pertemuan dengan beberapa istri pejabat. Mama udah kenyang. Mama ke atas dulu.”

Devi beranjak lalu meninggalkan meja makan, menyisakan Prasetya dan kedua anaknya. Adrian kemudian berlalu beberapa saat setelah mamanya. Tinggallah Prasetya dan Agni saja.

“Uang saku kamu sudah papa transfer. Kalau

kurang kamu tinggal ngomong.” Agni mengganggu kaku. Tidak tahu harus menjawab apa. Agni takut keliru dan membuat papanya marah.

“Agni ke kamar dulu Pa. Mau belajar.”

Prasetya mengganggu singkat, Agni yang melihat itu langsung beranjak menuju kamarnya. Prasetya menatap punggung putrinya itu hingga tidak terlihat lagi. Dari dalam hatinya, sejujurnya ia merasa sangat bersalah pada Agni. Anak perempuannya itu tidak tahu apa-apa dan harus menanggung kekesalannya akibat kehilangan wanita yang ia cintai.

Ketika Devi hamil Agni, saat itu Prasetya kehilangan Vina karena kecelakaan. Vina kemungkinan takut padanya dan berniat kabur bersama putranya. Namun naas, taksi yang mereka tumpangi rem nya blong dan terguling di jalan raya. Akibat peristiwa itu, Vina meninggal di tempat.

Prasetya yang saat itu mendengar seseorang berusaha menyingkirkan Vina segera menyusul agar wanita itu tidak pergi. Namun ia terlambat. Vina ketakutan padanya dan malah segera naik taksi dan berakhir mengenaskan. Sampai sekarang Prasetya selalu menyesali diri karena tidak bisa melindungi Vina.

Andai saja waktu itu hubungannya dengan

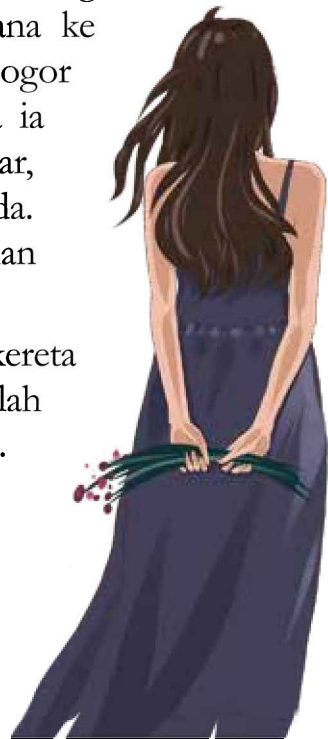
Vina tidak tercium, pasti Vina masih hidup sampai sekarang dan mereka akan bahagia. Gara-gara kehamilan Devi saat itu yang sangat sensitif, justru membuat semuanya menjadi kacau. Andai saja waktu itu Devi tidak hamil, semuanya pasti tidak akan berantakan seperti sekarang.

Prasetya merutuki kehamilan Devi saat itu yang mengacaukan segalanya. Namun ia juga iba melihat nasib putrinya yang sekarang seperti tidak memiliki sandaran. Agni tumbuh menjadi gadis yang menutup diri dari orang-orang di sekitarnya. Dan semua itu karena dirinya. Apa sekarang saatnya ia melupakan sakit hatinya dan mulai menerima putrinya? Entahlah. Prasetya seperti belum siap. Wajah Vina terus membayangi kepalanya hingga ia belum bisa memaafkan orang-orang yang membuat wanita tercintanya itu pergi untuk selamanya.

PART 9

AGNI keluar dari mobil kemudian menatap stasiun yang kini ada di hadapannya. Sopirnya mengeluarkan kopernya lalu mengantar Agni masuk ke dalam stasiun. Ia berencana ke rumah neneknya yang berada di Bogor dengan menaiki kereta api. Bisa saja ia menyuruh sang sopir untuk mengantar, namun Agni ingin suasana yang berbeda. Ia ingin merasakan bepergian sendirian dan menikmati perjalanan naik kereta.

Setelah menunggu beberapa saat, kereta yang akan di naiki Agni tiba. Ia naik setelah berpamitan dengan Pak Seto, sopirnya. Pak Seto terlihat khawatir, namun karena statusnya hanya sopir, Pak Seto



memilih mendoakan saja. Selama ini mengantar jemput putri majikannya itu kemanapun Agni pergi. Dan baru sekarang putri majikannya itu bepergian sendirian. Tentu saja Pak Seto sangat khawatir.

Agni segera naik kereta dan duduk di kursi yang ada di dekat jendela. Ia menata barangnya sambil sesekali mengganggu pada para penumpang yang masuk. Hingga beberapa menit kemudian, kereta berangkat ke tempat tujuan.

Sepanjang perjalanan, Agni begitu bersemangat menikmati pemandangan. Selama ini ia kemana-mana bersama Pak Seto. Kali ini ia mencoba suasana baru dengan menaiki kereta api kelas bisnis. Dan menurut Agni cukup menyenangkan. Sepertinya Agni akan ketagihan mengulangi pengalaman ini.

Hampir dua jam akhirnya Agni tiba di Bogor. Ia turun sambil menuntun kopernya. Agni duduk di kursi yang ada di stasiun lalu mengambil ponselnya yang ada di dalam tas. Ia harus mencari taksi online agar sampai di rumah neneknya dan memberi kejutan pada orang yang paling menyayangnya itu.

Setelah memesan taksi online, Agni keluar dari stasiun untuk menunggu taksi. Beberapa saat kemudian, taksi yang ia tunggu tiba. Meskipun warna mobil yang tertera di ponsel putih sedangkan yang datang silver, Agni tidak mencurigai apapun.

Mungkin salah tulis di aplikasinya. Ia kemudian masuk sambil membawa kopernya. Taksipun berjalan sesuai arahan Agni. Beberapa menit setelah taksi silver itu pergi, taksi putih tiba dan kebingungan karena tidak menemukan penumpang yang memesannya.

Agni tampak bersantai menikmati pemandangan kota Bogor sambil mendengarkan musik dari headset. Belum pernah rasanya ia sedamai dan sebebas ini sebelumnya. Rasanya tidak ada tekanan yang menindih dadanya setiap hari seperti ketika ia berada di rumahnya sendiri.

Sesaat kemudian Agni tersadar bahwa jalan yang di tempuh si sopir tidak sesuai arahannya. Di tambah, di ponselnya ada chat dari taksi online yang tadi ia pesan. Agni sontak terkejut. Ia menatap sopir taksi yang wajahnya tidak jelas karena mengenakan masker dan topi.

“Hentikan taksinya!!” Ucap Agni panik setelah membaca chat dari sopir taksi yang tengah mencarinya. Pikiran-pikiran buruk mulai masuk ke dalam otaknya dan Agni mulai ketakutan.

Namun sopir asing itu hanya menatapnya dari kaca spion dengan tatapan datar. Agni benar-benar ketakutan. Ia hendak membuka pintu mobil namun sudah terkunci. Agni benar-benar ketakutan

sekarang.

“Aku bilang berhenti!! Aku mau turun!!”

Setelah berteriak, Agni merasa tiba-tiba tubuhnya sangat lemas. Ia seperti mengantuk dan tidak dapat ditahan lagi. Agni memegangi kepalanya, mulutnya sudah tidak kuat berteriak. Tubuhnya semakin lama semakin melemas kemudian ambruk di kursi. Sebelum tidak sadarkan diri, Agni sempat melihat sopir asing itu menatapnya dengan senyum yang tampak dari matanya. Hingga beberapa saat kemudian, mata Agni sudah tertutup dan tidak sadarkan diri sepenuhnya.

“Laras.”

“Ya Bu.”

“Kerjaan kamu udah selesai?”

“Udah Bu. Ini baru mandi. Mau istirahat siang sebentar terus mulai ngepel lagi.”

Bu Fatma tampak menyeduh kopi di kabinet dapur. Setelah selesai, Bu Fatma memberikan secangkir kopi itu pada Laras dan membuat wanita muda itu tampak kebingungan.

“Ini kopi pesanan Tuan Adrian. Tadi waktu kamu mandi dia ngomong sama ibu supaya nanti kamu nganterin kopi buat dia. Kamu juga mau di

suruh beresin beberapa baju kotor di kamar Tuan Adrian.”

Mendengar perintah ibunya yang terkesan biasa saja justru membuat Laras ketakutan. Adrian selalu berbuat tidak senonoh padanya setiap mereka hanya berdua. Dan mendengar perintah itu, Laras yakin Adrian akan kembali melecehkannya.

“Bu, nggak bisa yang lain aja. Aku capek banget.”

“Loh, itu kan memang sudah kerjaan kita. Tadi yang disuruh kamu. Nanti kalau yang datang pelayan yang lain, takutnya Tuan Adrian malah marah.”

“Tapi Bu_____”

“Udah anterin aja. Nanti keburu Tuan Adrian ngomel-ngomel kalau kamu nggak segera datang.”

Dengan ogah-ogahan, Laras menerima cangkir kopi dari ibunya dan berjalan menuju kamar Adrian. Laras benar-benar takut sekarang. Semoga saja kali ini prasangkanya tidak terbukti dan Adrian memang hanya menyuruhnya membersihkan kamar.

Sampai di depan pintu kamar Adrian, Laras menghembuskan napas berat. Ia memberanikan diri mengetuk pintu meskipun sebenarnya ketakutan. Dua kali Laras mengetuk pintu hingga akhirnya Adrian membuka pintunya dari dalam.

Pria itu terlihat memakai bathrobe dan rambut basah sehabis mandi. Adrian langsung tersenyum mesum menatapnya Laras yang seperti ketakutan di hadapannya.

“Ini kopinya Pak.”

“Letakkan di atas nakas. Kemudian bereskan kamarku.”

“Tapi Pak_____”

“Masuk.”

Mau tidak mau akhirnya Laras masuk membawa secangkir kopi yang di minta Adrian. Laras meletakkannya di atas nakas kemudian segera berbalik untuk bertanya bagian kamar mana saja yang harus dibersihkan karena semuanya terlihat masih sangat rapi dan bersih. Namun saat Laras berbalik, Adrian tiba-tiba sudah ada di belakangnya. Laras seketika memegang dadanya karena terkejut.

“Eeeeh, Pak, bagian mana yang harus dibersihkan. Saya lihat kamarnya masih sangat bersih dan rapi.”

Adrian terkekeh. Ia mendekati Laras dan membuat wanita itu menjauh hingga tubuh belakangnya membentur nakas. Dugaan Laras sepertinya akan menjadi kenyataan. Adrian memang berniat melecehkannya.

“Jika tidak ada yang kotor, saya permisi dulu Pak.”

Laras hendak keluar, namun Adrian malah memegang kedua lengannya hingga membuat Laras semakin ketakutan. Sungguh ia tidak ingin di lecehkan oleh Adrian lagi. Laras jijik dengan semua sentuhan pria itu di tubuhnya.

“Biar ku beritahu dirimu bagian mana saja yang harus dibersihkan agar setelah ini kau hati-hati dan tidak mengotori milikku lagi.”

“Apa maksud Anda Pak? Saya tidak mengerti.” Kedua telapak tangan Laras menahan dada Adrian yang kini menghimpit tubuhnya. Ia menoleh, berusaha menghindari Adrian yang semakin intens memegang tubuhnya. Laras takut dan ia ingin pergi dari tempat ini secepatnya.

“Akan aku tunjukkan padamu? Bagian-bagian mana saja dari milikku ini yang harus dibersihkan.”

Adrian mendorong tubuh Laras hingga terlentang di atas ranjang. Wanita itu segera terduduk dan hendak lari, namun Adrian dengan sigap segera melingkupi tubuh wanita itu hingga Laras tidak bisa bangun.

“Pak, tolong lepaskan saya! Saya tidak mau dilecehkan lagi. Cukup sudah. Saya takut Paak!!”

Laras menangis tersedu-sedu. Ia takut pada Adrian yang kini berada di atasnya. Sungguh ia tidak tahu maksud Adrian dan Laras tidak ingin berurusan dengan pria itu lagi.

“Tubuhmu ini, saat ini hanya aku yang boleh menyentuhnya. Kau jangan sekali-kali bersikap murahan dengan pria lain seperti kemarin di taman kota. Jika aku melihatmu macam-macam seperti kemarin, maka hukuman ini yang akan kau dapatkan.”

Adrian melucuti semua pakaian Laras kemudian menekan tubuh wanita itu hingga tidak bisa bergerak. Tanpa pemanasan, Adrian memasukkan miliknya ke dalam milik Laras yang belum terangsang. Ia mengabaikan pekikan kesakitan wanita itu dan terus menghujam Laras dengan keras mencari kenikmatannya sendiri.

PART 10

MATA Agni terbuka sedikit demi sedikit. Sinar matahari yang tidak terlalu terang membuat matanya sedikit silau. Setelah matanya terbuka sepenuhnya, Agni terkejut setengah mati saat menyadari dirinya berada di tempat asing yang lebih mirip sebuah gudang.

Agni melihat tubuhnya terikat di sebuah kursi tua. Ia tidak bisa bergerak sama sekali dan membuat Agni sangat ketakutan. Apa ia di culik oleh saingan politik papanya? Kemungkinan itu sangat besar mengingat karir papanya saat ini tengah berada di puncak.

“Kau sudah bangun?”



Agni menoleh mendengar suara asing yang terdengar tidak jauh dari tempatnya. Ia melihat seorang pria tengah berjalan ke arahnya. Sepertinya pria itu adalah sopir taksi tadi karena pakaiannya sama.

“Siapa kau? Apa yang kau inginkan!! Lepaskan aku!!”

Agni ketakutan menatap pria asing yang kini berjalan ke arahnya. Pria itu tersenyum miring menatapnya dan Agni yakin pria itu punya niat jahat. Bagaimana jika ia dibunuh saat ini juga. Ya Tuhan, Agni benar-benar belum siap mati sekarang.

Pria itu berdiri menjulang di hadapannya. Agni menangis ketakutan karena pria itu kini berjongkok di hadapannya. Pria itu memegang dagu Agni, membuat Agni dengan jelas bisa menatap wajah pria itu.

“Akhirnya kau masuk perangkapku. Mungkin kau harus bertahan di tempat ini beberapa saat. Tapi sebaiknya kau nikmati saja. Hanya sedikit kesakitan.”

Sungguh Agni sangat takut dengan senyuman pria itu. Ia hanya terpaku saat pria asing itu melepaskan ikatannya. Dan setelah terlepas, Agni segera mendorong pria itu kemudian berlari ke arah

pintu. Ia sekuat tenaga berusaha membuka pintu dan naasnya pintu itu sepertinya terkunci.

“Percuma. Kau tidak akan bisa keluar dari sini. Lebih baik kau nikmati saja keberadaanmu di sini.”

Pria asing itu mengambil sesuatu dari tasnya, seperti sebuah bungkus nasi lalu meletakkannya di kursi yang tadi di duduki Agni. Di sebelahnya ada juga sejenis obat nyamuk atau semacamnya. Pria itu kemudian berdiri dan keluar dari pintu yang satunya lagi.

Agni segera mengejar pria itu dan menggedor-gedor pintu yang sudah terkunci dari luar. Namun sia-sia, suara motor yang menjauh membuat Agni sadar sepertinya ia di tinggalkan begitu saja di tempat ini.

“Tolooooong!! Siapapun tolong saya!!!”

Agni ketakutan. Ia berlari ke sana kemari lalu membuka sebuah jendela yang ternyata bisa dibuk, sayangnya ada teralis yang menghalanginya, membuat Agni tidak bisa keluar lewat jendela itu. Dan mata Agni melotot seketika begitu menyadari dirinya berada di hutan belantara.

Tidak ada bangunan lain di sekitar tempat ini lmeskipun jalannya sudah teraspal. Tidak ada motor atau mobil yang lewat. Bangunan besar ini begitu

mengerikan. Bagaimana bisa ada orang yang tega meninggalkannya sendirian di tempat seperti ini.

“Tolooooong!!!”

Agni berteriak sekali lagi dari jendela. Ia sangat berharap ada orang yang lewat dan menolongnya keluar dari tempat mengerikan ini. Agni tidak tahu apa maksud laki-laki asing itu mengurungnya di tempat ini, yang jelas sebelum laki-laki itu tiba, Agni harus segera keluar dari sini.

Namun sepertinya itu percuma. Seberapapun Agni berteriak, tidak ada orang yang lewat atau mendengarnya. Agni frustrasi dan ketakutan. Ia melihat tempat ini lebih mirip gudang dari pada tempat tinggal manusia.

Karena kelelahan dan kelaparan, Agni akhirnya terduduk dan menangis tersedu-sedu. Ia menyesali diri karena sok pemberani dengan kemana-mana tanpa pengawalan. Melihat posisi ayahnya, seharusnya ia tahu bahwa cukup berbahaya baginya kemana-mana sendirian. Memang jarang yang tahu ia putri panglima TNI, tapi bukan berarti tidak ada yang tahu. Karena ketika ada acara penting dengan parpa pejabat di rumahnya, Agni juga terpaksa keluar dan menyapa mereka.

Kini Agni benar-benar tidak tahu harus

bagaimana. Seluruh barang-barangnya tidak ada. Ia tidak bisa meminta tolong pada siapapun karena hanya memiliki baju yang melekat di tubuhnya, itupun sudah penuh keringat karena Agni panik bukan main. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana nasibnya ketika nanti malam harus tidur di sini sendirian.

Jika caranya seperti ini, entah kapan keluarganya akan menyadari jika ia menghilang. Papa dan mamanya yang selama ini tidak pernah mencarinya pasti mengira ia sudah sampai di rumah neneknya. Sedangkan neneknya tidak tahu bahwa Agni akan berkunjung ke sana. Lalu bagaimana jika keluarganya tidak segera menyadari ia menghilang. Apa Agni akan mati kelaparan dan kedinginan di tempat ini?

Memikirkan semua kemungkinan-kemungkinan itu membuat Agni menggugu di lantai. Ia menangis sambil menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Seumur hidupnya, Agni belum pernah setakut ini. Ia benar-benar takut dibunuh atau di jual. Ya Tuhan, kenapa kemungkinan-kemungkinan itu buruk sekali. Agni terus menangis di tepi jendela, menatap ketakutan pada hutan belantara yang ada di hadapannya. Hingga beberapa saat kemudian karena kelelahan, ia tidak sadar tertidur dengan kepala bersandar di jendela.

“Aaah, aaaah, hiks.”

Laras mendesah sambil menangis dibawah tubuh Adrian yang kini menggagahnya. Pria itu sangat bersemangat memasuki tubuh Laras, mengabaikan regekan wanita itu yang sedari tadi memintanya untuk berhenti. Adrian seperti tuli karena nikmatnya tubuh seksi Laras yang kini terbaring pasrah di bawahnya.

“Pak, tolong berhenti.”

“Tutup mulutmu Laras. Kau tidak berhak menyuruh-nyuruh majikanmu.”

Adrian mencabut miliknya dari milik Laras. Pria itu memiringkan tubuh Laras kemudian kembali memasuki wanita itu. Laras menggigit bibirnya, menahan desahan laknat yang sesekali meluncur dari mulutnya. Adrian memperkosanya membabi buta, seolah tidak ingin berhenti padahal pria itu sudah beberapa kali mendapatkan pelepasan.

Sekali lagi pria itu merubah posisi bercinta mereka. Adrian menelungkupkan tubuh Laras, mengangkat pantatnya kemudian kembali memasuki Laras dari belakang. Adrian mendesah panjang, ia benar-benar merasa gila setiap kali bercinta dengan Laras. Wanita itu benar-benar

sempit dan membuatnya mabuk kepayang. Adrian sangat bersemangat keluar masuk tubuh Laras sambil sesekali meremas payudara wanita itu yang bulat sempurna.

Adrian terus memacu tubuh Laras hingga wanita itu orgasme beberapa kali. Adrian tersenyum mengejek. Pembantu miskin ini sok-sokan menolaknya, nyatanya Laras juga menikmati saat-saat dimana Adrian memberikan kenikmatan pada wanita itu. Adrian mempercepat gerakannya ketika merasakan dirinya akan mendapatkan pelepasan. Dan benar saja, beberapa saat kemudian, ia dan Laras mendapatkan pelepasan bersama-sama.

Laras ambruk begitu Adrian mencabut miliknya dari milik Laras. Wanita itu menangis tersedu-sedu sambil menutupi tubuhnya dengan selimut. Adrian yang melihat itu berdecih sambil kembali memakai bathrobe-nya. Tidak bisakah Laras tenang dan tidak jual mahal. Menjadi wanita penurut dan tidak bersikap murahan pada pria sembarangan. Mengingat kemarin, Adrian ingin sekali mencekik Laras agar wanita itu tidak macam-macam padanya.

“Itu hukuman yang akan kau dapatkan jika kau bersikap murahan pada pria lain. Aku kemarin melihatmu bersama seorang pria di taman kota. Sikapmu sangat menjijikkan Laras. Kau tertawa-

tawa dengan pria asing. Aku ingatkan, selama aku masih ingin tidur denganmu, jangan coba-coba bersikap murahan seperti kemarin atau kau akan mendapatkan hukuman seperti sekarang.”

“Pak Adrian tidak berhak mengatur hidup saya. Saya di sini bekerja sebagai pembantu, bukan pelacur.”

Dan mendengar bantahan Laras, Adrian langsung meradang. Ia menghembuskan napas berat sambil menyilangkan kedua tangannya di dada. Perempuan miskin ini benar-benar tidak bisa dibiarkan. Laras harus tahu, dengan siapa wanita itu berhadapan sekarang.

PART II

ADRIAN menatap berang pada Laras yang kini tertidur miring memungginginya. Ia kesal bukan main saat wanita itu sudah berani menolaknya. Kata-kata Laras benar-benar seperti orang jual mahal. Apa perempuan itu lupa bawa dirinya baru saja mendesah penuh kenikmatan di bawah hujaman liar yang baru saja diberikan oleh Adrian.

“Lalu kau mau apa? Kau mau melapor pada ibumu, keluargaku atau polisi. Lakukan saja. Aku jamin tidak akan ada yang percaya padamu. Jangan lupa Laras, kau hanya pelayan di rumah ini. Jika aku mengatakan kau yang menggodaku, maka semua orang pasti



akan lebih percaya padaku. Jadi saranku, terima saja nasibmu itu.”

Laras semakin menggugu mendengar ucapan Adrian. Laki-laki binatang itu benar-benar tidak punya hati. Mereka sedari kecil tumbuh bersama karena seumuran. Bagaimana bisa Adrian berbuat sekeji ini padanya.

“Sekarang keluarlah. Jangan lupa cuci wajahmu itu agar tidak sembab. Jangan sampai ada yang curiga. Dan sekali lagi aku ingatkan, jangan pernah bersikap murahan seperti kemarin atau kau akan merasakan akibat yang lebih buruk dari ini.”

Setelah mengatakan hal itu, Adrian pergi ke walk in closed untuk berpakaian. Sementara Laras segera memunguti pakaiannya yang tadi di buka paksa oleh Adrian. Laras memakai pakaiannya lalu mencuci muka di kamar mandi milik Adrian. Setelahnya, ia segera keluar dari kamar bajingan itu sebelum Adrian kembali dan berbuat tidak senonoh lagi padanya.



Darren mendesah panjang saat melihat gadis yang ia culik tertidur di tepi jendela. Gadis itu sepertinya baru saja menangis tersedu-sedu hingga

ketiduran. Makanan yang ia tinggalkan juga belum tersentuh. Gadis itu mungkin kelaparan karena dari siang tidak makan.

Karena sedikit kasihan, Darren mengangkat tubuh lemas gadis itu dan meletakkannya di ranjang yang ada di gudang tua ini. Gudang ini adalah gudang milik pabrik di mana Darren bekerja dan sudah tidak digunakan lagi. Darren yang bertanggung jawab merawatnya dan sekarang ia gunakan untuk menyandera putri bajingan yang sudah menyebabkan ibunya meninggal itu.

Sudah malam. Darren heran karena sedari siang, tidak ada pesan atau panggilan untuk gadis itu. Seharusnya jika bepergian sendirian seperti sekarang, setidaknya kedua orang tuanya akan menanyakan apakah sudah sampai atau belum. Namun ketika Darren memeriksa ponsel gadis itu seharian, tidak ada pesan atau panggilan sama sekali.

Darren menatap gadis yang terbaring menyedihkan di atas ranjang tua itu. Ia bersedekap, sepertinya rencananya tidak berjalan mulus karena keluarga gadis itu belum menyadari bahwa putrinya menghilang. Lalu apa yang harus Darren lakukan sekarang. Apa ia membiarkan saja gadis itu di tempat ini agar ketakutan dan kelaparan.

Darren berjalan lalu terduduk di pinggir ranjang

kecil yang ada di sana. Ada dua ranjang di tempat ini. Dulu sering digunakan satpam untuk tidur sebelum gudangnya pindah ke tempat yang lebih dekat dengan pabrik. Tempat ini cukup tersembunyi dan Darren yakin cukup sulit bagi keluarga Agni menemukan gadis itu.

Darren berdiri kemudian memasang obat anti nyamuk. Ia lalu merebahkan tubuhnya karena kelelahan setelah seharian penuh bekerja. Darren menatap langit-langit gudang sambil merenung. Berusaha membenarkan tindakannya untuk balas dendam pada Prasetya Hadiwinata. Pria yang sudah membuatnya kehilangan sang ibu.

Tapi, apa untungnya jika rencana Darren membuat gadis itu cacat atau trauma gagal. Apa jadinya jika ia malah di tangkap polisi dan di bunuh karena sudah menculik anak seorang jenderal. Tapi, meskipun ia berakhir di penjara, Darren akan bahagia jika melihat Prasetya hancur lewat Agni.

Tidak sadar terus melamun, Darren tertidur dengan sendirinya. Suasana cukup dingin karena gudang ini sudah lama tidak di pakai dan berada di tengah hutan. Rencananya Darren akan membiarkan gadis itu kelaparan dan ketakutan sendirian di sini. Namun di rumah, ia justru kepikiran dan memutuskan untuk kembali kemari.

Darren ternyata belum sekejam ia yang pikiran.

Darren terbangun saat pukul lima pagi. Ia melihat ke atas ranjang dimana gadis itu masih tertidur. Darren segera bangun dan mencuci muka. Ia harus mencari sarapan untuk gadis itu karena tidak mungkin juga membuat gadis itu kelaparan. Rencananya memang seperti itu, dan entah kenapa Darren jadi tidak tega saat membayangkan seseorang mati kelaparan. Dimana semangat balas dendamnya. Kenapa jadi luntur saat melihat gadis itu tampak menyedihkan dan seperti orang terlantar.

Setelah keluar gudang, Darren membeli beberapa makanan yang lumayan enak di pedagang kaki lima. Ia membeli berbagai macam makanan yang menurutnya enak kemudian kembali ke gudang. Begitu masuk, Darren langsung menjumpai pemandangan dimana gadis itu menangis di atas ranjang dan ketakutan menatapnya. Darren menghela napas berat kemudian berjalan menuju gadis menyedihkan itu.

“Makanlah, dari kemarin kau belum makan.”
Ucap Darren datar sambil meletakkan makanan yang ia beli tadi di atas meja.

Agni tidak menjawab. Ia ketakutan dan tidak berselera makan. Agni takut pria asing itu menaruh sesuatu di makanannya kemudian Agni mati

mengenaskan. Mungkin saja sebelum mati seluruh organ-organ tubuhnya akan di jual di pasar gelap. Mengingat semua kemungkinan itu, Agni tidak berselera makan sama sekali.

Melihat gadis itu yang ketakutan padanya, Darren menghela napas berat kemudian mulai mengeluarkan makanan yang ia beli dari wadahnya. Darren menata makanan itu kemudian duduk di kursi dan mulai menyantapnya dengan santai.

“Tidak ada racun di makanan ini jika itu yang kau takutkan. Kau harus makan jika tidak ingin mati sia-sia di tempat ini karena kelaparan.”

“Siapa kau!! Apa maksudmu mengurungku di tempat ini. Aku mau pulang!! Tolong lepaskan aku!!”

Agni kembali menangis dan jujur itu membuat selera makan Darren lenyap. Ia tidak menyangka menculik orang akan merepotkan seperti ini. Rencana awalnya adalah membuat Agni sendirian, ketakutan bahkan cacat di tempat ini. Ia berencana membiarkan gadis itu lemas dan kelaparan di sini.

Tapi, ternyata Darren bukan tipe pria psikopat seperti itu. Ia tidak tega membiarkan Agni sendirian di tengah hutan. Ia juga tidak tega melihat Agni kelaparan dan menyedihkan. Di tambah, sampai

sekarang tidak ada yang mencari gadis itu. Padahal seharusnya keluarganya sudah panik karena putrinya sudah menghilang sehari malam.

“Makanlah dulu. Kalau tidak makan, kau tidak akan punya tenaga untuk berteriak.” Jawab Darren santai sambil tetap memakan makanannya yang ada di atas meja.

“Aku tidak mengenalmu, aku juga tidak punya salah padamu. Kenapa kau melakukan semua ini padaku. Tolong lepaskan aku!!”

“Makanlah, baru setelah ini kau boleh bicara atau berteriak sesukamu.”

“Aku tidak mau!!!”

Dan teriakan Agni sangat kontras dengan perutnya. Tiba-tiba perutnya mengeluarkan bunyi dan membuat Agni sangat malu. Ia memegang perutnya sambil menghapus air mata yang mengalir di kedua pipinya, berusaha mengabaikan kekehan geli dari sang penculik yang ia tidak tahu siapa namanya.

PART 12

“KAU tidak kasihan pada perutmu? Percayalah, cacing-cacing itu akan memakan organ tubuhmu jika kau tidak segera makan.” Ucap Darren sambil terkekeh lalu meneruskan makannya. Agni menghapus air matanya, berusaha menahan diri agar perutnya tidak berbunyi melihat makanan si penculik itu.

Melihat gadis itu yang terus mengeluarkan airmata, Darren mengambil piring kemudian mengisinya dengan makanan. Ia berdiri lalu berjalan menuju ranjang dimana gadis itu tertunduk lesu dan duduk di sampingnya.

“Ini, makanlah. Atau aku perlu menyuapimu?”



Gadis itu tidak menjawab, tetap tertunduk lesu sambil mengusap air matanya. Darren menghembuskan napas berat, ia tahu Agni kelaparan karena dari kemarin gadis itu belum makan. Darren kemudian mengambil satu sendok nasi dan lauk kemudian menyodorkannya ke mulut Agni.

“Buka mulutmu.”

Agni tetap terdiam. Ia tidak membuka mulutnya atau berkata apapun, hanya sesenggukan sambil tertunduk dan mengusap air matanya. Darren lama-lama kesal sendiri karena ia juga bukan orang yang sabar.

“Buka mulutmu atau aku akan membuka paksa pakaianmu. Aku bukan orang yang sabar. Jadi lebih baik kau buka mulutmu sekarang juga.”

Agni yang mendengar ancaman dari pria asing itu langsung ketakutan. Ia segera mendongak lalu membuka mulutnya, menerima suapan dari pria asing itu meskipun daging yang empuk itu terasa alot di mulutnya. Agni berusaha menelan suapan demi suapan itu meskipun sulit. Ia tidak berani membantah karena pria asing menakutkan itu terlihat marah padanya.

Setelah menghabiskan satu piring nasi dan daging, Darren menyodorkan segelas teh

hangat pada Agni. Perempuan itu menerima dan meminumnya tanpa membantah. Mungkin takut dengan ancaman Darren tadi. Gertak sambal itu rupanya cukup ampuh membuat wanita itu terdiam meskipun sesekali masih sesenggukan.

Darren berdiri kemudian mencuci bekas alat makan mereka di wastafel yang masih berfungsi. Ia menatap Agni yang sedari tadi mengelap keringatnya, tubuh wanita itu terlihat lengket karena dari kemarin belum mandi sama sekali. Setelah selesai mencuci alat makan Darren menghampiri Agni dan bersedekap di depan wanita itu.

“Aku akan pergi. Jika kau ingin mandi, di pojok itu ada kamar mandi. Pakaian gantimu aku letakkan di atas kursi.”

Setelah mengatakan hal itu, Darren berlalu meninggalkan gudang itu kemudian menguncinya dari luar. Ia menghembuskan napas berat, tidak menyangka menculik orang malah akan merepotkan seperti ini. Darren pikir ia akan menyiksa Agni hingga wanita itu trauma dan sakit mental.

Namun nyatanya Darren tidak mampu melakukannya. Ia sekarang justru kasihan pada gadis itu karena sejak hilang dari kemarin, tidak ada panggilan atau pesan sama sekali yang mencarinya. Aneh sekali. Dulu almarhumah ibunya selalu

kebingungan jika sore hari Darren belum pulang saat bermain. Dan ini, Putri seorang panglima TNI, hilang sehari semalam tidak ada kabarnya dan tidak ada satu keluarga pun yang mencarinya. Kenapa kehidupan gadis itu aneh sekali.

Saat Darren melamun, ada pesan masuk ke ponselnya. Ternyata pesan dari Laras yang mengajaknya bertemu sore ini. Karena weekend Darren mengiyakan saja. Laras mengatakan pada Darren bahwa wanita itu ingin membicarakan sesuatu. Darren sedikit penasaran tentu saja, namun ia menahan diri agar tidak bertanya di lewat ponsel.

Darren segera memacu motornya dan pulang ke rumah. Hari ini weekend dan ia ingin bersih-bersih rumah lalu istirahat. Sesampainya di rumah, ia segera mengecek ponsel milik Agni. Dan masih seperti kemarin, tidak ada pesan atau panggilan. Sangat aneh. Bagaimana mungkin sekelas Prasetya Hadiwinata tidak menyadari bahwa putrinya telah hilang. Mengingat semua itu, Darren jadi tidak bersemangat menyiksa Agni, ia justru berbalik kasihan pada gadis itu.

Jangan-jangan Darren salah tangkap. Jangan-jangan Agni bukan putri pria itu. Tapi mustahil. Darren sudah menyelidikinya dan memang benar Agni Putri bungsu dari Prasetya Hadiwinata.

Enggan memikirkan sesuatu yang membuatnya bertambah pusing, Darren segera mandi setelah bersih-bersih rumah. Ia makan sebentar kemudian pergi ke tempat dimana ia janji dengan Laras. Semoga wanita itu sudah sampai dan Darren tidak perlu menunggu lama.

Darren tersenyum hangat begitu mendapati Laras sudah berada di restoran tempat mereka janji. Wanita itu melambaikan tangan padanya dan Darren langsung berjalan dan ke arah dimana wanita itu duduk menunggunya. Ia langsung duduk di seberang Laras begitu tiba di hadapan wanita itu.

“Kau sudah lama?” Tanya Darren ketika keduanya tengah memesan makanan.

“Belum, baru sepuluh menit. Aku baru saja berbelanja di swalayan sebelah. Sekalian ingin bertemu denganmu karena aku pikir kau sedang libur hari ini.” Jawab Laras sambil menyerahkan tulisan pesanan mereka pada pelayan. Keduanya saling tersenyum setelah pelayan itu pergi.

“Hmmm, kau benar. Aku memang libur dan sedang tidak ada kegiatan. Gabut juga di rumah terus.”

“Enak ya, kerja setiap weekend bisa libur.”

“Apa kau tidak pernah libur?”

“Ya libur. Seseekali. Malu juga kalau sering libur. Gaji kami cukup tinggi untuk ukuran seorang pelayan. Makanya kami juga harus totalitas dalam bekerja.”

Perbicangan mereka sempat terhenti saat pelayan menyajikan makanan. Dengan senyum ramah Laras menata makanan di atas meja. Ia senang hari ini bisa terbebas dari Adrian. Pria itu tiba-tiba ada panggilan rapat bersamaan dengan jadwal Laras untuk belanja mingguan.

Laras memanfaatkan hal itu untuk menemui Darren. Siapa tahu pria itu bisa membantunya keluar dari masalah ini. Meskipun kini, Laras menjadi ragu untuk mengungkapkan masalahnya. Ia takut Darren jijik padanya andai tahu Laras pernah diperkosa. Laras jadi berpikir ulang untuk meminta bantuan dari Darren.

“Benar juga katamu. Oh ya Laras, katamu kemarin kau bekerja di rumah salah satu pejabat. Kalau boleh tahu kau bekerja di rumah pejabat apa?” Tanya Darren sambil mulai menyantap spaghetti-nya. Laraspun mulai menyantap makanannya pumpung masih hangat dan enak.

“Ooooh, itu. Kau tahu panglima TNI Prasetya Hadiwinata, aku bekerja di rumahnya. Gajinya lumayan. Tuan dan Nyonya Prasetya juga sangat

baik. Maka dari itu kami semua berhati-hati dan berusaha tidak membuat masalah.” Jawab Laras santai. Tidak menyadari raut wajah Darren langsung berubah setelah mendengar jawabannya.

Darren seketika mematung, ia berhenti memakan spaghettinya dan menatap Laras dengan tatapan intens. Jadi, Laras bekerja di rumah Prasetya Hadiwinata. Kenapa Darren baru tahu sekarang. Jika tahu seperti itu, kemarin-kemarin Darren bisa mencari informasi lebih banyak dari mulut sahabatnya itu.

Tapi tak apa, bagus juga Laras bisa bekerja di sana. Dengan begitu, Darren bisa sedikit demi sedikit memantau keadaan keluarga bajingan itu secara tidak langsung. Ia juga ingin mencari tahu, kenapa sampai sekarang tidak terjadi kehebohan tentang hilangnya putri seorang petinggi negara dan kenapa tidak ada satupun dari keluarga Agni yang mencari wanita itu.

PART 13

DARREN menggeleng kepalanya setelah menyadari dirinya terlalu lama melamun. Ia segera meneruskan makannya sebelum Laras kebingungan menatapnya. Ia berdehem, menetralsir rasa kaget dengan keterangan Laras barusan.

“Berarti ketika ikut ibu kamu dulu kamu langsung kerja di rumah Jenderal Prasetya?”

“Enggak juga. Dulu ibuku kerja di rumah mertuanya Jenderal Prasetya. Tapi setelah mertua laki-laki Jenderal Prasetya meninggal, ibuku dipindah tugaskan ke rumah Jenderal Prasetya.



Di sana sedang butuh pembantu senior untuk membawahi beberapa pembantu junior yang belum berpengalaman.”

“Ooooh, berarti kamu udah lama ya kerja di sana?”

“Sejak aku masuk SMP, Ibuku di pindah ke rumah pak Prasetya. Setelah tamat SMA, aku juga ikut kerja. Di sana gajinya lumayan bagus. Aku sama ibu sampai bisa beli rumah, meskipun sekarang masih di kontrakan.”

“Waaaah, pantasen kamu betah kerja di sana.”

“Dulu memang betah. Sekarang nggak.”

“Emangnya kenapa?”

Laras menghentikan makannya begitu menyadari ia hampir keceplosan. Ia menatap Darren yang kini menunggu jawabannya. Laras dilema, apa ia berterus terang saja tentang keadaannya pada Darren dan meminta bantuan pada pria itu. Namun, Laras takut hal itu malah menjadi boomerang baginya.

Laras menyukai Darren. Baik dulu waktu kecil maupun sekarang, Laras masih menyukai lelaki itu. Ia selalu berdoa agar suatu saat bisa bertemu dengan Darren dan bisa bersama dengan lelaki itu. Namun dengan keadaannya sekarang, ia ragu

Darren akan mau menerimanya jika tahu bahwa ia pernah dilecehkan oleh anak majikannya sendiri.

Tidak. Laras belum siap untuk itu. Ia sudah lama ingin bertemu dengan Darren. Dan Laras belum siap jika lelaki itu menjauhinya karena Laras sudah dinodai oleh pria lain. Entah bagaimana perasaan Darren padanya, yang jelas Laras tidak mau Darren ilfil padanya. Akhirnya dengan pemikiran yang matang, Laras memutuskan tidak akan menceritakan apapun masalahnya pada Darren.

“Laras, kok malah ngelamun.”

“Eh nggak. Apa tadi?” Laras tampak kebingungan dan gelagapan saat menyadari dirinya terlalu lama melamun dan berpikir. Ia jadi lupa apa tadi yang baru saja ia bahas dengan Darren.

“Aku tanya, kenapa kamu jadi nggak nyaman sekarang kerja di rumah Jenderal Prasetya?”

“Itu, eeh, nggak apa-apa sih sebenarnya. Cuma ya, pengen lebih maju aja.”

“Maksudnya?”

“Ya seenak-enaknya jadi pembantu kan di suruh-suruh kerjanya. Jarang weekend pula. Pengen kerjaan yang nggak capek-capek amat, terus dapat uang banyak, hehehe.”

“Nggak ada yang kayak gitu. Semua kerjaan

capek. Kalau mau nggak capek ya jadi bos.”

Keduanya tergelak bersamaan. Mereka mengobrol santai sambil memakan makanan mereka. Baik Darren maupun Laras sangat senang jika membahas masa kecil mereka yang penuh dengan kenangan indah.

“Oh ya Laras, bos kamu itu Cuma berdua saja di rumah?” Tanya Darren kemudian. Ia mulai mengorek informasi yang akurat dari Laras tentang keluarga Prasetya. Darren merasa keluarga itu aneh karena tidak menyadari putri mereka sudah hilang dari kemarin.

“Pak Prasetya maksudnya?”

“Iya.”

“Mereka punya dua anak. Pak Adrian sama Non Agni. Tapi, keluarga mereka itu aneh lo.” Jawab Laras sedikit segan. Pasalnya setiap membahas Adrian, bulu kuduk Laras langsung meremang dan hatinya gelisah ketakutan.

“Aneh gimana maksudnya?”

“Ya, nggak kayak keluarga kita gitu. Kalau makan di meja makan Cuma diam-diaman. Cuma sesekali Pak Prasetya sama Pak Adrian membahas tentang pemerintahan. Kalau Bu Devi sama Non Agni Cuma diam dan jarang bicara. Satu keluarga

itu kayak berjarak gitu.”

“Masak ada keluarga kayak gitu. Jangan-jangan yang nggak pernah di ajak ngomong itu Cuma anak angkat.”

“Non Agni maksudnya? Nggak mungkin Non Agni anak angkat, wong wajahnya saja perpaduan antara Bu Devi dan Pak Prasetya. Orangnya cantik banget lo Darren, sayangnya pendiam banget jadi jarang yang tahu kalau Non Agni itu adalah anaknya Pak Prasetya.”

“Ooooh, kok ada keluarga aneh gitu ya. Jangan-jangan nanti kalau anaknya hilang mereka nggak sadar.” Celetuk Darren asal, sekarang ia mulai paham kenapa sampai sekarang tidak ada yang mencari Agni padahal gadis itu sudah hilang sehari semalam.

“Bisa jadi. Mereka itu di rumah kayak hidup sendiri-sendiri gitu loh. Yang menikmati tinggal di rumah itu Cuma Pak Adrian. Yang lainnya Cuma kayak numpang berteduh gitu. Aku juga heran pas pertama kerja di sana. Tapi sekarang sudah terbiasa. Bukan urusan kita juga. Yang penting kita kerja dan dibayar. Urusan mereka itu bukan urusan kita.”

“Apa semua orang kaya seperti itu ya?”

“Mungkin aja. Mereka terlalu sibuk cari uang

hingga nggak ada waktu buat keluarga.”

“Oh ya Laras, aku lupa mau tanya, tadi katanya ada yang ingin kamu bicarakan. Apa itu?”

Laras sedikit gelagapan mendengar pertanyaan Darren. Tadinya ia memang ingin berterus terang pada Darren seputar keadaannya dan ingin meminta bantuan Darren. Namun, Laras kini dilema. Ia menyukai Darren dan Laras takut Darren akan menjauhinya jika tahu ia sudah tidak suci lagi. Sepertinya Laras harus benar-benar mengurungkan niatnya sekarang.

“Oh itu. Aku, aku hanya ingin tanya, di pabrikmu apa ada lowongan kerja untuk lulusan SMA. Aku ingin mencari pengalaman di luar sana. Nggak melulu jadi pembantu di rumahnya Pak jenderal.”

“Tapi kan kerjaan kamu udah enak Laras. Ngapain susah-susah kerja di pabrik.”

“Ya itu Darren, mau cari pengalaman baru.”

“Setahuku kalau sekarang belum ada. Tapi kalau bentar lagi nggak tahu. Biasanya yang sering buka lowongan itu di bagian produksi. Nanti kalau ada lowongan aku kasih tahu deh siapa tahu kamu minat.”

“Oke, makasih ya Darren.”

“No problem.”

Keduanya kemudian meneruskan makannya sambil asyik mengobrol. Laras harus pulang duluan karena sang ibu tiba-tiba menelponnya dan mengatakan jika bahan yang Laras beli harus segera dimasak. Darren menawarkan diri untuk mengantar Laras. Namun perempuan itu menolak dengan alasan tidak ingin merepotkan Darren.

Aslinya, Laras tidak mau ketahuan Adrian dan pria itu akan mengamuk padanya. Laras trauma ketika kemarin Adrian memperkosanya hanya gara-gara melihatnya berbicara dengan Darren di taman. Hati Laras mulai gondok sebenarnya. Bukan saja sudah melecehkannya, Adrian kini malah semakin keterlaluan karena mengatur-ngatur hidupnya.

Namun, Laras tidak berdaya. Karena pekerjaannya dan pekerjaan sang ibu tengah dipertaruhkan. Ia terpaksa pasrah dan tetap berusaha mencari jalan keluar agar bisa lepas dari bajingan bernama Adrian HadiWinata itu.



Sore hari, Darren pergi ke gudang tempat ia menyandera Agni dan membawa makanan. Hatinya berperang, antara membiarkan Agni kelaparan dan ketakutan, namun di sisi lain ia tidak

tega membayangkan seorang gadis muda sendirian di dalam hutan. Ternyata menculik orang sangat merepotkan, di tambah nyawa resikonya. Darren benar-benar mengutuk niat balas dendamnya yang hanya setengah-setengah.

Sesampainya di dalam gudang, Darren mendapati Agni terduduk di atas ranjang sambil menangis hingga matanya bengkok. Darren kesal sendiri melihatnya karena menyadari bahwa gadis itu sedari tadi belum mandi. Apa Agni tidak merasa bahwa tubuhnya sangat lengket. Padahal Darren sudah berbaik hati menunjukkan di mana kamar mandinya. Tapi gadis itu malah mengabaikannya dan tidak mandi sampai sekarang.

Darren berjalan menuju Agni yang kini ketakutan menatapnya. Gadis itu segera menghapus air matanya ketika menyadari Darren berjalan ke arahnya. Dengan sorot mata tajam karena kesal, Darren menghampiri gadis merepotkan itu.

“Kau belum mandi?” Tanya Darren dengan suara beratnya. Ia menatap datar pada Agni yang kini menunduk sambil terus berusaha menghapus air matanya. Gadis itu menggeleng, membuat Darren menghembuskan napas berat.

“Mandi sekarang juga atau aku yang akan memandikanmu.” Dan ucapan Darren sukses membuat mata Agni melotot seketika.

PART 14

DARREN bertambah kesal saat Agni tidak melakukan perintahnya. Wanita itu seperti orang dungu yang ketakutan. Darren gondok sendiri melihatnya. Apa gadis itu memang tidak pernah mandi ketika di rumahnya.

Eeewwh, membayangkannya Darren jijik sendiri. Ia pria penyuka kebersihan yang mandi paling tidak dua atau tiga kali sehari. Dan gadis ini tidak mandi dari kemarin. Alangkah joroknya anak orang kaya ini. Darren tidak tahan meskipun hanya membayangkannya saja.

Tidak mau berdebat lagi, Darren mengangkat tubuh Agni, membuat gadis itu terbelalak ketakutan. Ia



mencoba meronta, namun tentu saja kalah dengan tenaga Darren yang cukup kuat.

“Diam atau aku akan membantingmu.” Ancam Darren sambil mendengus kesal, membuat gadis itu sontak terdiam ketakutan.

Darren membawa Agni ke kamar mandi yang sedikit sempit, tapi masih sangat layak digunakan. Ia mendudukkan gadis itu di closed duduk. Dengan kesal, Darren yang tidak sabaran berusaha membuka pakaian Agni yang saat ini masih kekeh tidak mau membuka pakaiannya.

“Tolong jangan sentuh aku. Aku bisa sendiri. Kau keluarlah.” Agni berusaha menutupi dadanya, membuat Darren mendengus kesal.

“Buka sekarang. Aku akan memandikanmu. Kau terlalu lelet dan aku tidak suka menunggu. Setelah ini aku harus makan karena aku lapar.”

“Sudah kubilang aku bisa sendiri. Tolong keluar dari sini.”

Darren yang kesal akhirnya memaksa Agni membuka pakaiannya meskipun gadis itu memberontak dan menangis. Ia juga membuka paksa celana Agni hingga gadis itu kini hanya memakai bra dan celana dalam saja. Gadis itu tetap berusaha menutupi dadanya dengan tangan

meskipun itu tidak berguna sama sekali.

“Buka semua. Aku akan membantumu mandi.”

“Tidak mau. Jangan menyentuh-nyentuh tubuhku!!”

Darren menghela napas berat kemudian bercak pinggang. Ia kesal bukan main pada gadis pendiam namun banyak tingkah seperti Agni. Ayolah, kenapa telanjang di hadapan pria saja gadis itu masih malu. Jangan bilang Agni masih perawan.

Akhirnya karena kesal, Darren mengguyur tubuh Agni yang masih memakai dalaman dengan shower. Gadis itu berteriak, namun Darren tidak peduli. Ia tetap menyiram tubuh Agni hingga basah kuyup.

“Buka, atau aku akan merobek semua itu.”

Ancaman Darren sukses membuat Agni takut. Dengan pelan dan ketakutan, ia membuka bra dan celana dalamnya hingga kini Agni telanjang bulat di hadapan Darren. Darren meneguk ludah menatap tubuh telanjang Agni. Seumur hidupnya, baru kali ini ia melihat seorang wanita telanjang bulat di hadapannya.

Menyadari ada yang tidak beres di otaknya, Darren kembali melanjutkan kegiatannya memandikan Agni. Jujur, melihat tubuh mulus

itu, tubuh Darren seperti terbakar. Bagian tubuh bawahnya terbangun dan Darren tidak tahu bagaimana nanti mengatasinya.

Agni kelimpungan saat Darren mulai menyabuni tubuhnya. Beraninya pria itu menelanjanginya kemudian menyentuh-nyentuh tubuhnya. Jujur Agni sangat malu. Baru pertama kali ini seorang pria melihat tubuh telanjangnya. Bahkan Papa dan kakaknya pun tidak pernah melihatnya dalam keadaan seperti ini.

Darren menyabuni punggung, lengan bahkan bagian perut Agni. Ia agak ragu saat sampai di dada Agni. Karena bingung, Darren akhirnya memberikan sabun yang ia gunakan pada gadis itu.

“Teruskan sendiri. Setelah selesai, aku akan membilasnya. Jangan lama-lama atau aku akan menyentuh tubuhmu sesukamu lagi.”

Agni cepat-cepat meraih sabun itu dari tangan Darren. Ia kemudian menyabuni sekujur tubuhnya tanpa malu-malu. Lebih baik seperti ini daripada pria itu menyentuh-nyentuh tubuhnya sembarangan. Agni sangat jijik sebenarnya.

Tubuh Darren sendiri kini memanass. Menatap tubuh mulus penuh sabun itu membuatnya benar-benar kelimpungan. Miliknya berdiri tegak dan

Darren kebingungan harus menenangkannya. Ia bahkan tidak sadar saat Agni merebut shower dan membilas tubuhnya sendiri.

Darren menatap Agni yang sudah selesai mandi. Gadis itu sudah selesai membilas tubuhnya dan hendak keluar dari kamar mandi. Namun tiba-tiba Darren menahan lengan wanita itu, ia meraih tubuh telanjang Agni kemudian memeluk pinggangnya. Agni terkejut tentu saja. Ia terus memberontak namun tenaga Darren sangat kuat.

“Lepaskan aku! Apa yang kau lakukan?”

Agni benar-benar tidak nyaman karena tubuhnya masih telanjang dan basah. Pria itu tiba-tiba memeluknya dan Agni sangat ketakutan. Ya Tuhan, jangan sampai pria itu macam-macam padanya. Namun sepertinya ketakutan Agni benar-benar menjadi kenyataan. Pria itu tiba-tiba mencium bibirnya dan menahan pelukannya dengan sangat erat.

Agni syok. Seumur hidupnya, baru kali ini ia berciuman dengan seorang pria. Dan pria itu sangat asing baginya. Bukan Cuma asing, pria itu adalah orang yang menculiknya. Namun Agni tidak berdaya. Ia hanya pasrah saat mulut pria itu melumat bibirnya. Pria asing itu memasukkan lidahnya dan membelit lidah Agni.

Pelukan Darren semakin erat. Ia membelai punggung telanjang Agni dan mengusapnya pelan. Darren bisa merasakan payudara telanjang wanita itu menempel di dadanya yang masih tertutup kemeja. Tangan Darren semakin bergerilya nakal di bokong Agni, membuat gadis itu tidak nyaman dan menggeliat hendak melepaskan pelukan Darren di tubuhnya.

Menyadari situasi semakin tidak kondusif, Darren melepaskan ciuman dan pelukannya dari Agni. Ia segera menjauh dari wanita itu. Darren mengambil bathrobe yang tergantung di gantungan lalu memberikannya pada Agni. Ia keluar setelahnya karena merasa tidak tahan terus terusan ada di dekat Agni yang telanjang.

Sejak remaja hingga dewasa, Darren tidak pernah menjalin hubungan dengan siapapun. Ia hanya berteman dengan beberapa wanita. Baru kali ini Darren berciuman dan Agni adalah wanita pertama yang ia cium. Kenapa keadaan menjadi kacau seperti ini. Ia menculik Agni agar gadis itu ketakutan dan trauma, bukan malah mengajaknya bercinta. Mungkin otak Darren sedikit bergeser karena pertama kali melihat tubuh telanjang seorang wanita.

Agni keluar dari kamar mandi dengan memakai

bathrobe yang tadi ia berikan. Wanita itu menatap Darren ketakutan. Dan Agni langsung berjalan menjauh dari Darren karena takut mendapatkan pelecehan seperti tadi. Agni benar-benar tidak menyangka pria penculik itu sudah menelanjanginya dan nyaris memperkosanya.

Saat Agni hendak meraih tas kecil berisi pakaiannya dan hendak berpakaian di kamar mandi, tiba-tiba ia merasakan seseorang membalikkan tubuhnya. Agni terkejut setengah mati saat penculik tampan itu tiba-tiba memegang kedua lengannya kemudian mencium kembali bibirnya dengan brutal. Agni bahkan lupa caranya memberontak saat Darren memperdalam ciumannya dan menekankan tubuh bagian bawahnya ke perut Agni yang masih tertutup bathrobe.

PART 15

AGNI membatu saat penculik itu memeluk tubuhnya dan melumat bibirnya. Sejenak Agni termenung, namun beberapa saat kemudian, ia memberontak karena merasa ini sudah salah. Bagaimana mungkin ia justru menikmati ciuman dari penculik menakutkan ini.

“Su, sudah, hentikan.” Ucap Agni di sela-sela ciuman mereka. Namun pria asing itu seolah enggan mendengarnya.

Darren sendiri sebenarnya sudah merasa bahwa yang ia lakukan adalah salah. Namun Darren urung untuk berhenti. Bibir gadis ini rasanya sangat manis, bau pasta gigi dan sabun yang wangi membuat gairah Darren semakin



meningkat. Ia tidak peduli rengekan gadis itu untuk berhenti.

Sambil terus mencium bibir Agni, Darren meraih kedua tungkai wanita itu kemudian mengangkatnya. Darren menurunkan tubuh Agni ke ranjang kemudian menindihnya. Ia menurunkan ciumannya ke leher dan membuka bathrobe bagian atas yang dikenakan oleh Agni.

“Ja, jangan. Tolong jangan diteruskan.”

Tangan Agni menahan wajah Darren yang hendak mencium kedua payudaranya. Pria itu mengangkat wajahnya, menatap Agni yang kini ketakutan dibawahnya. Menyadari ia melakukan kesalahan, Darren segera bangkit kemudian menyugar rambutnya dengan gelisah.

Agni segera duduk dan membenarkan bathrobe-nya yang sudah berantakan. Ia merapikan rambutnya kemudian segera berdiri lalu berjalan menuju tas kecil berisi pakaiannya yang tadi terjatuh saat pria itu menciumnya. Agni segera meraihnya kemudian berlari kecil menuju kamar mandi. Ia harus segera berpakaian agar tidak terjadi sesuatu yang di luar batas.

Darren menatap pintu kamar mandi yang tertutup. Ia mengutuk otaknya yang sama sekali

tidak sinkron dengan niatnya. Ia menculik Agni, bukan malah mengurus atau bercinta gadis itu, bahkan tadi ia nyaris kebablasan. Sebenarnya apa yang ada di otak Darren hingga bisa berpikiran semesum tadi.

Darren berjalan menuju meja makan kemudian mulai menata makanannya. Ia mulai makan tanpa menunggu Agni selesai berpakaian. Lagi pula untuk apa ia menunggu Agni. Diberi makan saja bukanlah sudah bagus. Kalau di pikir-pikir menculik Agni bukan untuk membuat Prasetya gila, namun justru dirinya yang akan gila. Darren bahkan jadi repot sekali karena setiap hari memikirkan akan memberi makan apa untuk wanita itu.

Beberapa saat kemudian, Agni keluar dari kamar mandi. Gadis itu sudah berpakaian rapi dan tidak membuat Darren kelimpungan lagi. Darren yang tengah makan seketika meminum air putih yang ada dihadapannya agar ia tidak terlihat seperti orang bodoh yang gugup di depan sanderanya.

“Kemari lalu makanlah. Makanan ini mahal, aku membelinya susah payah dan aku akan sangat kesal jika sampai terbuang.”

Agni yang ketakutan segera berjalan menuju tempat pria asing itu makan. Ia duduk di seberang pria itu yang kemudian telaten mengambilkan

makanan untuknya. Entah motif apa pria itu menculiknya, Agni merasa pria itu bukan pria yang jahat. Buktinya pria itu selalu memberinya makan dan menemaninya di sini setiap malam. Setidaknya Agni tidak ketakutan dan kelaparan.

Keduanya makan dalam diam. Rasa makanan ini sudah enak, tidak alot seperti kemarin karena Agni terlalu ketakutan. Sebenarnya hanya makanan sederhana, mungkin karena Agni lapar, semuanya jadi terasa enak.

“Keluargamu tidak mencarimu?”

Agni mendongak mendengar pertanyaan pria itu. Sangat aneh tiba-tiba pria asing itu menanyakan seputar keluarganya. Dari kemarin, pria itu hanya menatapnya tajam dan berkata kasar padanya, bahkan tadi saking kasarnya sampai menelanjanginya.

Tunggu tunggu, apa pria itu dendam pada keluarganya. Atau mungkin pria itu adalah suruhan lawan politik papanya yang ingin menjatuhkan karir sang papa mengingat karir papanya saat ini sedang di atas angin. Di dunia politik tidak ada yang bisa menebak. Lawan bisa jadi kawan, pun sebaliknya. Agni harus hati-hati dengan pria asing ini.

“Kenapa kau diam saja?”

“It, itu, itu bukan urusanmu.”

Dan Darren hanya menghembuskan napas berat, tidak ingin lagi bertanya apapun pada Agni. Entah kenapa tiba-tiba ia merasa kasihan pada gadis itu yang seperti diabaikan keluarganya sendiri. Sampai sekarang ponsel gadis itu masih sepi, tidak ada sama sekali yang menanyakan keadaannya. Darren merasa dirinya salah menculik orang.

Entahlah. Darren mulai pusing memikirkannya. Di otaknya terbersit agar melepaskan saja gadis merepotkan itu. Menculiknya seperti tidak ada gunanya. Tapi, mengingat dendam akan kehilangan ibunya, Darren memutuskan untuk mengurungkan niatnya. Tunggu sebentar lagi dan ia akan melihat bagaimana perkembangannya. Ya, sebaiknya seperti itu dan ia tidak mau bertindak gegabah yang akan membuat pusing sendiri.



Sudah dua hari ini Laras lega karena Adrian ada dinas di luar kota. Ia tidak lagi was-was dan takut jika sewaktu-waktu Adrian menerkamnya. Laras bisa bekerja dengan bebas dan bersih-bersih di kamar pria itu tanpa takut pada tingkah Adrian yang sering memanfaatkan kesendiriannya.

Dengan hati bahagia setelah melihat pesan dari Darren yang menanyakan kabarnya, Laras menutup ponselnya kemudian kembali membersihkan kamar

anak majikannya itu. Laras membersihkan ranjang dan menatap sprengi agar ketika datang, Adrian tidak mengomel sana sini.

Setelah selesai menata, Laras mengelap keringatnya dan menatap puas pada hasil kerjanya. Ia bahkan tidak sadar saat seseorang masuk dan mengunci pintu kamar. Orang itu berjalan mendekati Laras dengan pelan kemudian berdiri tepat di belakang wanita itu lalu memeluknya erat. Laras sontak syok dan berusaha kuat melepaskan pelukan yang ia sadari kini dilakukan oleh Adrian. Kenapa pria itu sudah pulang?

“Kau merindukanku? Kenapa menatap ranjang ini, kau mulai rindu berteriak puas di sini?” Adrian mengeratkan pelukannya, menggigiti cuping telinga Laras dan membuat wanita itu menggeliat takut.

“Pak, lepaskan saya. Saya hanya mengerjakan tugas saya di sini. Tolong jangan seperti ini. Saya takut.”

“Takut apa? Ayolah Laras, kau jangan munafik. Kau selalu mengatakan takut tapi tubuhmu orgasme berkali-kali saat aku memasukimu. Tidak bisakah kau mengaku padaku juga kau juga menikmatinya?” Adrian meremas payudara Laras, membuat wanita itu mengeluarkan desahan laknat dari mulutnya.

“Saya tidak pernah menikmatinya. Itu reaksi alami tubuh saya. Saya bukan pelacur yang bebas-bebas di sentuh sembarang pria. Meskipun saya pembantu, saya wanita terhormat sebelum anda merenggutnya malam itu. Penyesalan terbesar saya adalah menolong Anda saat itu!”

“Di tinggal dua hari saja kenapa kau jadi begitu banyak bicara. Siapa yang mengajarimu? Pria yang mengobrol denganmu itu? Jika dia macam-macam lagi, aku tidak akan segan-segan menyingkirkannya.”

“Jangan coba-coba menyentuhnya!!”

Adrian membalikkan tubuh Laras, ia suka reaksi wanita itu saat ketakutan pada ancamannya. Laras seperti seekor kelinci malang yang di buru predator. Ketika wanita itu ketakutan, gairah Adrian malah semakin membara. Dua hari ia tidak melihat Laras, dua hari itu pula ia harus menahan diri untuk tidak menyentuh wanita.

“Jika kau tidak ingin terjadi sesuatu padanya, maka sebaiknya kau menurut. Ingat, dengan segala kekuasaanku, tidak sulit sama sekali menyingkirkan teman priamu itu. Jadi Laras, sebaiknya kau tunduk padaku dan melakukan apapun yang aku inginkan agar hidupmu tetap aman.”

Adrian mendorong tubuh Laras hingga wanita

itu telentang di atas ranjang. Laras ketakutan saat melihat Adrian mulai membuka kemeja dan pakaiannya satu persatu. Saat tubuh pria itu menindih tubuhnya, Laras memejamkan matanya, ia berharap hal ini Cuma mimpi dan bisa segera terbangun agar ia tidak ketakutan lagi.

PART 16

ADRIAN menghentak tubuh Laras yang kini menungging di hadapannya. Dua hari ini ia harus keluar kota dan tidak sempat menjamah Laras sebelumnya. Ia harus menahan diri selama dua hari dan ia mendapatkan jackpot saat pulang hari ini. Laras tengah bersih-bersih di kamarnya dan tanpa menunggu lama Adrian langsung memakan wanita itu saat ini juga.

Laras mendesah sambil berpegangan pada kepala ranjang. Sese kali ia menitikkan air mata. Tidak menyangka hidupnya akan sesial ini. Laras benar-benar tidak bisa berkutik saat Adrian melecehkannya. Padahal seharusnya pria itu masuk penjara karena sudah memperkosanya.



Adrian bergerak cepat keluar masuk tubuh Laras sambil meremasi kedua payudara wanita itu. Ia memejamkan matanya, menikmati saat-saat dimana pelepasannya hampir tiba. Adrian semakin mempercepat gerakan keluar masuknya hingga beberapa saat kemudian Adrian menumpahkan cairannya ke dalam rahim Laras. Adrian seolah lupa jika seharusnya ia menumpahkan cairannya di luar tubuh wanita itu. Laras terlampau sempit dan nikmat, membuat Adrian benar-benar lupa diri.

Adrian melepaskan penyatuan mereka. Ia membalikkan tubuh lemas Laras hingga terlentang. Wanita itu sibuk mengusap air matanya padahal sudah dua kali mendapatkan orgasme. Dasar wanita, dimana-mana munafik semua.

Adrian mengelus milik Laras yang basah terkena cairannya. Ia menatap wajah Laras yang kini menoleh ke samping dan enggan menatapnya. Adrian terkekeh sambil memasukkan jarinya ke bagian inti milik Laras, membuat wanita itu melenguh seketika.

“Bagaimana Laras, nikmat bukan? Saranku kau tidak usah jual mahal. Belum tentu kau akan mendapatkan kenikmatan seperti ini dari suamimu kelak.” Kekeh Adrian sambil memasukkan jarinya keluar masuk ke bagian inti Laras.

“Aaaah, hentikan. Kumohon hentikan, aaaah.” Laras melengkungkan pinggulnya, rupanya ia kembali mendapatkan pelepasan hanya dengan jari Adrian saja. Laras benar-benar malu menyadarinya.

“Bukan hentikan. Kau keliru. Seharusnya teruskan karena ini sangat nikmat.”

Kekeh Adrian sambil memegang kedua kaki Laras kemudian membukanya lebar. Sambil tersenyum miring, Adrian memposisikan dirinya di tengah-tengah tubuh Laras kemudian kembali memasuki tubuh wanita itu. Laras melenguh panjang, tubuhnya kembali tersentak-sentak saat Adrian kembali memacunya dengan cepat.

Adrian menaruh kedua tungkai Laras di kedua pinggulnya. Milik Laras sangat sempit dan hangat, Adrian ingin terus memasuki wanita itu hingga ia benar-benar puas. Tidak peduli Laras merengek atau menangis, yang terpenting ia mendapatkan kepuasan.

Adrian mendudukan tubuh keduanya. Ia memegang tubuh lemas Laras kemudian menghentak tubuh wanita itu dari bawah. Laras mendesah, kepalanya menengadah ke atas, tidak bisa memungkiri jika memang apa yang Adrian katakan benar. Semakin lama ia semakin menikmati ketika pria itu memasukinya.

Melihat reaksi Laras, Adrian tersenyum miring sambil meremasi payudara wanita itu. Laras kembali mendesah bahkan kini bergerak naik turun di pangkuan Adrian. Pria itu mendekatkan mulutnya ke payudara Laras, kemudian mengulumnya dengan lembut.

Laras yang semakin terangsang mempercepat gerakan naik turunnya. Ia tidak tahu kenapa tubuhnya jadi seperti ini. Setiap rangsangan Adrian benar-benar membangkitkan gairahnya. Tubuh Laras seperti bergerak dengan sendirinya mencari kenikmatan. Ia terus mendesah sambil bergerak naik turun di pangkuan Adrian.

“Ya, begitu Laras. Kau hebat.” Ucap Adrian sambil meremas dan mengulum payudara Laras dengan sebelah tangannya. Wanita itu memejamkan matanya, menikmati saat-saat tubuhnya mengejar pelepasan.

Adrian mencium dan menggigit leher Laras hingga meninggalkan bekas kemerahan. Entahlah, Adrian mendadak sangat suka jika melihat leher Laras penuh dengan tanda-tanda yang ia tinggalkan. Dengan begini, pasti Laras akan berpikir ulang jika ada pria yang mencoba menyentuhnya.

Di tengah panas-panasnya mereka bercinta, tiba-tiba pintu kamar Adrian di ketuk oleh seseorang.

Laras langsung menghentikan gerakannya dan menatap horor pada Adrian. Pria itu langsung memberi isyarat Laras agar tutup mulut.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu kembali terdengar. Adrian langsung berdiri sambil mengangkat tubuh Laras tanpa melepas penyatuan mereka. Laras yang menyadari hal itu langsung memprotes ketakutan, apa Adrian akan membuka pintu dan menunjukkan pada seluruh penghuni rumah kalau mereka sekarang sedang melakukan hubungan.

“Pak, turunkan saya. Tolong jangan begini.”

“Ku bilang diam. Kau cukup tutup mulut dan jangan bergerak. Turuti saja aku.”

Perintah tegas Adrian membuat Laras tutup mulut. Jantungnya berdebar-debar saat Adrian menghimpit tubuhnya ke tembok yang ada di samping pintu lalu pria itu membuka sedikit pintunya untuk melihat siapa yang mengetuk pintu. Laras harus menutup mulutnya dengan tangan agar benar-benar tidak bersuara.

“Ada apa Bi?”

“Anu Tuan, maaf ganggu. Saya mencari Laras. Tadi saya kasih tugas buat bersihin kamar tuan. Tapi sampai sekarang kok nggak kembali. Saya tunggu

dari tadi buat tugas selanjutnya.”

“Oh itu. Tadi pas saya kembali Laras sudah selesai bersih-bersih kamar ini. Karena kehabisan rokok saya nyuruh Laras buat beli rokok naik taksi. Mungkin agak lama Bi. Karena saya juga nyuruh dia buat belanja sebagian kebutuhan saya yang tadi kelupaan di jalan.”

Bu Fatma mengangguk. Sedikit heran kenapa anak majikannya itu hanya terlihat kepalanya saat membuka pintu. Biasanya Tuan Adrian cukup sopan dan tidak pernah seperti ini. Oh, mungkin Tuan Adrian baru saja mandi dan belum berpakaian rapi. Baiklah sepertinya Fatma tidak perlu mengurus hal itu. Setidaknya ia lega sudah tahu ke mana sekarang perginya Laras.

“Baik Tuan. Kalau begitu saya permisi.”

Adrian mengangguk. Setelah memastikan Bi Fatma pergi ia segera menutup pintu dan menguncinya. Ia menatap Laras yang kini berada di gendongannya dengan bagian tubuh bawah mereka yang masih menyatu. Wanita itu menatapnya dengan sendu, membuat hati Adrian sedikit terusik karena kasihan pada Laras.

“Pak, saya harus keluar.”

“Sebentar lagi selesai. Kita harus

mendapatkannya bersama-sama.”

Dan Laras kembali memejamkan matanya saat Adrian menghentak tubuhnya dari bawah. Laras terpaksa memeluk leher Adrian dan pasrah saat pria itu kembali bergerak di dalam tubuhnya dan mengejar pelepasan.

Dalam hati, Laras mulai mengutuk dirinya sendiri karena berkali-kali mendapatkan orgasme. Sekarang, pasti Adrian berpikir ia wanita murahan yang bebas disentuh-sentuh oleh pria itu. Sungguh, Laras sebenarnya ingin menolak namun ketakutan. Jika ia terus seperti ini, entah bagaimana kehidupannya kelak. Apa ada pria yang akan menerima wanita yang sudah tidak perawan seperti ini?

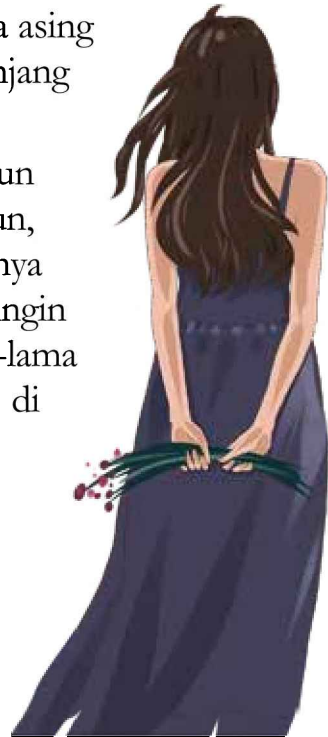
Beberapa saat kemudian, Adrian mempercepat gerakannya, membuat tubuh Laras terpantul-pantul. Adrian dengan beringas melumat bibir Laras hingga wanita itu kesulitan bernapas digendongannya. Adrian terus melumat, memasukkan lidahnya ke dalam mulut Laras sementara bagian bawah tubuhnya terus keluar masuk milik wanita itu hingga beberapa saat kemudian, keduanya kembali mendapatkan pelepasan bersama-sama.

PART 17

SATU minggu ini Agni tinggal di tengah hutan antah berantah yang ia tidak tahu persis dimana letaknya. Ia mulai terbiasa mandi, makan dan tidur di tempat ini. Di malam hari, pria asing itu selalu datang kemari dan tidur di ranjang kecil yang ada di tempat ini.

Tidak ada pembicaraan apapun antara mereka. Bahkan saat makanpun, keduanya tidak pernah bicara. Hanya sesekali laki-laki itu menanyakan Agni ingin makan apa dan membelikannya. Lama-lama Agni merasa bahwa ia seperti berada di asrama, bukan di culik.

Terkadang pria asing itu juga membawakan beberapa bahan



makanan mentah untuk Agni. Mie instan, telur, sayuran dan ayam karena ada kulkas mini di sini jadi bisa untuk menyimpan bahan makanan. Agni memasak sendiri jika ia kelaparan menunggu pria asing itu pulang membawakan makanan.

Tepat jam enam sore, suara motor terdengar berhenti di tempat ini. Agni mengintip dari jendela. Ia melihat Darren turun dari motor besarnya sambil membawa beberapa kantong kresek yang kemungkinan berisi makanan. Agni segera berjalan menuju ranjang lalu duduk di tepinya. Entah kenapa Agni merasa ia seperti seorang istri yang menunggu suaminya pulang.

Pria itu masuk dan keduanya langsung bertatap. Darren segera mengalihkan tatapannya kemudian berjalan menuju meja tempat mereka makan. Ia mengeluarkan semua makanan yang ia beli dari pedagang kaki lima yang baru saja ia lewati. Setelah Darren menata semuanya, ia menatap Agni yang sedari tadi hanya mematung menatapnya.

“Ayo makan. Semua makanan ini akan berkurang rasanya jika dibiarkan dingin.”

Tidak ingin membuat Darren marah, Agni segera berdiri kemudian berjalan menuju tempat makan mungil itu. Agni duduk tepat di hadapan Darren yang kini mulai menyantap makanannya.

“Makanlah. Ini makanan, bukan hiasan.”

Tanpa mengatakan apapun, Agni segera meraih nasi dan daging rendang yang ada di atas meja. Mereka makan dalam diam seperti biasanya hingga beberapa saat kemudian Agni memberanikan diri untuk bertanya.

“Boleh aku tanya satu hal?” Tanya Agni dengan suara lirih. Darren yang mendengar itu sontak menghentikan makannya dan menatap Agni penuh keheranan. Sejak kapan gadis merepotkan itu berani bertanya padanya.

“Apa?”

“Siapa namamu? Aku bingung harus memanggilmu apa?”

Darren terkekeh mendengar pertanyaan Agni. Jadi gadis itu ingin tahu namanya. Penculik mana yang dengan bodohnya mau membocorkan identitasnya. Bukankah itu sama saja dengan bunuh diri.

“Untuk apa kau bertanya namaku? Kau akan lapor polisi?”

“Eeeh, bukan begitu. Aku hanya bingung saja harus memanggilmu apa.”

Darren menghembuskan napas berat. Entah kenapa ia lihat satu minggu ini, Agni justru terlihat

nyaman berada di tempat ini. Wanita itu bahkan memasak sendiri untuk makan siang. Darren benar-benar merasa apa yang ia lakukan sekarang adalah kekonyolan. Ia menculik Agni dan sekarang mereka di sini seperti suami istri.

Agni memasak, Darren membelikan makanan dan bahan mentah. Wanita itu menyambutnya ketika mereka pulang. Mereka tidur di satu ruangan. Sungguh Darren benar-benar merasa ia sudah melakukan kekonyolan yang fatal.

“Namaku David.”

“Aku Agni.”

Dan tanpa Agni mengatakan itu Darren sudah tahu. Ia sudah menyelidiki gadis itu sejak lama dan mengintainya. Darren sudah memperhitungkan dengan matang ketika menculik gadis itu agar negara heboh dan ia akan membeberkan skandal Prasetya. Namun semua yang terjadi benar-benar di luar dugaannya. Jangankan membuat geger satu negara, bahkan tidak ada yang mencari Agni satu orangpun.

“Apa aku boleh tanya lagi?”

“Tidak. Aku sedang lelah dan ingin makan dengan tenang. Tidak ingin mendengar pertanyaan tidak penting darimu.”

Dan Agni langsung terdiam mendengar jawaban ketus Darren. Penculik bernama David ini memang sangat ketus dan pemarah. Namun di sisi lain, David tidak menakutkan seperti penculik di film-film yang ia tonton.

Mereka makan dalam diam hingga selesai. Setelahnya Agni mencuci piring sementara Darren minum kopi di dekat jendela sambil menatap ponsel milik Agni yang sudah ia ganti casingnya agar gadis itu tidak curiga. Sese kali Darren terkekeh saat membalas chat dari seorang pria bernama Bastian yang kemungkinan besar menyukai Agni.

Tak apa sese kali iseng. Balasan dari pria itu cukup menggelikan dan membuat Darren terhibur. Sementara keluarga Agni, Darren pantau tidak ada satupun yang menghubungi ponsel gadis itu untuk menanyakan kabarnya. Kenapa Agni terdengar begitu menyedihkan.

Darren menatap Agni yang kini menyapu lantai. Penampilan gadis itu hanya ala kadarnya, menggunakan dress rumahan sederhana tanpa make up. Namun entah kenapa, Agni terlihat cantik dan menarik. Ingatan Darren tertuju pada ciuman mereka beberapa waktu yang lalu. Agni sukses membuatnya bergairah dan Darren merutuki otaknya yang tiba-tiba saja menjadi pria yang haus

belaian.

Darren memasukkan kembali ponsel Agni ke dalam tasnya. Ia meraih ponselnya sendiri dan mendapati pesan dari Laras yang menanyakan kabarnya. Darren langsung tersenyum kemudian membalas pesan dari teman masa kecilnya itu. Laras menanyakan apakah mereka bisa bertemu akhir pekan ini dan tentu saja Darren mengiyakan.

Laras dulu terkenal paling cantik di antara teman-teman mereka yang lain. Jujur saja, Laras adalah cinta monyet Darren saat kecil dulu. Selain cantik, Laras juga sangat baik dan suka memberinya jajan. Darren tersenyum sendiri mengingat masa kecilnya yang bahagia sebelum ayahnya sakit kemudian pria mengerikan itu datang dan mengganggu kehidupan ibunya.

Setelah melihat pesan dari Laras, Darren tanpa sengaja melihat video yang dikirimkan oleh teman satu kantornya. Temannya yang suka iseng itu sering mengiriminya sebuah video aneh-aneh dan Darren tidak pernah menontonnya karena tidak ada waktu. Pernah satu kali Darren menontonnya dan video yang di kirimkan adalah video mesum artis. Dasar otak selangkangan.

Benar saja, saat video itu tidak sengaja terbuka, suara desahan langsung terdengar. Darren

langsung menurunkan volume-nya agar Agni tidak mendengar. Malu juga jika ketahuan meskipun mungkin Agni tidak peduli.

Dan Darren tiba-tiba mengutuk matanya yang kini malah terfokus pada video itu. Video dimana dua orang tengah bercinta dengan gaya women on top. Si pria terlihat meremas kedua payudara si wanita. Dan sebagai pria normal, tentu saja Darren ikut terangsang melihatnya.

Menyadari otaknya sudah tidak benar, Darren segera mematikan video itu dan menyugar rambutnya. Tubuhnya memanaskan dan miliknya menegang gara-gara menonton video laknat itu. Darren kemudian meraih rokok dan membakarnya agar gairahnya bisa sedikit mereda.

“Aaawww!!”

Suara teriakan Agni sontak membuat Darren menoleh. Ia melihat gadis itu terjatuh di depan pintu kamar mandi dan kesulitan berdiri. Darren mengumpat kemudian melemparkan rokoknya dan menginjaknya dengan sandal. Darren segera berjalan menuju Agni kemudian mengangkat tubuh wanita itu.

“Kau tidak apa-apa?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya terkejut melihat

tikus. Kau bisa menurunkan aku sekarang.”

Darren menurunkan Agni di atas ranjang kemudian melihat betis wanita itu yang memerah karena terbentur lantai. Darren memegang dan memijatnya, membuat Agni meringis kesakitan.

“Sudah. Sudah tidak sakit lagi.” Ucap Agni saat Darren selesai memijat betisnya. Lelaki itu mengangguk, kemudian kembali menatap betis mulus Agni yang terpampang di hadapannya.

Ingatan Darren tiba-tiba tertuju pada video yang baru saja ia tonton. Betis itu hampir sama dengan betis wanita yang ada di video tadi. Darren jadi penasaran seperti apa rasanya jika betis itu melingkar di pinggangnya. Apa senikmat yang orang-orang katakan.

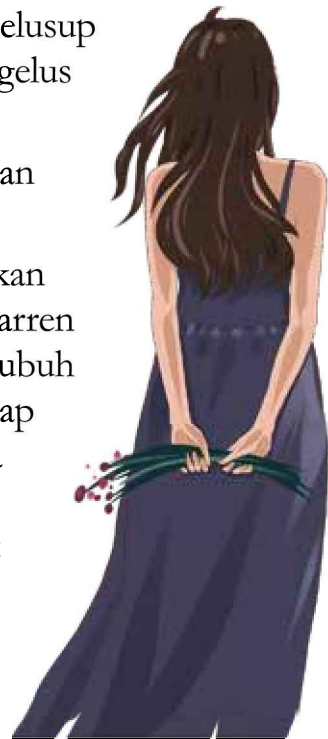
Tiba-tiba tanpa aba-aba, Darren mencium betis Agni, membuat wanita itu memekik karena terkejut. Agni hampir memberontak namun dengan sigap Darren menahannya. Tangan Darren mengelus paha Agni dan menelusurinya. Agni hendak memberontak lagi sebelum Darren benar-benar menahan tubuhnya dan tangan pria itu kemudian masuk ke dalam pakaiannya.

PART 18

AGNI mendesah saat Darren membelai betisnya dengan lidah pria itu. Tangan Darren masuk ke dalam dress Agni dan membelai bagian di antara kedua paha wanita itu. Jari Darren menelusup ke dalam celana dalam Agni dan mengelus bagian sensitif milik gadis itu.

“Ja, jangan. Kumohon jangan begini.”

Dan apa Agni pikir Darren akan mendengarkannya, tentu saja tidak. Darren meneruskan kegiatannya membelai tubuh Agni dengan lidahnya. Ia menyingkap dress yang dikenakan Agni hingga ke pinggang. Agni sangat malu sebenarnya, namun ia terlampau takut



pada Darren jika menolak kehendak pria itu.

Darren membuka celana dalam Agni hingga bagian inti wanita itu terlihat. Agni berusaha menutupinya dengan tangan namun Darren segera mencegahnya. Ia membuka lebar kedua paha Agni kemudian menenggelamkan kepalanya ke bagian inti tubuh wanita itu.

Agni tak kuasa menahan desahannya saat lidah Darren membelai miliknya dengan pelan. Seumur hidupnya, baru sekarang Agni diperlakukan seperti ini. Ia sangat malu namun mengakui bahwa ada suatu rasa asing yang menyertainya.

Darren terus mengisap dan menggigit kecil klitoris Agni hingga wanita itu menggelinjang dan beberapa saat kemudian Agni mendapatkan pelepasannya. Tubuh Agni terkulai lemas tak berdaya. Ia merebahkan kepalanya di atas ranjang, menikmati sisa-sisa orgasme yang baru saja ia dapatkan.

Darren merangkak ke atas ranjang, menatap tubuh Agni yang kini terkulai lemas di bawahnya. Dress wanita itu tersingkap hingga ke perut, membuat Darren semakin bergairah menatapnya. Selama ini ia hanya melihat adegan seperti ini dari video-video yang dikirimkan teman-temannya. Tidak menyangka rasanya memang semenyenangkan ini.

Agni menatap sendu padanya. Perempuan itu ketakutan dan tidak berani memberontak. Mungkin antara takut dan nikmat. Dari cara wanita itu merespon sentuhannya, kemungkinan besar Agni masih perawan. Kenyataan itu membuat Darren bersemangat memasuki wanita itu karena dapat dipastikan Agni bersih dari penyakit menular.

Darren mencium bibir Agni dengan rakus, mengabaikan gerakan pelan wanita itu yang seolah menolaknya. Tangan Agni terasa bergetar, namun Darren mengabaikannya. Itu tidak penting. Saat ini yang paling penting adalah menuntaskan hasratnya yang sudah tidak bisa di bendung lagi.

Agni sendiri lama-lama tidak mengerti dengan tubuhnya. Ia ingin menolak sentuhan pria asing tampan bernama David itu. Namun tubuh Agni seperti berkata lain. Ia gemetar, namun tidak mampu menolak ciuman memabukkan dari pria asing itu.

Merasa tidak ada penolakan berarti dari Agni, Darren meneruskan kegiatannya membelai tubuh lembut wanita itu. Ia menurunkan ciumannya ke leher Agni, membuat wanita itu mendesah penuh kenikmatan.

Tangan Darren membuka kancing dress Agni satu persatu, ia menaikkan bra wanita itu kemudian mengulum payudaranya. Agni berjengit terkejut. Ia

menatap pria bernama David yang saat ini mengisap payudaranya. Agni tidak tahu apa yang ia rasakan. Tubuhnya seperti menggelinjang kenikmatan dan Agni tidak mampu menolak pesona penculik tampan itu.

Setelah puas menciumi tubuh Agni, Darren bangkit kemudian membuka dress wanita itu. Tidak ada perlawanan yang berarti. Hanya saja Agni masih terlihat malu-malu sambil berusaha menutupi tubuhnya yang telanjang bulat. Sementara itu Darren segera membuka kemeja dan celananya sendiri hingga kini ia juga tidak mengenakan apa-apa sama sekali.

Darren kembali menindih tubuh mungil Agni, ia berada tepat di tengah-tengah wanita itu. Darren menatap Agni yang kini tampak malu-malu di bawahnya. Darren lama-lama bingung dengan status hubungannya dengan Agni sekarang. Kenapa wanita itu terlihat baik-baik saja dan nyaman bersamanya. Darren sendiri sepertinya juga sudah gila karena saat ini ia sama-sama telanjang dengan wanita yang ia sandera.

Merasa tubuhnya sudah memanas dan gairahnya sudah berada di ujung tanduk, Darren memposisikan diri tepat di tengah Agni kemudian mulai memasukkan miliknya ke dalam milik wanita

itu. Agni berteriak kesakitan sambil mencengkeram lengan Darren erat. Baru pertama kali ini Darren berhubungan intim dengan wanita. Kenapa rasanya sangat sulit dan Darren nyaris putus asa karena milik Agni susah ditembus.

Darren terus mencoba meskipun dua kali gagal karena Agni berteriak kesakitan. Namun gadis itu juga tidak menyuruhnya untuk berhenti. Hingga di hentakan ketiga, milik Darren terbenam sepenuhnya ke dalam milik wanita itu. Rasanya hangat, nikmat dan Darren bisa melihat ada darah mengalir pada penyatuan mereka.



Tubuh Agni terus tersentak-sentak saat Darren memacu tubuhnya penuh semangat. Kepalanya nyaris menyentuh kepala ranjang saking bersemangatnya gerakan Darren. Pria itu bergerak brutal sambil mengulum kedua payudaranya bergantian, membuat bagian bawah milik Agni basah karena terangsang.

Agni memejamkan matanya, ia merutuki kebodohnya yang menyerahkan diri pada pria asing yang bahkan tidak ia kenal sama sekali. Dan anehnya tubuh Agni tidak menolak sama sekali ketika pria itu memasukinya. Agni membuka matanya, menatap bintang-bintang yang mulai terang dari

jendela yang berada tidak jauh dari tempat tidurnya.

Agni memegangi kedua pipi Darren yang kini bergerak di atasnya. Keduanya saling bertatapan kemudian saling menubrukkan bibir mereka. Darren sangat heran menyadari Agni kini menyambut sentuhannya. Perempuan itu bukan Cuma tidak menolak, tapi juga membalas ciumannya.

Mereka berciuman panas, saling bertukar saliva dan tubuh bagian bawah mereka bergerak bersamaan. Kedua kaki Agni bahkan kini melingkar di pinggang Darren, membuat penyatuan mereka semakin dalam. Rasa sakit yang tadi sempat dirasakan Agni, kini hilang tak berbekas, berganti dengan rasa nikmat yang ia tidak tahu bagaimana menjabarkannya.

Beberapa saat kemudian, Darren yang merasa akan mendapatkan pelepasannya bergerak cepat. Pun Agni juga melakukan hal yang sama. Mereka bergerak dan masing-masing mendesah panjang, merasakan nikmatnya penyatuan keduanya.

Darren terus memacu cepat hingga beberapa saat kemudian, cairan miliknya menyembur ke dalam milik Agni. Mereka mendapatkan pelepasan bersama-sama dan terengah-engah menikmati sisa-sisa pelepasan mereka.

Keduanya saling bertatapan tanpa ada yang bicara. Tidak mengerti apa yang mereka lakukan hingga kebablasan seperti sekarang. Ketakutan-ketakutan mulai menyergap mereka. Baik Agni maupun Darren.

Menyadari kesalahannya, Darren segera mencabut miliknya dan terduduk di tepi ranjang. Ia memakai boxer miliknya kemudian menyugar rambutnya, frustrasi menyadari ia sudah membuat kesalahan besar dengan menyentuh Agni. Kini semua rencananya gagal total sudah. Darren merutuki nafsunya yang tak terbendung gara-gara video sialan tadi.

Agni sendiri segera meraih selimut kemudian menutupi tubuh telanjangnya. Ia memiringkan tubuhnya memungguni pria asing bernama David itu. Agni meneteskan air mata, mulai menyadari jika perbuatannya barusan memiliki risiko besar terhadap masa depannya. Tapi, semuanya sudah sudah tidak dapat dikembalikan dan Agni sudah benar-benar kehilangan kehormatannya.

Keduanya saling terdiam, hingga beberapa saat kemudian, Darren berdiri, ia berjalan menuju kamar mandi. Sementara Agni masih terbaring miring di atas ranjang, mengusap air matanya, menyesali kebodohnya yang malah terjebak dengan pria

yang sebenarnya adalah penjahat karena sudah menculiknya selama sehari-hari.

PART 19

“BAGAIMANA kabar pendekatan kamu dengan putri ketua partai? Tidak ada masalah kan?” Tanya Prasetya saat keluarganya makan malam bersama, tanpa Agni tentu saja karena putrinya itu sedang liburan ke rumah neneknya.

“Nggak ada masalah Pa. Raisa kayaknya juga respect banget sama aku.” Sahut Adrian jumawa. Ia menatap Laras yang saat ini tengah menyiapkan sarapan untuk keluarganya. Ekspresi wanita itu tetap datar, membuat Adrian sulit menebaknya.

“Bagus. Jika kamu segera menikah dengan Raisa, otomatis kekuasaan petahana akan jatuh ke tangan kita. Sebenarnya tidak susah merebut



kekuasaan di petahana. Tapi papa hanya tidak ingin ada perpecahan.”

“Hmmm. Adrian setuju Pa. Dan sepertinya usaha kita tidak menemui kesulitan. Raisa bukan tipe wanita yang berkecimpung di dunia politik. Ketika Adrian mendekatinya, wanita itu langsung menyambut saja.”

“Teruskan pendekatan kamu. Satu tahun lagi papa pensiun. Setelahnya papa akan lebih fokus ke partai.”

Perbicangan antara putra dan suaminya tidak membuat Devi tertarik sama sekali. Ia meneruskan makannya dengan lahap sambil sesekali dilayani oleh Laras. Ia menatap kursi yang biasanya diduduki oleh Agni. Sudah satu minggu ini putrinya itu berlibur ke rumah neneknya. Dan jujur saja Devi mulai merindukan Agni meskipun dalam kesehariannya ia tidak pernah mengacuhkan putrinya sendiri.

Dalam hati Devi, ia benar-benar merasa bersalah pada putrinya itu. Gara-gara perseteruannya dengan sang suami ketika mengandung Agni dan secara tidak langsung Devi mengetahui suaminya memiliki wanita lain, semenjak itu pula keadaan rumah tangganya menjadi amburadul.

Adrian tumbuh menjadi pemuda yang ambisius.

Agni yang tidak terurus, tumbuh menjadi gadis pendiam dan anti sosial. Hubungannya dengan sang suami terus memburuk dan hingga sekarang keduanya seperti sudah mati rasa. Rumah tangganya sangat aneh dan sebenarnya Devi ingin kabur saja jika tidak mengingat anak-anaknya.

Meskipun Devi terkesan tidak mengurus anak-anaknya, sebenarnya ia sangat menyayangi keduanya. Devi bisa bertahan dengan Prasetya hingga sekarang adalah karena anak-anaknya. Jika bukan karena mereka, mungkin Devi sudah bunuh diri karena frustrasi.

“Adrian.”

“Iya Ma.”

“Jangan menikah karena ambisi. Menikahlah dengan wanita yang kau cintai dan bahagikan dirimu. Hidup hanya sekali dan jangan menghabiskannya dengan orang yang salah.”

Sahut Devi cuek sambil meminum air putih yang ada di hadapannya. Mengabaikan tatapan heran dari suami dan putranya, Devi beranjak kemudian berjalan menuju kamarnya. Adrian dan Prasetya saling menatap heran, namun keduanya memilih menggidikkan bahu dan meneruskan makannya.

Prasetya sendiri memahami sindiran Devi.

Namun ia tidak mengatakan apapun agar keadaan rumahnya tetap damai dan stabil meskipun semuanya saling diam. Setidaknya itu akan menjaga image-nya agar ketika ia pensiun dan fokus ke partai, tidak ada sandungan yang berarti dan langkahnya untuk menjadi pemimpin negara akan sukses seperti cita-citanya.



Pagi harinya, Agni dan Darren sarapan dan masih saling diam seperti biasanya. Rambut keduanya masih basah karena di gudang ini tidak ada pengering rambut. Sebenarnya keadaan ini membuat Darren benar-benar tidak nyaman, namun ketika ingin pulang tadi malam, ia tidak tega meninggalkan Agni sendirian di tempat ini.

Setelah selesai sarapan, Darren berdiri dan hendak beranjak. Ia tidak mau berlama-lama di sini karena suasananya sangat kaku setelah kejadian semalam. Sebaiknya Darren cepat pergi agar tidak gila karena menahan malu.

“Aku berangkat. Nanti sore kau mau dibelikan apa?” Dan Darren mengutuk mulut konyolnya karena menanyakan hal barusan. Kenapa ia seperti suami yang hendak berangkat bekerja dan menanyakan titipan istrinya. Padahal seharusnya mulutnya diam saja.

“Eeeehm, terserah saja. Aku bukan tipe pemilih makanan. Tapi, bisakah aku minta tolong dibeli ayam dan sayur bayam. Stok sayur di kulkas habis. Hanya tersisa telur dan beberapa bumbu saja.” Ucap Agni memberanikan diri. Stok makanan mentahnya memang habis dan ia bingung ketika pagi harus membuat sarapan.

“Baik. Nanti aku belikan. Aku berangkat sekarang.”

“Tunggu.”

Agni menahan Darren yang akan berangkat. Darren menatap penuh keheranan namun tidak mengatakan apapun. Ia menatap Agni yang berjalan ke area memasak dan mengambil sesuatu lalu memberikannya pada Darren.

“Tadi aku menggoreng udang dan memasak sayur lodeh. Ini masih enak ketika makan siang nanti. Ada wadah makanan kemarin yang aku gunakan untuk wadah bekal. Tidak terlalu buruk kan?”

Darren menatap kotak makanan yang diberikan Agni. Sejenak ia terpaku dan tidak tahu harus berbuat apa. Namun karena tidak ingin berdebat, Darren menerima bekal itu dan membawanya ke kantor.

Sementara Agni tersenyum begitu Darren

meninggalkan gudang tua itu. Ia kemudian ke dapur untuk mencuci bekas alat-alat memasaknya tadi. Meskipun tempat ini lusuh dan berada ditengah hutan, entah kenapa Agni lambat laun mulai nyaman. Pria itu memperlakukannya dengan baik dan bahkan semalam mereka bercinta.

Mengingat semua itu, Agni benar-benar merasa dirinya sudah gila. Pria itu menculiknya dan bahkan hingga sekarang Agni tidak tahu apa motif pria itu menculiknya. Dan gilanya, Agni malah mulai menikmati tinggal di tempat ini bersama pria asing itu dan mereka seperti sepasang suami istri yang hidup bahagia padahal mereka tidak saling kenal.

Agni merasa lebih nyaman dan di hargai di tempat ini. David, meskipun dingin dan ketus, namun diam-diam perhatian padanya. Menanyakan makanan keinginannya, membelikan kebutuhannya, membuat Agni merasa nyaman dengan sentuhannya. Baru kali ini Agni merasa dirinya di anggap ada oleh seseorang. Entah apa namanya, hidup Agni sekarang serasa lebih berwarna.



“Kau terlihat pucat, ada masalah?” Tanya Darren saat ia dan Laras bertemu di taman kota. Hari ini Laras mendengar Adrian akan pulang malam karena rapat. Menggunakan kesempatan

itu, Laras membuat janji temu dengan Darren agar otaknya yang penuh masalah bisa sedikit mereda.

“Tidak apa-apa. Mungkin hanya kelelahan.”
Jawab Laras sambil menerima minuman kemasan yang baru sama dibeli oleh Darren.

Keduanya duduk di kursi taman sambil menatap orang-orang yang ramai berlalu lalang. Darren memakan burger yang baru saja ia beli. Ia sekilas menatap Laras juga makanan burger yang tadi ia belikan.

“Apa kau ada masalah di tempatmu bekerja? Wajahmu tidak bisa di bohongi Laras. Kau terlihat kelelahan.”

Bagaimanatidakkelelahan.SemalamsigilaAdrian masuk ke dalam kamarnya dan menungganginya semalaman. Laras semakin tertekan dan tidak tahu harus berbuat apa. Haruskah ia mengatakan hal ini pada Darren sekarang. Karena jujur, Laras semakin hari semakin ketakutan. Dalam hati ia berdoa agar Adrian segera menikah dan pergi dari rumah itu.

“Darren.”

“Ya.”

“Sejak awal aku lupa bertanya padamu.”

“Bertanya apa?”

“Apa kau sudah punya pacar?”

Dan Darren yang sedang meminum minumannya langsung tersedak mendengar pertanyaan Laras. Kenapa Laras tiba-tiba bertanya hal seperti itu padanya. Pacar. Sejujurnya Darren belum memiliki pacar. Tapi Agni, ia sudah tidur dengan wanita itu. Apa tidur bersama itu sudah bisa disebut pacar? Entahlah. Darren pusing sendiri menjawab padahal pertanyaan Laras sangatlah simple dan sederhana.

PART 20

“DARREN.”

“Eh, iya.”

“Apa pertanyaanku menyinggungmu. Maaf, aku hanya ingin tahu, tidak bermaksud
_____”

“Tidak apa-apa. Sejujurnya aku belum memiliki pacar atau apapun istilahnya. Temanku kebanyakan laki-laki. Hanya beberapa teman wanita saat sekolah dulu dan itupun sekarang sudah jarang berkomunikasi.”

“Ooooh, begitu.” Laras seperti lega mendengar jawaban Darren.

Jika memang Darren belum



memiliki kekasih, setidaknya Laras masih punya kesempatan untuk mendapatkan hati pria itu. Tentu saja jika Darren mau menerima kekurangannya yang sudah tidak suci lagi. Laras mulai mempertimbangkan untuk menceritakan pada Darren tentang apa yang terjadi padanya. Tidak sekarang, Laras belum siap untuk saat ini.

“Laras.”

“Iya.”

“Kalau kau punya masalah cerita saja. Aku siap mendengarkan. Aku perhatikan kau seperti menahan sesuatu yang tidak bisa kau ceritakan pada orang lain. Jangan sampai kau sakit karena menahan beban sendirian.”

Mendengar perkataan Darren, Laras sontak meneteskan air mata. Ia terharu Darren bisa mengerti isi hatinya. Andai saja ia tidak diperkosa Adrian malam itu, Laras akan dengan senang hati mengungkapkan perasaannya bahwa ia mencintai Darren. Sayangnya, Laras sementara harus menahan semua perasaannya karena belum siap untuk berterus terang tentang keadaannya pada pria itu.

“Hei, kenapa kau menangis?” Tanya Darren kebingungan begitu menyadari Laras justru menangis setelah mendengar perkataannya. Laras

hanya menggeleng, ia menghapus air matanya agar Darren tidak semakin kebingungan.

“Tidak apa-apa. Aku hanya terharu mendengar kau sangat perhatian padaku.” Darren terkekeh, ia kemudian kembali meminum minumannya, lega karena Laras bukan menangis karena dirinya.

“Darren, aku harus pulang. Ini sudah waktunya memasak. Terima kasih sudah menyempatkan waktu untuk bertemu denganku. Semoga lain kali kita bisa bertemu lagi.” Laras berdiri, kemudian mengambil belanjaan yang tadi ia taruh di samping tempatnya duduk.

“Memangnya kau kemana, tentu saja kita masih bisa bertemu lagi. Kalau kau hilang, aku juga pasti mencarimu.”

Laras dan Darren sama-sama terkekeh. Darren sempat menawarkan diri untuk mengantarkan Laras pulang namun wanita itu buru-buru menolak. Laras beralasan bahwa ia tidak ingin jadi pembicaraan pelayan lain. Padahal sebenarnya ia takut pada Adrian. Darren berusaha mengerti dan merekapun berpisah setelah sedikit berbasa-basi.



Adrian merenung sejenak sambil berdiri di depan jendela kaca besar yang ada di ruangnya. Ia

mengisap rokoknya kemudian menghembuskannya pelan. Setelah rapat anggota dewan tadi, tubuh dan pikirannya benar-benar lelah. Partai oposisi terus mencari kelemahan presiden dan mempertanyakan program pemerintah yang nyatanya sudah berlangsung dengan baik.

Ia mungkin harus secepatnya mengambil keputusan untuk menikahi anak ketua partai agar posisinya semakin kuat. Seperti kata papanya, jika mereka bisa menguasai partai dan menghindari perpecahan, jalan papanya untuk menjadi presiden akan semakin mulus dan posisinya sebagai politikus akan semakin diperhitungkan.

Namun satu hal yang membuat hati Adrian terganjal. Ia sama sekali tidak menyukai Raisa. Raisa tipe wanita yang terlalu gampang di rayu dengan wajah tampan dan mapan. Berbeda dengan Laras yang lebih menantang, lebih seksi dan lebih menggairahkan meskipun hanya seorang pelayan. Bertahun-tahun mereka tumbuh bersama, dan baru sekarang Adrian menyadari jika Laras cukup cantik untuk berada di atas ranjangnya.

Sayangnya wanita itu hanya pelayan. Tidak mungkin Adrian terus-terusan meniduri Laras. Dan sialnya, wanita itu juga sepertinya tidak tertarik padanya. Laras selalu berusaha menolak

sentuhannya dan tidak bereaksi sama sekali ketika Adrian hendak pendekatan dengan wanita lain.

Tunggu tunggu

Apa Adrian berharap Laras cemburu padanya. Memangnya kenapa kalau Laras cemburu. Itu tidak akan merubah apa-apa. Laras hanya pembantu yang ia manfaatkan untuk kebutuhan seksualnya. Tidak lebih.

Suara pesan masuk membuat Adrian langsung meraih ponsel yang ada di dalam saku jasanya. Di sana terdapat foto Laras dengan seorang pria yang tidak asing. Pria itu sering bertemu Laras beberapa hari ini. Rupanya Laras mengabaikan peringatannya. Dasar pembantu sialan.

Entah Adrian kurang kerjaan atau apa, ia menyuruh seseorang memata-matai Laras ketika wanita itu keluar. Dan benar saja, Laras masih menemui pria sialan itu. Sebenarnya apa yang dilihat Laras dari laki-laki sialan itu? Kenapa Laras tidak menikmati saja menjadi simpanannya. Pembantu sok jual mahal itu benar-benar tidak jera rupanya.

Suara ketukan pintu membuat Adrian menoleh, ia membuang rokok dan menginjaknya. Beberapa saat kemudian, Raisa masuk dengan wajah berseri-seri. Adrian langsung menerbitkan senyum palsu,

menyambut perempuan yang tengah ia dekati itu dengan wajah cerah.

“Tadi aku lewat sini, jadi sekalian mampir untuk menemuimu. Tidak apa-apa kan?”

“Nggak apa-apa. Duduklah.”

“Kau sedang tidak rapat?”

“Baru saja selesai. Kau mau teh atau kopi.”

“Kopi saja.”

Adrian memanggil office boy untuk memesan dua gelas kopi. Ia duduk di sofa yang berseberangan dengan Raisa. Meskipun tidak tertarik sama sekali dengan wanita itu, Adrian harus tetap mendekati Raisa agar karir politiknya lancar. Dengan menikahi Raisa, partai petahana akan ada di bawah kekuasaannya.

“Bagaimana kabarmu?” Tanya Adrian basa-basi. Tidak tahu juga harus bertanya apa pada wanita rumahan seperti Raisa.

“Baik. Seperti yang kau lihat. Aku baru saja dari butikku. Kemudian mampir kemari.”

“Kau hebat. Masih muda, tapi sudah punya butik yang besar.”

“Tidak hebat juga. Semua karena campur tangan papa.”

Raisa tersenyum manis, Adrian hanya membalasnya sekilas. Kopi pesanan mereka tiba dan Adrian segera meminumnya agar suasananya tidak kaku dan menjemukan.

“Ad, besok malam bukankah ada acara makan malam di rumahmu. Kami sekeluarga di undang.”

“Kau benar. Kami hanya mengundang presiden dan para menteri untuk membahas tentang partai oposisi yang terus memojokkan program kerja pemerintah. Jadi bukan pesta yang besar. Keluargamu memang mendapatkan undangan khusus.”

Raisa tampak berseri-seri mendengar perkataan Adrian. Sejak pertama kali melihat Adrian yang berkunjung ke rumahnya, Raisa memang sudah sangat menyukai pria itu. Adrian tampan, berasal dari keluarga terpandang, sangat sesuai dengan semua kriterianya. Dan Raisa semakin bahagia kala Adrian sepertinya juga menaruh hati padanya.

“Senang rasanya mendengar hal itu. Aku akan datang bersama dengan seluruh keluargaku besok. Oh ya Ad, aku harus pergi sekarang. Ada urusan butik yang tidak bisa diwakilkan.”

“Hati-hati di jalan.”

Raisa berdiri kemudian tersenyum pada Adrian

sebelum meninggalkan ruangan pria itu. Adrian hanya menatap datar pada punggung Raisa yang semakin menjauh hingga kemudian hilang di balik pintu. Sejujurnya Adrian muak dengan segala sandiwara ini. Namun ia tidak punya pilihan lain. Menikahi Raisa, dan karir politiknya akan semakin cemerlang.

Adrian meraih ponselnya dan melihat foto Laras yang tersenyum hangat pada pria asing itu. Entah kenapa dada Adrian bergemuruh kesal. Perempuan miskin itu benar-benar buta. Meskipun pria di foto ini lumayan tampan, tapi bukankah menjadi gundiknya jauh lebih menjanjikan.

Rupanya Laras cukup bebal untuk diperingatkan. Lihat saja nanti. Adrian akan kembali memberikan pelajaran pada wanita itu agar Laras tidak lagi macam-macam dan mencuri-curi waktu untuk bertemu dengan pria sialan itu.

PART 21

DEVI menyisir rambutnya di depan cermin. Ia sudah memakai piyama dan bersiap untuk tidur. Prasetya belum pulang, entah kemana suaminya itu. Devi selama ini tidak pernah mempedulikannya. Selama ini rumah tangganya sudah seperti mati rasa. Prasetya, Devi dan anak-anak mereka seperti hidup sendiri-sendiri dan acuh satu sama lain.

Terkadang Devi merasa sangat bersalah pada Agni. Putrinya itu sejak kecil sudah terabaikan karena keegoisan kedua orang tuanya. Agni tidak bersalah pada siapapun. Kesalahan Agni adalah lahir dari kedua orang tua yang tidak saling mencintai.



Salah. Sebenarnya dulu Devi sangat mencintai Prasetya sebelum semua rahasia pria itu terungkap. Devi yang saat itu hamil Agni berubah menjadi sangat posesif. Ia ingin selalu ada di dekat Prasetya jika pria itu tidak bertugas ke luar daerah.

Suatu hari, Prasetya pamit hendak ke batalyon. Selang satu jam kemudian, Devi menyusul Prasetya ke batalyon karena tidak tahan merindukan pria itu. Di sana, Devi tidak mendapati suaminya. Para anak buahnya tidak ada yang tahu Prasetya pergi kemana.

Dengan perasaan kecewa, Devi kembali pulang bersama sopirnya. Ia menangis sepanjang perjalanan karena hormon kehamilan yang membuatnya ingin terus berada di samping Prasetya. Hingga di pinggir jalan yang tepat berada di depan pasar kota, Devi melihat Prasetya tengah berdebat dengan seorang wanita.

Devi segera menyuruh sopirnya minggir dan ia pun turun dari mobilnya. Dengan perut yang sudah sedikit membuncit, Devi berjalan pelan agar Prasetya tidak menyadari kehadirannya. Ia berjalan pelan lalu duduk di bawah pohon yang rindang tidak jauh dari keduanya berdebat. Samar-samar, Devi bisa mendengar perdebatan keduanya.

“Sudah ku bilang Mas, hubungan kita sudah berakhir. Masalah hutangku, aku membayarnya

Mas. Jangan menghadangku di tengah jalan seperti ini. Aku malu Mas.” Devi bisa melihat dengan jelas wajah wanita itu seperti putus asa. Sedangkan suaminya tampak santai, seperti sudah tidak peduli lagi dengan pandangan orang-orang.

“Kenapa harus malu. Tidak ada yang mengenal kita di sini. Mungkin orang-orang mengira kita sepasang suami istri yang sedang bertengkar. Kau tahu Vina, 5 hari ini aku tidak bisa bertemu denganmu dan aku sangat merindukanmu. Devi terus saja rewel dengan kehamilannya dan itu membuatku tidak tahan. Rasanya aku ingin selalu memelukmu dan membawamu kemanapun aku pergi.”

“Hentikan omong kosongmu itu Mas!! Dia istrimu. Ingat, dia pilihanmu. Kau yang meninggalkan aku dan memilihnya dengan penuh kesadaran. Jadi sekarang nikmatilah pilihanmu sendiri dan jangan ganggu aku lagi. Kumohon Mas, mari hentikan semua ini. Aku sudah tidak tahan.”

“Tidak. Aku tidak akan pernah melepaskanmu. Bukankah sudah ku katakan berulang kali, aku mencintaimu. Aku menikahi Devi hanya demi karirku. Aku tidak pernah mencintainya. Bukankah aku sudah mengatakan itu berulang kali padamu!”

“Dan aku juga sudah mengatakan berulang kali,

aku sudah mati rasa padamu. Aku bukan perempuan murahan yang menggoda pria beristri. Aku juga sudah punya suami. Ingat itu!!”

Devi yang mendengar perseteruan dua orang itu meneteskan air mata. Ia tidak menyangka selama ini suami yang begitu ia cintai hanya memanfaatkannya. Dengan langkah lunglai, Devi berbalik dan berjalan meninggalkan dua orang yang tengah berdebat di pinggir jalan itu.

Kini Devi menyadari kenapa selama ini Prasetya selalu bersikap dingin dan datar padanya. Bukan karena wataknya, tapi itu karena pria itu tidak pernah mencintainya. Prasetya menikahinya karena menginginkan kekuasaan dari ayah Devi. Dengan menikahinya, karir Prasetya akan semakin cemerlang. Dan semua itu Prasetya lakukan bukan demi dirinya, tapi demi perempuan yang kemungkinan adalah mantan kekasihnya.

Dengan masih menghapus air matanya, Devi kembali menoleh ke belakang. Ia melihat Prasetya juga tengah menatapnya. Pria itu sepertinya ditinggalkan oleh wanita tadi. Suaminya itu kemudian berjalan ke arahnya dan Devi hanya berdiri kaku di tempatnya.

Keduanya saling bertatapan dengan Prasetya yang menatap Devi dengan tatapan yang tidak

terbaca. Sedangkan Devi berusaha tegar dan terus menghapus air mata yang entah kenapa tidak bisa berhenti mengalir. Ketika keduanya tidak ada yang berbicara, Pak Tarno sang sopir menghampiri keduanya.

“Tuan Prasetya, syukurlah Tuan sudah ketemu. Dari tadi nyonya sibuk nyariin Tuan karena bayi yang ada di perutnya nyari tuan terus. Nyonya dan bayinya juga belum makan sedari tadi.”

Prasetya menoleh ke arah pak Tarno yang kini tersenyum padanya. Ia menghembuskan napas berat. Kehamilan Devi yang kedua ini memang cukup rewel. Devi terus menguntitnya kemanapun Prasetya pergi hingga Prasetya kesulitan menemui Vina. Dan kini keinginan bayi itu menimbulkan bencana. Kemungkinan Devi sudah melihat pertengkaran nya dengan Vina tadi.

“Pak Tarno pulang duluan saja. Biar Nyonya sama saya.”

“Eeeh, baik Tuan.”

Pak Tarno akhirnya pergi dari hadapan mereka. Meninggalkan Prasetya dan Devi yang kini saling menatap dengan tatapan yang sulit diartikan. Prasetya akhirnya menuntun tangan Devi dan mengajaknya masuk ke dalam mobil.

Sesampainya di mobil, keduanya tetap saling diam dan tidak ada yang membuka suara. Hingga beberapa saat kemudian, Prasetya akhirnya membuka suaranya.

“Kau melihatnya tadi?”

Devi tidak menjawab. Ia masih sibuk menghapus air matanya yang tidak kunjung berhenti mengalir. Prasetya menghembuskan napas berat, ia mencengkeram setir mobilnya sambil tetap berusaha fokus untuk menyetir.

“Anggap saja kau tidak melihat apa-apa. Jika kau salah langkah sedikit saja, ingat, keduanya anakmu tidak akan baik-baik saja.”

Dan sejak saat itu hubungan mereka membeku bagaikan es. Devi hanya bisa menangis sakit hati saat mengingat ancaman dari suaminya. Hingga saat Agni lahir pun, Devi tidak bisa mengurusnya. Agni di urus Kakek dan neneknya hingga umur lima tahun.

Hal itu membuat kedua anaknya jadi kehilangan kasih sayang. Prasetya dan Devi seperti hidup sendiri-sendiri dan mengabaikan anak-anak mereka. Mereka berempat seperti patung hidup yang tinggal dalam satu rumah. Kadang Devi merasa kasihan pada anak-anaknya yang menjadi korban dalam

masalah ini.

Jika ditanya kenapa Devi tidak meninggalkan Prasetya saat itu juga, jawabannya adalah demi anak-anaknya. Devi tidak mau keduanya anaknya menjadi broken home atau dibesarkan oleh ayah tiri. Entah keputusannya ini benar atau salah, yang jelas meskipun sudah mati rasa pada Prasetya, nyatanya Devi belum siap kehilangan pria itu.

Suara pintu yang terbuka membuat tatapan Devi teralihkan. Dari cermin di hadapannya, ia bisa melihat sang suami masuk kamar dengan wajah lelahnya. Pria itu duduk di tepi ranjang sambil menyugar rambutnya, terlihat sangat letih, dan Devi tidak berminat menyapanya.

“Jangan memprovokasi Adrian.” Ucap Prasetya sambil merebahkan tubuhnya di atas ranjang, kegiatannya hari ini sangat padat dan membuatnya cukup kelelahan.

“Aku hanya ingin yang terbaik untuk putraku. Hidupnya berharga. Aku tidak ingin putraku menjalani hidup sepertimu yang menggadaikan harga dirinya demi kekuasaan.”

Prasetya segera terduduk dan menatap tajam pada istrinya. Ia tidak suka dengan perkataan Devi barusan. Meskipun semua itu benar, entah kenapa

ketika hal itu keluar dari mulut Devi, Prasetya sangat tidak suka.

“Jangan lupa, ayahmu yang memintaku menikahimu saat itu. Aku tidak bisa menolak karena aku bawahannya. Kau tentu tahu resiko menolak permintaan atasan.”

Devi terkekeh. Prasetya selalu menggunakan alasan itu untuk menutupi kerakusannya. Padahal sebenarnya, memang pria itu yang sangat haus kekuasaan.

“Terserah padamu. Aku hanya memperingatkan putraku agar tidak salah langkah. Hidupnya hanya sekali dan akan sangat disayangkan jika dihabiskan dengan orang yang salah.”

Devi beranjak dari duduknya, meninggalkan Prasetya lalu keluar dari kamarnya. Terserah bagaimana anggapan Prasetya terhadapnya, yang jelas Devi tidak ingin anak-anaknya bernasib sama sepertinya. Ia ingin kedua anaknya bahagia, bukan menjadi budak kekuasaan seperti papa mereka.

PART 22

DARREN kembali ke gudang tepat jam lima sore. Sekarang sepertinya otak Darren mulai gila karena tidak tega meninggalkan Agni sendirian di tempat ini jika malam hari. Selain takut orang jahat, Darren juga mencemaskan tentang binatang melata seperti ular, tikus atau apapun yang membuat Agni ketakutan. Penculik macam apa itu? Batin Darren dalam hati.

Setelah mengambil kantong plastik berisi bahan makanan dan beberapa makanan yang sudah siap makan, Darren masuk ke dalam gudang dan langsung mendapati Agni tengah menyapu gudang sambil bersenandung kecil. Darren terpaku



sesaat. Dengan penampilan sederhana tanpa make-up, Agni terlihat sangat cantik dan imut.

Agni menoleh, menyadari kehadiran Darren dibelakangnya. Gadis itu tersenyum manis dan langsung berjalan menghampiri Darren. Ia meraih kantong belanjaan yang di bawa Darren sambil terkekeh geli.

“Terimakasih, tapi menurutku ini kebanyakan. Stok bumbu masih banyak. Tapi tidak apa-apa. Biar aku masukkan semuanya ke dalam kulkas. Makanannya juga biar aku tata di meja makan.”

Agni berlalu dari hadapan Darren sambil membawa semua makanan yang dibeli oleh Darren. Sese kali Agni terus bersenandung sambil berjongkok di depan kulkas untuk menata sayur dan bahan makanan lain yang tadi dibeli oleh Darren.

Melihat itu, Darren mematung ditempatnya. Semakin lama ia merasa hubungannya dengan Agni sangat aneh. Ia menculik Agni agar wanita itu menderita dan trauma. Tapi lihatlah sekarang, wanita itu tampak nyaman bersamanya dan bahkan mereka sudah bercinta. Penculikan macam apa ini. Darren benar-benar tidak habis pikir dengan keadaan mereka sekarang.

Agni sendiri juga merasa dirinya sudah gila. Sambil menata bahan makanan di kulkas, ia menyadari jika dirinya semakin lama semakin nyaman bersama pria bernama David itu. Ia bisa merasakan ketulusan pria itu dan merasa dihargai. Pria tampan itu meskipun ketus tapi memberikan perhatian padanya. Sesuatu yang tidak pernah di dapatkan oleh Agni sebelumnya.

Agni berdiri setelah selesai menata kulkasnya yang terlihat penuh sekarang. Ia hendak berbalik untuk menata makanan yang di bawa oleh Darren. Namun, Agni dikejutkan oleh keberadaan pria itu yang ternyata sudah berdiri di belakangnya.

Sebelum Agni mengeluarkan suaranya, Darren sudah lebih dulu meraih pinggang Agni lalu meraihnya dan menghimpitnya ke kulkas. Tanpa aba-aba, Darren meraih kedua pipi Agni kemudian mencium bibir wanita itu dengan rakus. Agni yang semula terkejut, lambat laut membalas ciuman Darren.

Mereka berciuman dengan panas dan saling bertukar saliva dengan lengan Agni melingkar ke leher Darren. Tangan Darren mengelus punggung Agni kemudian merambat ke bawah. Sambil terus mencium bibir wanita itu, Darren meraih kedua tungkai Agni kemudian mengangkatnya. Ia

membawa tubuh wanita itu ke atas ranjang dan merekapun bercinta dengan panas hingga makanan yang tadi di bawa oleh Darren dingin di atas meja.

Agni menggeliat, ia melenguh saat merasakan tangan Darren melingkar di perutnya. Pria itu memejamkan mata setelah mereka bercinta dan mendapatkan dua kali pelepasan. Kini Darren memeluk Agni dari belakang dan tubuh telanjang mereka saling bersentuhan dibalik selimut yang menutupi tubuh keduanya.

“David, aku harus menata makanannya agar tidak basi. Setidaknya kita harus makan dulu sebelum tidur. Aku lapar.”

Agni memiringkan tubuhnya agar berhadapan dengan Darren. Pria itu menguap, sepertinya tenaganya habis karena setelah lelah bekerja bukannya istirahat, malah bercinta sampai lupa makan.

“Boleh aku beranjak?”

“Apa kau sudah kelaparan?” Darren menatap Agni, kemudian mencium singkat bibir wanita itu.

“Terus terang iya. Hari ini aku ingin martabak. Dan kebetulan kau membawanya. Perutku terus meronta menginginkannya.”

Darren tergelak lalu melepaskan pelukannya pada tubuh Agni. Mereka bertatapan sekilas sebelum Darren mengeluarkan unek-unek yang selama ini tersimpan di otaknya.

“Agni.”

“Iya.”

“Boleh aku bertanya sesuatu. Mungkin ini sedikit pribadi.”

“Apa itu?”

“Kau putri seorang petinggi negara. Saat kau hilang, kenapa tidak ada keluargamu yang mencarimu? Aku hanya penasaran. Aku membuka ponselmu dan tidak ada satu orangpun yang menanyakan keberadaanmu, bahkan orang tuamu sendiri. Hanya ada seorang pria bernama Bastian yang sesekali menanyakan keadaanmu.”

Agni tersenyum kecut. Ia kemudian menentangkan tubuhnya dan menatap langit-langit gudang, sementara Darren berbaring miring sambil memeluk tubuh Agni yang mungil. Memori Agni berputar ke beberapa tahun yang lalu, saat dirinya masih kecil. Ia heran setiap melihat teman-temannya diantar papa dan Mamanya ke sekolah, sedangkan Agni tidak pernah. Pun ketika ia sakit, hanya babbysitter yang mengurusnya. Papa dan Mamanya

hanya sesekali menengok dan memegang keningnya, setelahnya, hanya pelayan yang mengurusnya.

“Aku tidak tahu apa kesalahanku. Sejak kecil, aku seperti tidak diterima di keluargaku sendiri. Mereka sangat asing bagiku. Sejak kecil aku hanya diurus pelayan. Mereka tidak pernah menanyakan keadaanku, menanyakan bagaimana sekolahku, aku sakit atau tidak, mereka tidak pernah menanyakan hal-hal sepele itu padaku. Lambat laun aku mulai terbiasa dan tidak membutuhkan perhatian mereka. Kedua orang tuaku seperti membenciku entah karena apa.”

Darren sedikit heran dengan curhatan hati Agni. Bagaimana mungkin ada orang tua yang seperti itu pada anaknya. Bahkan tidak menyadari sudah 1 minggu lebih anaknya menghilang. Benar-benar konyol dan Darren tidak habis pikir.

“Apa ada orang tua seperti itu?” Agni terkekeh mendengar pertanyaan Darren. La menatap Darren dengan tatapan geli.

“Buktinya ada dan aku merasakannya. Di benci oleh kedua orang tua sendiri. Yakinlah itu sangat menyakitkan.”

“Hmmm, mungkin seperti itu. Sekarang Aku cukup bersyukur dulu kedua orang tuaku sangat

menyayangiku.”

“David.”

“Ya.”

“Boleh aku tahu kenapa kau menculikku dan membawaku kemari? Aku hanya penasaran kenapa ada penculik sebaik dirimu.”

Wajah Darren seketika menjadi kaku mendengar pertanyaan Agni. Ia bingung harus menjawab apa dan tidak mungkin ia menjawab asal. Ada sebab kenapa perempuan ini ia culik. Dan mungkin Darren akan mengatakan yang sebenarnya mengenai motifnya. Mengingat, tidak ada gunanya lagi menyembunyikan hal ini dari Agni.

“Dulu, keluargaku hidup sangat bahagia. Ayah dan ibuku saling mencintai dan kami saling melengkapi, sebelum ujian berat itu tiba. Ayahku jatuh sakit dan ibuku harus pontang-panting bekerja. Hingga suatu hari, seorang pria berseragam tentara datang dan mengganggu ketenangan kami. Entah apa motif pria itu terus datang ke rumah kami hingga membuat ibuku sangat ketakutan. Hingga suatu hari, aku memergoki dengan mata kepalaku sendiri, pria itu memperkosa ibuku di dalam rumah kami. Semula aku tidak mengerti apa yang mereka lakukan, dan baru setelah remaja aku

paham kenapa ibuku begitu ketakutan pada pria itu. Dia memperkosa ibuku setiap datang ke rumah kami.”

Darren mengembuskan napas berat, ia kemudian menatap Agni yang matanya kini sudah berkaca-kaca. Wanita itu mungkin sudah mulai mengerti arah pembicaraan Darren. Mengembuskan napas berat, Darren kemudian kembali meneruskan ceritanya.

“Hingga suatu saat ibuku ketakutan dan ingin melarikan diri dari pria itu. Namun di tengah jalan kami mengalami kecelakaan dan ibuku meninggal di tempat. Sejak itu aku tumbuh menjadi anak yatim piatu. Aku tinggal di panti asuhan dan menjalani hidup yang keras di sana. Tapi aku bersyukur, setidaknya aku tidak terlantar di jalanan.”

Keduanya saling menatap namun sama-sama terdiam. Darren dengan matanya yang berkaca-kaca, sedangkan Agni menatap sendu. Ia mulai menemukan alasan kenapa Darren menculiknya.

“Apa, apa pelakunya papaku? Pria yang memperkosa ibumu. Apa itu papaku?”

Dan kediaman Darren sudah menjawab semua misteri yang ada di otak Agni selama tinggal di gudang ini. Jadi, Darren menaruh dendam pada papanya. Itulah kenapa Darren menculiknya. Dan

mungkin pria itu mengira papanya akan panik ketika Agni hilang. Agni berpikir, sepertinya Darren salah sasaran.

PART 23

MALAM INI acara makan malam di rumah Jenderal Prasetya tengah berlangsung. Sebenarnya bukan acara resmi, namun banyak pejabat di kalangan pemerintah yang datang untuk membahas strategi menghadapi oposisi di pemilu mendatang. Bahkan Omar, ketua partai petahana datang bersama anak dan istrinya.

Para pelayan sibuk menata tempat prasmanan yang kali ini di tempatkan di taman belakang rumah Prasetya yang sangat luas. Tempat ini dipilih agar makan malam berlangsung santai dan para tamu bisa menikmati pemandangan out door yang indah. Meskipun menggunakan



jasa catering kenamaan, tetap saja para pelayan sibuk membantu agar tidak terjadi kesalahan karena tamu mereka bukan dari kalangan orang biasa.

Pukul tujuh malam, para tamu sudah berdatangan. Prasetya, Devi dan Adrian menyambut dengan antusias. Meskipun dibelakang mereka bersikap acuh tak acuh, namun jika ada acara seperti ini, mereka akan berubah 180 derajat menjadi pasangan suami istri yang harmonis.

Ketika Omar tiba bersama anak dan istrinya, Prasetya segera menyambut dengan antusias. Pun Adrian ikut dengan sang papa untuk menyambut keluarga dari wanita yang sedang ia dekati itu. Basa-basi terus berlangsung hingga presiden dan wakilnya tiba.

Semua menyambut antusias sang kepala negara beserta jajarannya yang ikut serta. Para menteri berkumpul dan membicarakan seputar pemerintahan yang terus mendapatkan kritik dari oposisi. Para pelayan termasuk Laras, sibuk berlalu lalang melayani para tamu dan menyuguhkan hidangan pembuka.

Para politikus itu berbincang santai sambil menikmati pemandangan taman rumah Prasetya yang sudah di dekorasi sangat indah. Meja-meja di tata di sana, membuat para politikus itu duduk

santai dan leluasa. Adrian berdiri di samping Raisa, berbincang sambil minum brandy dengan wanita itu. Ia mengusir kebosanannya dengan menatap Laras yang saat ini tengah berlalu lalang, melayani para tamu dan memberi instruksi pada para pelayan junior.

Kalau boleh bilang, sebenarnya Adrian sudah bosan berbicara dengan Raisa. Wanita itu tampak tergila-gila padanya dan terus memamerkan pencapaiannya. Sejujurnya Adrian tidak ingin mengetahui hal itu. Raisa putri ketua partai petahana, tentu saja hal apapun bisa di gapai dengan mudah dengan memanfaatkan posisi ayahnya.

“Oh ya Ad, dimana adikmu, biasanya dia muncul sebentar untuk menyapa tamu.” Tanya Raisa mengalihkan pembicaraan ketika topik seputar karirnya di rasa kurang seru. Raisa ingin perhatian Adrian, dan sepertinya pria itu kurang konsentrasi sekarang.

“Dia sedang di rumah nenek. Kampusnya libur panjang, jadi Agni ingin menghabiskan waktu di sana.”

“Oh, aku pikir dia sakit.”

Adrian hanya tersenyum tipis, sesekali ia melirik Laras yang kini berbicara dengan salah

satu menteri muda. Wanita itu tampak tersenyum sambil menjawab pertanyaan laki-laki itu. Apa Laras berpikir bisa menggoda si menteri dengan posisinya sebagai pelayan. Sebaiknya Laras segera bangun dari tidurnya karena itu tidak akan terjadi.

Menyadari Adrian terus menatap seorang pelayan, sontak membuat Raisa sedikit kesal. Ia sudah susah-susah berdandan di salon, tapi kenapa justru kalah mendapatkan perhatian dari seorang pelayan. Dasar sialan.

“Ad, ayo kita bergabung ke meja bersama papaku dan papamu. Sepertinya perbincangan mereka asyik sekali.”

Raisa berinisiatif membawa Adrian pergi. Kesal juga saat pria itu sesekali malah memperhatikan seorang pelayan. Raisa yakin, Adrian akan lebih berkonsentrasi dalam pembicaraan jika membahas politik bersama papanya.

Adrian hanya menurut saat Raisa menuntunnya bergabung dengan papanya dan para pejabat yang lain. Saat duduk, mereka semua langsung memuja muji kecantikan dan kesuksesan Raisa. Adrian hanya tersenyum tipis, tidak begitu antusias menanggapi karena fokusnya tetap ada Laras dan menteri muda itu yang saat ini masih sibuk berbincang.

“Pak Prasetya, saya perhatikan putra putri kita itu sepertinya sangat serasi. Secara umur dan finansial mereka cocok, bagaimana kalau kita nikahkan saja.” Celetuk Omar dan langsung ditanggapi dengan tawa membahana dari Prasetya. Raisa tersenyum malu-malu, sementara Adrian hanya tersenyum tipis.

“Saya setuju-setuju saja Pak Omar. Tapi ya, terserah anak-anak saja. Saya tidak mau memaksakan kehendak saya. Saya tipe orang tua yang memberikan kebebasan pada anak-anak dalam mencari pasangan.”

“Waaah, selain suami dan ayah idaman, rupanya Pak Prasetya juga calon mertua idaman.” Celetuk Jusuf, salah seorang menteri yang terkenal sebagai salah satu ketua partai pendukung. Pria itu lumayan berpengaruh dan kerap mendukung keputusan-keputusan partai yang menguntungkan Prasetya.

“Biasa saja Pak Jusuf. Saya hanya ingin anak-anak saya nyaman. Masalah kebahagiaan mereka itu yang utama. Jadi saya tidak pernah ikut campur jika mereka tidak meminta pendapat.”

Dan Devi hanya mendengus lirih saat mendengar ucapan Prasetya. Pria itu benar-benar politikus ulung yang pandai berbohong. Tapi, Devi berharap semua perkataan pria itu menjadi kenyataan agar kelak kedua anaknya bahagia.

“Ngomong-ngomong Pak Prasetya, saya tidak melihat putri Anda sedari tadi. Dimana Agni, apa ia sakit?” Tanya Jusuf kemudian. Pasalnya, ia cukup menyukai putri Prasetya dan berniat menjodohkannya dengan putranya.

“Oooh, itu, putri saya sedang liburan ke rumah neneknya. Masa kecilnya di habiskan di rumah neneknya, jadi mungkin Agni rindu suasana asri di sana.”

“Oooh, pantas dari tadi tidak terlihat. Apakah Agni kuliah di Universitas Indonesia, putra saya juga kuliah di sana dan saat ini sedang liburan di Singapore.”

“Benar Pak Jusuf, Agni memang kuliah di sana. Jadi anak Pak Jusuf juga kuliah di sana?”

“Saya bungsu saya, namanya Bastian. Mungkin seusia Agni. Kapan-kapan saya akan ajak kemari pas ada Agni, siapa tahu mereka bisa pendekatan seperti Adrian dan Raisa.”

Semua orang tertawa mendengar celetukan Jusuf, kecuali Devi tentu saja. Sungguh, ia tidak ingin anak-anaknya menjadi korban pernikahan politik seperti dirinya. Devi ingin anak-anaknya bahagia dengan pilihannya agar mereka tidak menyesal di masa tua mereka.

Waktu jamuan makan malam tiba dan Laras semakin sibuk melayani para tamu. Ia berlalu lalang dari meja kemeja dan memastikan agar semua tamunya tidak kekurangan apapun. Pak Prasetya memanggilnya untuk melayani para tamu inti karena Laras salah satu pelayan senior.

Laras dengan hati-hati memperhatikan instruksi Prasetya. Ia memejamkan matanya sekilas saat merasakan bokongnya di remas oleh seseorang. Laras tidak berkutik, ia terpaksa mengabaikan tindakan pelecehan yang dilakukan Adrian agar tidak terjadi keributan di pesta.

Laras segera beranjak saat Prasetya selesai memberikan instruksi. Ia berjalan ke dapur dimana para petugas catering tengah repot menata makanan. Namun di tengah jalan, lengannya tiba-tiba di tarik seseorang, membuat Laras memekik terkejut. Laras belum menyadari apa yang terjadi saat Adrian menariknya dengan keras dan memasukkan Laras ke kamarnya sendiri yang ada di dekat dapur.

Saat Laras melotot protes, Adrian sudah terlebih dahulu membungkam mulut Laras dengan bibirnya. Pria itu kemudian mengangkat rok span Laras, merobek celana dalamnya kemudian mengangkat kedua tungkai wanita itu. Belum sempat Laras protes, Adrian sudah menurunkan resleting celananya,

kemudian memasukkan miliknya ke dalam milik Laras yang sebenarnya belum siap sama sekali.

PART 24

“AAAAH, aaaah, Pak, tolong hentikan. Saya harus bekerja.”

Tubuh Laras terlonjak-lonjak saat Adrian terus memacu tubuhnya. Laras tidak bisa melakukan apapun selain menurut karena tenaganya kalah jauh dibandingkan dengan Adrian. Pria itu selalu memaksanya meskipun Laras belum siap seperti sekarang.

“Sudah ku beritahu berkali-kali jangan sampai aku melihatmu bersikap murahan lagi. Tadi malam aku sudah menghukummu semalaman dan sekarang kau mengulanginya lagi. Rupanya kau mulai menikmati hukumanku heh.”

“Aaaaah.”



Adrian menusuk dengan keras bagian bawah tubuh Laras hingga Laras merasa miliknya sangat perih. Pria itu benar-benar lebih bajingan dari pada binatang. Bahkan di saat Laras kelelahan seperti sekarang, Adrian masih tidak punya belas kasihan padanya.

“Pak, tolong maafkan saya jika saya bersalah. Tapi tolong biarkan saya bekerja sekarang. Tuan Prasetya pasti akan marah jika saya lalai.”

“Heh, kau pikir aku peduli. Kenapa kau bebal sekali. Sudah ku katakan agar tidak genit pada sembarang pria. Tetap saja kau sangat tidak tahu diri. Kau pikir pria-pria itu mau menerima pelayan sepertimu? Mimpilah Laras. Mereka hanya akan memanfaatkanmu seperti aku. Bahkan mungkin mereka akan jijik padamu jika tahu kau wanita bekas.”

Sungguh hati Laras sangat sakit mendengar perkataan Adrian. Serendah itukah harga dirinya di mata Adrian. Padahal selama ini Laras selalu menjaga dirinya dan menjadi wanita baik-baik sebelum Adrian merusaknya malam itu.

“Menangis heh, selalu itu yang bisa kau lakukan. Dasar wanita munafik. Kau berpura-pura menolakku padahal kau menikmatinya. Lalu kau mencari pria-pria itu untuk memberimu kepuasan

jika aku meninggalkanmu. Diam-diam kau itu sangat licik Laras.”

“Aaah, aaah.”

Laras tak kuasa menahan desahannya saat mendapatkan pelepasan. Tubuhnya terus di pacu dari bawah oleh Adrian hingga pria itu juga mendapatkan pelepasannya. Adrian segera mencabut miliknya kemudian membalikkan tubuh Laras dan membenturkannya ke tembok hingga membuat Laras terhimpit sesak.

“Dengar Laras, ini peringatan terakhir bagimu. Jika kau berani bermain mata lagi dengan para pria itu, aku tidak akan segan-segan menyakitimu atau bahkan memecatmu. Atau mungkin aku juga akan membunuh pria yang sering kau temui itu. Jadi mulai sekarang berhati-hatilah. Aku tidak akan melepaskanmu sebelum aku bosan.”

Adrian melepaskan tubuh Laras kemudian keluar dari kamar wanita itu setelah memastikan tidak ada orang yang lewat. Ia kembali ke tempat perjamuan, mengabaikan Laras yang kini sibuk menangis dan menghapus air matanya. Sekarang ia jadi takut menemui Darren. Adrian sepertinya memata-matainya hingga bisa tahu ia sering bertemu dengan Darren.

Merapikan pakaiannya, Laras segera keluar dari kamarnya dan berjalan menuju dapur. Ia memberikan instruksi pada para pelayan dan petugas catering agar menambah makanan yang habis dan membersihkan beberapa tempat yang mulai kotor.

Setelah memastikan semua instruksinya jelas, Laras kembali ke taman belakang dimana tempat perjamuan sedang berlangsung. Ia segera memastikan keadaan baik-baik saja dan tidak ada masalah.

“Laras!”

Panggilan dari nyonya Prasetya membuat Laras segera berjalan ke meja dimana tuan rumah dan para tamunya berkumpul dalam satu meja. Devi sedikit mengernyit melihat Laras yang penampilannya sedikit berantakan. Padahal biasanya penampilan Laras selalu rapi.

“Kau baik-baik saja Laras? Wajahmu tampak pucat.”

Laras sedikit gelagapan mendengar pertanyaan Devi. Ia menatap Adrian yang kini menatap datar padanya. Sementara Raisa yang menyadari ada main mata antara majikan dan pelayan itu menghembuskan napas berat. Ia berdoa dalam hati semoga dugaannya tidak benar.

“Saya baik-baik saja Nyonya. Hanya sedikit kelelahan.”

“Istirahatlah. Masih banyak pelayan yang lain. Oh ya, katakan pada Ina, suruh dia menggantikanmu di sini untuk melayani kami. Kau sebaiknya beristirahat. Aku tidak mau kau kenapa-napa.”

“Baik Nyonya.”

Laras segera meninggalkan meja dan menyuruh Ina menggantikannya. Sejujurnya Laras memang kelelahan. Ia nyaris tidak tidur semalaman karena Adrian terus memasukinya dengan brutal. Dan baru saja pria itu juga melakukan hal yang sama. Tenaga Laras habis dan ia memang butuh istirahat.

Sesampainya di kamarnya, Laras segera merebahkan tubuhnya. Memejamkan mata, Laras berusaha melupakan semua kejadian tadi. Laras berharap, Adrian segera bosan padanya dan Laras bisa segera bebas dari pria itu dan mengejar kebahagiaannya sendiri.



Darren memeluk Agni dari belakang saat wanita itu tengah membuat sarapan. Semalaman mereka bercerita tentang kehidupan masing-masing dan berakhir saling mengasihani satu sama lain. Dendam Darren pada Agni lenyap seketika

setelah mendengar kisah hidup wanita yang cukup menyedihkan.

Meskipun terlihat sebagai anak pejabat penting di pemerintahan, ternyata hidup Agni sangat menyedihkan karena tidak pernah diperhatikan. Wanita itu sangat kesepian dan tidak pernah dianggap. Mungkin itu yang membuat Agni nyaman bersamanya. Dan meskipun tidak ada pembicaraan apapun mengenai cinta di antara mereka, tetap saja hubungan mereka memanas penuh gairah dan romantis seperti pasangan suami istri.

“Baunya enak sekali. Ini namanya masakan apa?” Tanya Darren saat mencium masakan Agni yang mengeluarkan aroma menggurikan. Ia tidak menyangka gadis yang terlihat pendiam itu cukup lihai dalam memasak.

“Ini udang asam manis. Bi Ami yang mengajarkan memasak ini padaku. Saat sedang kesepian, aku sering menghabiskan waktu untuk membantu Bi Ami memasak di dapur. Ini, bagaimana rasanya?”

Agni mengambil satu udang dari wajan dan menyodorkannya pada Darren meyakini tengah memeluknya dari belakang. Pria itu segera membuka mulutnya dan memakan udang masakan Agni sambil merasakannya dengan seksama.

“Bagaimana rasanya?” Tanya Agni penasaran karena Darren tak kunjung memberikan tanggapan.

“Enak, manis seperti bibirmu.”

Jawab Darren sambil mencium sekilas bibir Agni, membuat keduanya tertawa bersama-sama. Agni benar-benar merasa dirinya hidup saat bersama Darren. Ia merasa di perhatikan dan dianggap. Jantung Agni selalu berdebar-debar saat bersama pria itu. Ia merasa bahagia yang entah bagaimana rasanya, Agni tidak bisa menjabarkannya.

Apa ini yang namanya cinta? Apa ia jatuh cinta pada penculik bernama David itu?

Entahlah, Agni masih bingung dengan perasannya. Mereka bercinta, makan berdua, memasak berdua bahkan mandi berdua. Perasaan David padanya bagaimana, Agni juga tidak tahu. Yang jelas, saat ini ia nyaman bersama David dan tidak ingin mengakhiri kebersamaan mereka.

PART 25

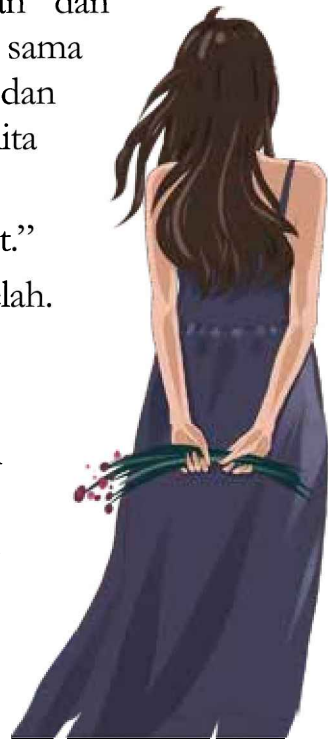
DARREN memeluk tubuh Agni setelah mereka bercinta dengan panas selama dua jam. Tubuh telanjang mereka saling bersentuhan dan membuat keduanya nyaman satu sama lain. Darren melingkarkan tangannya dan membelai perut Agni, membuat wanita itu terkikik geli.

“Hentikan David, aku ingin istirahat.”

“Hmm, sebenarnya aku juga lelah. Tapi entahlah, dia berdiri lagi.”

“David, aku tidak mau.”

Dan Agni hanya pasrah dan menikmati setiap kali Darren kembali memasuki tubuhnya. Beberapa kali ia



sudah mencapai klimaks dan pria itu tidak kunjung berhenti padahal setelah ini Agni harus memasak untuk sarapan mereka. Tapi Darren seolah tidak peduli dan mereka tetap bercinta meskipun dengan perut lapar.

Sudah hampir satu bulan ini keduanya tinggal bersama di gudang. Hubungan keduanya selalu memanas setiap bertemu dan mereka sudah selayaknya suami istri yang saling memuaskan. Tidak ada kata cinta atau kata-kata romantis lainnya. Hanya saling menanti, saling merindukan dan saling memuaskan.

Setelah selesai, keduanya mandi bersama kemudian Darren menemani Agni memasak. Mereka larut dalam kebahagiaan saat membuat makanan di dapur kecil itu. Baru kali ini Agni benar-benar merasa hidup. Bisa tertawa lepas dan mengekspresikan apa keinginannya.

Setelah selesai memasak, keduanya duduk di meja makan dan sarapan bersama. Agni dengan antusias melayani Darren seperti seorang istri yang melayani suaminya. Darren sendiri juga tampak nyaman dengan hubungan mereka sekarang. Namun satu hal yang Darren tekankan pada dirinya sendiri, mereka tidak mungkin begini terus. Ia harus ingat siapa Agni dan siapa dirinya.

“Agni.”

“Iya.”

“Aku ingin mengatakan sesuatu.”

“Hmmm, Katakan saja.”

“Aku berencana membebaskanmu.”

Agni langsung menghentikan kegiatan makannya mendengar ucapan Darren. Ia mendongak menatap Darren yang kini juga tengah menatapnya. Keduanya saling diam beberapa saat sebelum Agni memutuskan tautan mata mereka.

“Maksudmu kau akan memulangkan aku?” Tanya Agni dengan nada kecewa yang terdengar jelas.

“Aku sudah berpikir semalaman. Dendam yang tertanam di dalam hatiku rasanya sudah tidak ada gunanya sama sekali. Kedua orangku tidak akan kembali. Dan aku berencana berdamai dengan keadaan. Aku ternyata juga bukan psikopat yang bisa menyakiti orang dengan kejam seperti pemikiranku selama ini. Kita juga tidak bisa terus berada di tempat ini. Lambat laut keluargamu pasti akan mencarimu.”

“Lalu kita bagaimana?” Tanya Agni sekali lagi dengan mata berkaca-kaca. Sungguh ia baru saja merasakan hidup bahagia saat bersama Darren.

Agni takut kebahagiaannya akan hilang saat kembali ke rumahnya lagi.

“Aku juga tidak tahu. Tapi satu hal yang aku sadari. Kita tidak mungkin bersama. Bukan karena satu hal aku atau kau, tapi karena keadaan. Aku hanya anak yatim-piatu miskin yang sama sekali tidak sepadan denganmu. Aku yakin status kita akan menjadi masalah besar untuk keluargamu.”

Mendengar ucapan Darren, Agni langsung menunduk. Ia tidak membantah sama sekali karena kemungkinan itu benar. Mengingat keluarganya adalah keluarga ningrat, jodoh Agni pastilah dipilihkan oleh keluarganya. Tapi bagaimana jika Agni hanya mencintai Darren. Haruskah Agni mengatakan pada Darren kalau ia terlanjur jatuh hati pada pria itu?

“Aku sudah mengemasi semua barang-barangmu. Sore ini aku akan mengantarkanmu ke stasiun. Kau bisa naik kereta dan suruh sopirmu menjemputmu.”

Agni tidak mengganggu atau mengatakan apapun. Ia hanya menatap Darren yang pergi setelah sarapan mereka selesai. Jujur Agni benar-benar sedih sekarang. Di sini ia sangat bahagia. Bisa bersama pria yang perhatian seperti Darren.

Agni berjalan menuju jendela, menatap hutan belantara yang ada di hadapannya. Tanpa sadar, Agni sudah hampir satu bulan berada di sini. Awal yang sangat mengerikan, lambat laun berubah menjadi indah dan mengesankan. Agni menoleh, menatap ranjang jelek dimana ia dan Darren bercinta setiap malam. Rasanya sangat menggairahkan ketika berada di sana dan Agni benar-benar belum siap berpisah dari Darren dan kembali pada keluarganya. Agni tidak bahagia ketika berada di rumahnya sendiri.

Namun Agni tidak mungkin mengatakannya. Lagi pula nanti bagaimana jika keluarganya menyadari ia hilang dan mencarinya. Mungkin sekarang pulang memang lebih baik. Dari pada nanti ke depannya menjadi masalah dan rencana penculikan Darren terbongkar. Agni tidak mungkin membiarkan Darren masuk penjara apapun yang terjadi.



Taksi yang ditumpangi Darren dan Agni berhenti di depan stasiun. Darren turun terlebih dahulu kemudian menurunkan koper Agni dari dalam taksi. Agnipun menyusul turun kemudian keduanya berjalan menuju ke dalam stasiun.

Agni baru menyadari, ternyata gudang di mana

Darren menyekapnya letaknya tidak jauh dari perkotaan. Hanya saja tempatnya sedikit terpencil dan jauh dari pemukiman. Akses tempatnya tidak terlalu sulit. Agni heran, kenapa tempat sebagus itu di biarkan terbengkalai oleh pemilik pabrik.

“Keretanya tiba jam lima, sebentar lagi. Kita duduk dulu.”

Keduanya duduk dan saling diam, tidak tahu harus berkata apa. Jika Agni boleh memilih, sejujurnya ia lebih bahagia tinggal bersama Darren daripada keluarganya.

“Agni.”

“Ya.”

“Aku ingin berkata jujur padamu.”

“Tentang apa?”

“Namaku yang sebenarnya.”

“Siapa pun namamu aku tidak pernah peduli. Bagiku sama saja.”

“Tapi aku hanya ingin memberitahumu. Namaku bukan David. Namaku Darren. Waktu itu aku berbohong.”

Agni terkekeh. Sejujurnya nama tidak penting baginya. David atau Darren, menurut Agni itu sama saja. Bagi Agni, pria itu tetap sebagai pria satu-satunya

yang membuatnya nyaman dan bersemangat untuk hidup.

“Maafkan papaku. Aku tahu ini sudah terlambat. Mamamu tidak bisa kembali. Tapi sebagai anaknya, tetap saja aku berkewajiban meminta maaf atas kesalahan papaku. Ku harap kau mau memaafkannya.”

“Semua sudah berlalu. Lagi pula bukan papamu yang secara langsung membunuh mamaku. Jika di pikir-pikir, mungkin semuanya sudah takdir. Aku harap ketika suatu saat kita bertemu lagi, kita tidak akan membahasnya hal ini.”

Agni mengangguk, mereka bertatapan sekilas kemudian Agni memegang tangan Darren. Wajah mereka semakin mendekat kemudian bibir mereka bersatu dengan lembut. Keduanya mengabaikan beberapa orang yang menatap mereka dengan tatapan sinis. Hingga bunyi kereta tiba, kedua mengakhiri ciuman mereka.

“Keretanya tiba. Bersiap-siaplah.”

Agni mengangguk kemudian berdiri dan Darren pun ikut berdiri. Agni melangkah masuk ke dalam kereta yang sudah terhenti tidak jauh dari mereka. Darren hanya menatap Agni dari luar. Wanita itu terlihat sibuk mencari tempat duduk

kemudian duduk tepat di samping jendela tepat di depan Darren berdiri.

Keduanya saling menatap dan tersenyum. Agni meremas kedua tangannya, sejujurnya ia masih belum ingin pulang ke rumahnya. Sekali lagi ia menatap Darren yang kini menatap sendu padanya. Agni memejamkan matanya, berusaha membenarkan keputusan yang akan ia ambil.

Pintu kereta hampir tertutup dan Agni segera mengambil kopernya kemudian berlari keluar dari kereta. Napasnya tersengal-sengal karena pintu kereta di belakangnya nyaris tertutup. Agni menatap Darren yang berdiri tidak jauh darinya dan menatap penuh cemas padanya. Tanpa mengatakan apapun, Agni berlari menuju Darren dan menubrukkan tubuhnya ke tubuh kekar lelaki itu.

Dan meskipun masih kebingungan, Darren membalas pelukan Agni, memberikan kenyamanan pada wanita yang saat ini memeluknya erat-erat dan seakan tidak mau berpisah darinya..

PART 26

AGNI turun dari taksi bersama Darren. Ia menatap rumah kontrakan kecil yang terlihat rapi. Agni menatap Darren yang tersenyum ke arahnya kemudian tangan pria itu menuntun Agni agar masuk ke kontrakannya.

Ya, akhirnya Agni tidak jadi pulang. Wanita itu memohon pada Darren agar di iijinkan tinggal satu minggu lagi bersama pria itu. Agni belum siap kehilangan kenyamanan saat bersama Darren. Malah jika tidak mustahil, Agni ingin tetap berada di samping Darren apapun yang terjadi. Namun mengingat semua itu akan membahayakan nyawa Darren,



Agni mengurungkan niatnya.

Darren memutuskan mereka berdua akan tinggal kontrakan miliknya. Tidak mungkin Darren membiarkan Agni di gudang lagi. Karena kontrakannya berada di wilayah para pekerja pabrik, kemungkinan tetangga jarang yang akan menyadari kehadiran Agni. Jika ada yang bertanya, maka sebut saja Agni adalah sepupunya.

“Rumahmu bersih sekali. Kau pasti penyuka kebersihan.” Ucap Agni sambil memeriksa dipan televisi yang rapi dan dapur yang juga terlihat bersih.

“Aku tidak suka sesuatu yang kotor.”

“Hmm, pantas saja semuanya terlihat bersih.”

“Aku ke kamar mandi dulu. Kau bisa buat kopi atau sesuatu di dapur. Kau bebas di rumah ini.” Ucap Darren sambil mencium singkat bibir Agni, membuat wanita itu tersipu-sipu memegangi bibirnya sambil menatap Darren yang berlalu menuju kamar mandi.

Darren sendiri memang menahan buang air besar sedari tadi. Ia lega setelah menuntaskan hajat buang airnya. Ia lupa makan apa yang membuatnya buang air besar tak tertahan seperti sekarang. Terakhir buang air besar seperti ini ketika ia makan spaghetti pedas bersama Laras.

Ngomong-ngomong masalah Laras, sejak beberapa minggu ini wanita itu tidak mengajaknya bertemu. Hanya sesekali menghubungi lewat ponsel, itupun seperti terburu-buru. Laras seperti ketakutan tidak jelas. Sebenarnya ada apa dengan Laras?

Darren menggelengkan kepala, ia segera keluar dari kamar mandi dan mendapati Agni tengah bersenandung di dapur membuat secangkir teh. Darren memeluk wanita itu dari belakang dan mencium pipinya sekilas.

“Bau tehnya harum sekali. Membuatku haus. Kau ingin makan apa setelah ini? Kita order go food saja.”

“Eeeem, apa ya. Cumi asam manis dan nasi goreng saja.”

“Oke. Aku pesankan sekarang. Tapi sebelum itu, kita makan yang ada-ada saja.”

Agni langsung tergelak dan membalikkan tubuhnya menghadap Darren. Mereka tertawa bersama kemudian berciuman dengan panas. Darren meraih kedua tungkai Agni kemudian membawa wanita itu ke kamar. Mereka kembali bercinta dengan panas hingga malam hari sambil menunggu pesanan makanan mereka tiba.



Beberapa minggu setelah makan malam dengan para pejabat penting malam itu, Prasetya dan Adrian sarapan sambil membahas langkah politik mereka selanjutnya. Dan seperti biasanya, Devi hanya akan menjadi pendengar yang duduk dan makan dengan kaku seperti patung.

Sejujurnya ia kurang suka Adrian berkecimpung dalam dunia politik. Ia tidak ingin anak-anak yang terjebak dalam perburuan kekuasaan palsu yang akan membuat mereka berakhir tidak bahagia. Namun Adrian terlalu ambisius seperti papanya dan Devi akhirnya membiarkannya. Ia berharap suatu saat Adrian menyadari bahwa pilihannya itu tidak akan membahagiakan hidupnya.

“Ad, kamu ingat Pak Jusuf?”

“Pak Jusuf, ketua partai Amanah rakyat?”

“Iya. Papa baru tahu ternyata anak bungsunya satu kampus dengan Agni, adik kamu.”

“Masak sih Pa. Aku belum pernah lihat putra bungsunya. Yang sering aku lihat kedua kakaknya.”

“Putra bungsunya kayak Agni. Nggak suka tersorot. Pak Jusuf kemarin secara nggak langsung pengen ngenalin Agni sama anaknya.”

Devi langsung membanting sendoknya di piring mendengar perkataan Prasetya, membuat putra dan suaminya sontak menatapnya. Ia tahu betul kemana arah pembicaraan suaminya. Dan Devi benar-benar tidak suka membayangkan putrinya yang saat ini sudah tidak bahagia bertambah tidak bahagia dengan kemungkinan ide konyol perjodohan yang akan di lakukan oleh Prasetya.

“Jangan libatkan Agni dalam rencana rakus kalian. Dia masih muda dan biarkan dia memilih masa depannya sendiri.”

“Sejak kapan kau peduli pada anak-anak. Bukankah selama ini kau sibuk dengan teman-teman arisanmu itu.” Sahut Prasetya dengan nada dingin, seperti kesal rencananya di jegal oleh istrinya.

“Bagaimanapun mereka anak-anakku. Tetap saja aku ingin mereka bahagia. Aku tidak ingin mereka jadi budak politik yang kelak tidak akan membuat mereka bahagia.”

“Siapa yang bilang mereka tidak bahagia? Buktinya Adrian nyaman-nyaman saja. Kau yang terlalu kolot. Dan masalah Agni, aku bahkan belum menyainya. Kenapa kau sudah sewot begitu.”

“Pa, Ma, stop. Nggak usah berdebat di meja makan. Masalah ini bisa kita teruskan nanti, tapi

jangan sekarang. Ngomong-ngomong soal Agni, aku kemarin menghubunginya dan ponselnya tidak aktif. Perasaan Adrian jadi tidak enak. Bisakah Mama mencoba menghubungi nenek dan menanyakan keadaan Agni?”

Menyadari itu entah kenapa Devi menjadi sangat panik. Tanpa mengatakan apapun, Ia segera menghubungi mamanya dan dengan tangan gemetar.

“Bisa aku bicara dengan Mama?” Tanya Devi pada salah satu pelayan kepercayaan mamanya.

Dan wajah Devi seketika menegang saat bicara dengan mamanya. Raut wajahnya seketika pias dan tubuhnya terlihat lemas. Devi menatap putra dan suaminya bergantian kemudian mengakhiri percakapan dengan ibunya. Kedua pria itu sama tegangnya dengan Devi yang saat ini berubah pucat.

“Ma, ada apa?” Tanya Adrian penasaran karena mamanya tak kunjung bicara.

“Ma, katakan, kenapa mama panik gitu.” Prasetya tak kalah bingung. Meskipun selama ini jarang berkomunikasi dengan Agni, bagaimanapun juga gadis itu Putri kandungnya. Prasetya tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada putrinya.

“Agni Ad, Agni tidak ada di rumah neneknya.

Sejak 1 bulan yang lalu, Agni tidak pernah ke sana.”

“Apa! Bagaimana bisa begitu Ma?”

“Mama nggak tahu, Pa. Nenek juga bingung ketika mama tanya. Katanya Agni nggak pernah sampai ke sana.”

“Terus Agni kemana?”

Tidak ada yang bersuara mendengar pertanyaan Adrian. Ketiga orang itu terdiam dengan wajah pias. Bagaimana mungkin mereka tidak menyadari sudah hampir satu bulan ini Agni menghilang. Lalu dimana Agni sekarang.

“Pa, Agni kemana Pa? Bagaimana jika terjadi sesuatu pada putri kita. Ini sudah satu bulan. Bagaimana jika Agni di culik atau di bunuh. Ya Tuhan Agni.”

Devi menangis tersedu-sedu. Adrian yang melihat itu langsung berjalan ke arah mamanya dan memeluknya. Prasetya mematung sesaat kemudian langsung menghubungi anak buahnya.

“Hallo Evan.”

“Siap komandan.”

“Putriku hilang. Cari jejaknya sampai ketemu. Jangan sampai kasus ini tercium oleh wartawan atau publik. Gunakan anak buah bayaranku untuk membantumu.”

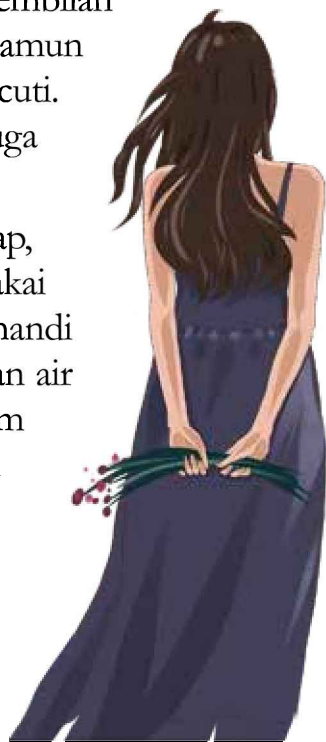
“Siap komandan.”

Prasetya menutup panggilannya. Ia menatap Devi yang kini menangis tersedu-sedu kemudian pingsan. Adrian dan Prasetya seketika panik dan memanggil para pelayan. Adrian menggedong mamanya dan membawanya masuk ke dalam kamar sementara Prasetya menghubungi dokter. Ia tidak ingin terjadi sesuatu pada Devi di tengah situasi genting seperti sekarang. Bagaimanapun juga putri mereka hilang. Jika terjadi sesuatu pada Devi, Prasetya yakin skandal seputar hilangnya sang putri pasti akan terbongkar ke publik.

PART 27

DARREN menggeliat, ia menatap Agni yang tertidur di pelukannya. Darren menatap jam yang sudah menunjukkan pukul sembilan siang. Hari ini sebenarnya hari kerja, namun Darren memutuskan mengambil cuti. Selain ingin menemani Agni, Darren juga sudah lama tidak cuti.

Melihat Agni yang masih terlelap, Darren bangun dari tidurnya lalu memakai celananya. Ia berjalan ke kamar mandi kemudian mengguyur tubuhnya dengan air dingin agar terasa segar. Setengah jam kemudian, Darren keluar lalu memakai kaos oblong dan celana pendek. Ia berjalan ke dapur untuk memasak, kali



ini ia memasak soto karena kehabisan stok bahan mentah.

Ketiga Darren asyik memotong bawang, suara dering ponsel membuatnya menoleh. Ia melihat ponselnya yang tergeletak di atas meja berdering. Terlihat nama Laras pada layarnya. Karena khawatir dengan keadaan Laras yang jarang ada kabar, Darren segera bergegas mengangkatnya.

“Halo Laras.”

“Hai Darren, bagaimana kabarmu? Kau baik-baik saja kan?”

“Aku baik. Aku justru khawatir padamu. Beberapa hari ini kau jarang memberi kabar.”

“Maaf Darren, belakangan aku sibuk. Jadi jarang memegang ponsel.”

“Ooooh, syukurlah. Aku khawatir jangan-jangan kamu kenapa-napa. Kalau beberapa hari lagi kamu nggak ada kabar, aku mau nyari di rumah majikan kamu.”

“Ya Tuhan Darren, itu berlebihan. Tapi terima kasih sudah mengkhawatirkanku. Maaf karena bikin kamu khawatir. Oh ya, kamu nggak kerja hari ini?”

Saat tengah bicara dengan Laras, Darren merasakan ada seseorang yang memeluknya dari belakang. Darren menolehkan kepalanya sedikit

ke belakang dan melihat Agni tengah memeluk manja padanya. Wajah wanita itu seperti baru saja bangun tidur dan belum mencuci muka. Agni hanya memakai kaos kebesaran miliknya dan memeluknya sambil memejamkan mata.

“Darren, kok kamu diem aja? Ada masalah?” Tanya Laras panik dari seberang telpon. Pasalnya semenjak Agni memeluknya, Darren mendadak berhenti bicara.

“Nggak Laras, nggak apa-apa kok. Aku lagi goreng telur. Jadi tadi aku angkat sebentar biar nggak gosong. Hari ini aku cuti. Jadi stay di rumah.”

“Oooh, aku pikir kenapa. Oh ya Darren, hari ini aku ada jadwal belanja. Karena kerjaan aku lagi nggak banyak, boleh aku mampir rumah kamu pumpung kamu libur?”

Dan Darren seketika kebingungan menjawab pertanyaan Laras. Bukan apa-apa, tapi ada Agni di sini. Laras adalah pelayan di rumah Agni. Jika sampai Laras tahu Agni ada di sini, pasti semuanya akan menjadi kacau.

“Darren, kok diem aja? Kamu baik-baik aja kan?”

“Eh, iya. Aku baik-baik saja kok. Mampir aja, nanti aku share lock alamatnya.”

“Oke. Sekarang aku belanja dulu. Nanti kalau udah cukup, aku langsung ke rumah kamu.”

“Oke.”

Darren menutup panggilannya. Ia membalikkan tubuhnya dan meraih tubuh Agni yang masih mengantuk. Gadis itu tampak ogah-ogahan ketika Darren mengurai pelukannya.

“Ada masalah? Kok kayaknya kamu panik.” Tanya Agni begitu menyadari raut wajah modern tampak berubah setelah menerima panggilan telepon yang entah dari siapa.

“Eeeehm, Agni. Ada temanku yang ingin kemari.”

“Oh ya, terus gimana?”

“Dia Laras, pelayan yang ternyata bekerja di rumah kamu. Jadi sebaiknya nanti kamu sembunyi di kamar aja kalau Laras pas ada di sini.”

“Mbak Laras maksud kamu. Kok bisa sih kamu temenan sama Mbak Laras?” Agni menunjukkan wajah tidak senang. Entah kenapa ia tidak suka membayangkan Darren berteman dengan seorang wanita yang menurutnya lumayan cantik.

“Ceritanya panjang. Laras itu teman aku waktu kecil dulu. Kami pisah saat ibuku meninggal dan nenek Laras juga meninggal. Laras ikut ibunya dan

kami baru bertemu beberapa minggu yang lalu di sebuah restoran.”

“Oooh, aku pikir teman dari mana. Jadi nanti pasti Mbak Laras kemari aku di kamar aja?”

“Ya kalau kamu pengen ketahuan boleh aja kok keluar.”

“Nggak!!”

Darren langsung terkikik mendengar jawaban Agni. Entah kenapa Darren merasa bahwa Agni benar-benar tidak ingin kembali ke rumahnya. Rumah mewah yang seharusnya jadi tempat pulang dan berlindung, terdengar seperti menakutkan bagi Agni. Terkadang Darren kasihan sekali melihat gadis itu.

“Sekarang kamu mandi dulu. Biar aku yang masak. Nanti kalau Laras kemari, kamu nggak kelaparan di dalam kamar.”

Dengan wajah masam, Agni keluar dari dapur dan mandi. Sementara Darren meneruskan kegiatan memasaknya dengan pikiran tak tentu arah. Bingung dengan keberadaan Agni di sini dan juga tentang perasaannya. Entahlah, semuanya membuat Darren bingung sendiri.

Setelah selesai memasak, Darren menghidangkannya di atas meja. Agni bergabung

ketika sudah selesai mandi. Wanita itu tampak ceria dan bercerita banyak sambil makan. Agni benar-benar berubah. Dari gadis pendiam yang tertutup, menjadi gadis yang ceria dan banyak bicara.

Tepat ketika selesai makan, ponsel Darren berdering. Nama Laras kembali tertera di sana dan Darren segera mengangkatnya. Sekilas ia tersenyum saat melihat wajah Agni yang cemberut.

“Darren, apa rumahmu yang bercat abu-abu dengan pagar hitam ini? Aku sudah di depan.”

“Oh, benar itu rumahku. Kau tunggu di sana biar aku bukakan pagar.”

“Oke.”

Darren menutup ponselnya dan menatap Agni yang sedari tadi hanya terdiam. Ia berdiri kemudian berjalan menuju Agni dan mengusap rambut wanita itu.

“Pergilah ke kamar. Laras datang. Kau belum ingin pulang kan?”

Agni mengangguk kemudian berdiri dan berjalan menuju kamar. Gadis yang tampak patuh seperti kucing jinak yang sangat menggemaskan, membuat Darren tersenyum sendiri ketika berjalan menuju pintu keluar rumah.

Dan benar saja, saat Darren membuka pintu,

Laras sudah tampak berada di depan pagarnya dengan senyum mengembang. Wanita itu melambaikan tangan pada Darren yang langsung berjalan untuk membuka pintu pagar.

“Apa jauh? Kau tidak tersesat kan?” Tanya Darren ketika pintu pagar sudah terbuka. Laras masuk dan menatap setiap sudut rumah Darren sambil tersenyum.

“Nggak, langsung ketemu kok. Nggak susah juga nyarinya.”

“Ya udah kalau gitu ayo masuk.”

Laras mengganggu dan mereka berdua masuk ke dalam rumah Darren. Dalam hati Laras kagum pada sahabatnya itu, meskipun tinggal sendiri, rumah Darren terlihat sangat bersih dan rapi.

“Kamu mau minum apa Laras?” Tanya Darren begitu Laras duduk di ruang tamunya.

“Kopi saja.”

“Oke, tunggu sebentar ya.”

Sepeninggal Darren, Laras memperhatikan seluruh interior rumah Darren yang sederhana namun sangat rapi. Darren penyuka kebersihan, sama seperti dulu. Saat mereka kecil, semua teman mereka senang mandi di sungai, tapi Darren tidak pernah. Pria itu takut kulitnya gatal-gatal jika terkena

air sungai. Sungguh pemikiran yang kolot untuk anak berumur enam tahun.

Saat Laras sibuk mengingat masa kecil mereka, Darren keluar dari dapur dengan dua cangkir kopi. Lelaki itu tersenyum hangat kemudian meletakkan dua cangkir kopi tersebut ke atas meja.

“Minumlah, pumpung masih panas.”

Dan tanpa malu-malu, Laras segera meminum kopi buatan Darren yang rasanya ternyata sangat pas di lidah.

“Darren, ini enak sekali. Baunya juga sangat khas.”

“Itu temanku yang bawa dari Sumatra. Aku di kasih satu kantong plastik. Lumayan untuk teman bergadang beberapa hari.”

Keduanya terkekeh sambil menikmati kopi masing-masing. Sesekali Laras menatap Darren yang hari ini terlihat sangat tampan dengan kaos oblong biasa. Andai saja keadaannya tidak seperti sekarang, Laras pasti tidak akan ragu menyatakan perasaannya pada Darren.

“Kok tumben kamu sampai bisa datang kemari, biasanya kamu kayak terburu-buru gitu pas kita ketemu di luar.” Tanya Darren memulai perbincangan. Ia heran karena hari ini Laras tampak

sangat ceria dan santai, tidak murung seperti biasanya.

“Hari ini aku sedikit mendapatkan kelonggaran. Aku sudah izin pada ibuku. Di rumah sedang ada hura-hura, jadi istirahat sedikit nyonya tidak akan tahu.” Darren hampir saja tersedak mendengar ucapan Laras. Ia segera menatap Laras yang saat ini tengah asyik menyeruput kopi.

“Huru-hara, maksud kamu huru-hara seperti apa?”

Laras semula terlihat ragu. Yang akan ia katakan adalah rahasia besar keluarga majikannya. Tapi, mengingat Darren adalah pria yang jujur, tidak ada salahnya sedikit bercerita.

“Begini, putri tuan Prasetya, Nona Agni ternyata selama ini menghilang. Katanya pamit ke rumah neneknya dan ternyata tidak pernah sampai ke sana. Kedua orang tuanya baru menyadari setelah satu bulan putrinya menghilang. Aku pernah cerita kalau keluarga majikanku itu sangat aneh. Masa putrinya sudah 1 bulan menghilang baru sadar. Heran, kok ada orang tua seperti itu.”

Laras bercerita panjang lebar sambil minum kopi, tidak melihat raut wajah Darren yang seketika berubah mendengar ceritanya. Darren tidak

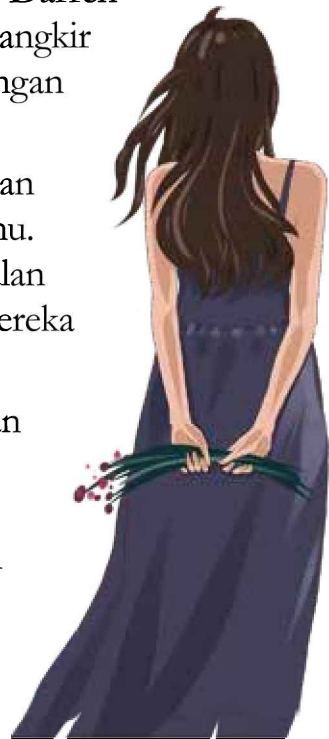
menyangka, keluarga Agni menyadari putrinya menghilang lebih cepat dari dugaannya. Lalu sekarang bagaimana? Apa yang harus Darren lakukan? Jika Agni ditemukan di rumahnya, Darren pastikan dirinya akan mendekam di penjara untuk waktu yang lama.

PART 28

“DARREN, kok kamu diem aja dari tadi? Ada masalah?” Tanya Laras saat melihat Darren seperti melamun. Ia meletakkan cangkir kopinya dan menatap Darren dengan tatapan heran.

“Eh, Nggak ada. Hanya heran dengan keluarga majikan kamu. Bagaimana mungkin setelah satu bulan baru menyadari bahwa Putri mereka menghilang.”

“Entahlah. Sekarang tuan dan nyonya kelihatan panik sekali. Bahkan Nyonya Devi sempat pingsan berkali-kali dan sampai sekarang masih susah



makan. Keluarga besar mereka sudah berkumpul dan mengerahkan segala cara agar segera menemukan nona Agni.”

“Jadi belum ada titik temu tentang hilangnya Putri majikanmu itu?”

“Sepertinya mereka sedikit kesusahan menemukan jejak nona Agni. Mereka terlalu lama menyadari tentang hilangnya nona, jadi jejak-jejaknya mulai menghilang. Kemarin Tuan Prasetya sempat berasumsi, kemungkinan nona Agni diculik oleh lawan politiknya.”

“Sejauh mana mereka mencari?”

“Aku tidak tahu Darren. Aku hanya mendengar sedikit demi sedikit dari mulut para pelayan dan ibuku. Oh ya, ini informasi rahasia. Aku berharap kamu tidak akan membocorkannya atau aku akan dibunuh.” Kekeh Laras sambil kembali menyeruput kopinya. Darren sendiri ikut meminum kopi dengan pikiran melayang kemana-mana.

Sementara Agni yang ada di dalam kamar mendengarkan pembicaraan Darren dan Laras dengan wajah tegang. Rupanya keluarganya sudah menyadari dirinya menghilang. Ini tidak bisa dibiarkan. Agni harus segera pergi dari rumah ini sebelum ayahnya menemukannya di sini.

Satu jam kemudian, Laras pamit pulang, Darren segera menemui Agni yang terlihat ketakutan di dalam kamar. Wanita itu terlihat baru saja menangis dan segera berdiri begitu Darren memasuki kamarnya.

“Darren, aku harus segera pergi dari sini. Kau dengar sendiri bukan, keluargaku sudah menyadari aku hilang. Aku harus segera pergi sebelum mereka menemukan aku di sini dan kau dalam bahaya.”

“Ia, aku juga tahu. Tapi barusan aku cek jadwal keretanya masih lima jam lagi. Besok pagi saja sekalian. Aku akan mengantarmu ke stasiun.”

“Tapi Darren.”

“Sudahlah, kita istirahat saja sekarang. Tidak usah banyak pikiran.”

Agni terpaksa mengangguk. Ia berjalan keluar kamar dan menyeduh teh hangat. Dalam hati Agni sedikit takut. Ayahnya bukan orang sembarangan. Jika sudah tahu ia menghilang, pasti ayahnya akan mengerahkan segala cara untuk menemukannya.

Agni mendesah, memaksakan diri untuk bersih-bersih dan nonton TV bersama Darren saat pikirannya melayang tak tentu arah. Hingga tepat jam sepuluh malam saat keduanya sama-sama ketiduran di ruang televisi, tiba-tiba pintu rumah

Darren di ketuk seseorang dari luar.

Baik Agni maupun Darren sama-sama terbangun. Keduanya saling menatap, heran karena tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu rumah malam-malam begini. Dengan malas, Darren berdiri lalu berjalan menuju ruang tamu sementara Agni mengikutinya dari belakang. Mungkin hansip atau pak RT akan memberi peringatan, iuran atau semacamnya.

Tanpa curiga, Darren langsung membukakan pintu dan melihat beberapa orang pria asing berdiri di depan rumahnya. Sebelum Darren bertanya, para pria itu sudah mengacungkan senjata api kemudian masuk dengan paksa ke dalam rumahnya.

“Siapa kalian? Apa-apaan ini?”

Sebelum pertanyaan itu terjawab, seseorang yang sudah tidak asing baginya masuk ke dalam rumah dan berdiri tepat di hadapan Agni. Baik Agni maupun Darren melotot. Agni bahkan kehilangan kata-katanya hingga mendengar suara borgol. Agni langsung menatap pria yang ada di hadapannya sambil gemetar ketakutan.

“Pa, papa.”

Tanpa mengatakan apapun, Prasetya langsung meraih tubuh putrinya dan memeluknya erat,

membuat Agni kebingungan. Seumur hidupnya, baru kali ini sang papa memeluknya. Saking terkejutnya Agni sampai tidak bisa bicara. Dan Agni baru sadar dari keterkejutannya, saat Darren digelandang ke dalam mobil bersama para polisi dan anak buah papanya tanpa perlawanan, sementara dirinya ikut sang papa menaiki mobil dan pulang menuju rumahnya.



“Agni sayang, akhirnya kami menemukanmu.” Devi langsung berlari memeluk putrinya sambil menangis begitu mendengar kabar Agni sudah ditemukan dan kini berada di rumahnya. Tubuhnya yang semula lemas tidak bertenaga karena tidak makan sehari-hari, kini tiba-tiba langsung sehat begitu mendengar putrinya ditemukan.

Sementara Agni yang mendapatkan perlakuan itu dari mamanya seketika mematung. Selama ini, jangankan papanya, mamanyapun juga tidak pernah memeluknya. Adrian juga tampak antusias menyambutnya. Pria itu langsung memeluknya begitu sang mama mengurai pelukannya.

“Kakak sangat cemas. Syukurlah kau baik-baik saja. Kakak jamin, pria yang sudah menculikmu itu tidak akan bisa hidup tenang.”

Tubuh Agni seketika menegang mendengar perkataan Adrian. Ia takut terjadi sesuatu pada Darren. Agni sangat menyesal dalam hati. Andai saja waktu itu ia tidak egois dan cepat pulang begitu Darren melepaskannya, kejadiannya pasti tidak akan menjadi runyam seperti sekarang.

“Ad, biarkan Agni istirahat. Biar mama yang menemaninya ke kamar.”

Adrian mengangguk kemudian mengurai pelukannya. Devi kemudian menuntun Agni ke dalam kamar, meninggalkan Adrian dan Prasetya yang kini saling menatap di ruang tamu. Keduanya kemudian terduduk lalu Prasetya menatap putranya dengan wajah serius.

“Sebenarnya papa tidak yakin Laras terlibat. Ia tidak punya motif apapun untuk dendam pada Agni. Lagipula, selama ini keluarga kita memperlakukannya dengan sangat baik. Jadi Papa rasa kedekatan Laras dengan laki-laki itu hanyalah sebuah kebetulan.”

Adrian termenung. Laki-laki yang menculik Agni adalah laki-laki yang sama yang sering bertemu dengan Laras. Usut punya usut ternyata mereka adalah teman masa kecil. Jika memang seperti itu, menurut Adrian ada kemungkinan Laras ikut dalam rencana penculikan ini karena dendam padanya.

Namun Adrian tidak bisa mengatakan itu pada papanya karena sama saja dengan membongkar aibnya sendiri.

“Adrian juga belum tahu Pa. Yang jelas, kita harus mengorek keterangan dari Laras dan juga lelaki itu tentang motifnya. Selama ini Agni tidak pernah punya musuh. Jadi kemungkinan yang menculik Agni punya dendam atau kepentingan dengan salah satu dari kita berdua.”

Prasetya mengangguk, membenarkan pendapat Adrian. Pemuda kere itu kini sudah di tahan di kepolisian dengan keamanan ketat agar beritanya tidak tersebar keluar. Prasetya sendiri akan mengintrogasi pemuda itu besok, sekarang ia harus istirahat karena hari sudah malam.

“Papa istirahat dulu. Kamu bisa interogasi Laras sekarang. Dia ada di ruang kerja kamu.”

“Oke Pa.”

Prasetya dan Adrian sama-sama beranjak. Adrian langsung menuju ruang kerjanya dan menutup pintu begitu mendapati Laras sudah duduk di sana dengan salah satu pengawal papanya. Adrian menginstruksi pengawal itu agar keluar dari ruang kerjanya meninggalkan dirinya dan Laras berdua di ruangan itu.

Laras tampak menatapnya dengan raut wajah ketakutan. Tubuh wanita itu terlihat gemetar dan air matanya terus mengalir. Adrian menghembuskan napas berat. Dengan langkah pelan, ia berjalan menuju Laras dan memegang kasar dagu wanita itu agar mendongak menatapnya.

“Katakan rencanamu dengan pria itu atau aku akan memotong lidahmu.”

PART 29

“PAK, apa maksud Anda? Saya benar-benar tidak mengerti kenapa saya dipanggil kemari.”

Adrian terkekeh, Laras pikir dengan raut wajah tidak bersalah itu bisa mengelabuhinya. Mungkin butuh sedikit kekerasan agar wanita ini mau segera mengaku. Adrian semakin mengeratkan cengkraman tangannya, membuat Laras semakin meringis kesakitan.

“Hubunganmu dengan teman masa kecilmu itu, katakan bahwa kalian berdua bersekongkol untuk menculik adikku. Katakan apa motifmu, bicara jujur atau aku akan berikan pelajaran yang tidak akan pernah bisa kau lupakan.”



Laras seketika melotot mendengar pertanyaan Adrian. Apa maksudnya dirinya di tuduh menculik nona Agni. Bagaimana mungkin ia memiliki rencana segila itu. Bukankah itu sama dengan bunuh diri. Dan apa tadi, teman masa kecil, maksudnya siapa? Jangan-jangan ____

“Teman masa kecil, maksudnya ____”

“Jangan pura-pura bodoh. Laki-laki yang sering kau temui di tengah jalan itu. Dia sudah menculik adikku selama 1 bulan. Dan aku yakin kau terlibat dengan penculikan itu. Kau dendam padaku dan akhirnya ku berpikir untuk menyakiti adikku. Ternyata diam-diam kau ini sangat picik Laras.”

Plaaaak

Seketika Laras tidak terima dituduh ngawur seperti itu. Bagaimana mungkin ia yang tidak tahu apa-apa tiba-tiba dituduh terlibat dengan penculikan Putri seorang jenderal. Laras belum segila itu dan ia masih ingin hidup lebih lama agar bisa bahagia bersama Darren.

“Saya tidak sehinia dan segila itu. Bagaimana mungkin saya berpikiran untuk menculik nona Agni. Bahkan dalam tidur saya pun tidak pernah saya membayangkannya. Jangan karena saya selama ini diam, Pak Adrian bisa menuduh saya macam-

macam.”

Adrian terkekeh sambil memegangi pipinya yang baru saja ditampar oleh Laras. Pelayan kere itu berani sekali melawannya. Rupanya semakin dekat dengan pria bajingan itu, kini Laras semakin berani padanya. Ini tidak bisa dibiarkan.

Adrian menekan kedua bahu Laras ke kursi. Ia menatap tajam pada pelayan yang sialnya sangat panas ketika berada di atas ranjangnya. Andai saja Laras menurut dan tidak macam-macam, pasti semuanya tidak akan seribet ini sekarang.

“Apa buktinya kalau kau tidak terlibat Laras? Bahkan beberapa jam sebelum lelaki bajingan itu tertangkap, kau datang ke sana. Beberapa hari setelah Agni kemungkinan sudah di culik, kau juga bertemu dengan laki-laki itu. Kau adalah tersangka yang potensial dalam kasus ini. Kau memata-matai Agni dan melaporkannya pada pemuda itu, lalu kalian bersekongkol merencanakan penculikan itu. Katakan padaku apa bantahanmu kali ini?”

“Saya tidak seperti yang anda tuduhkan. Jika pria yang anda maksud itu adalah Darren, saya memang berteman dengannya. Tapi saya benar-benar tidak tahu tentang penculikan itu. Kenapa anda menuduh saya seperti itu, apa bukti yang anda miliki kecuali asumsi.”

“Beraninya kau berkata seperti itu padaku!! Kau hanya tinggal mengaku maka aku akan menutupi keterlibatanmu dan akan melimpahkan semua kesalahannya pada laki-laki sialan itu. Jadi sebaiknya kau menurut dan kembali ke genggamamu sekarang.”

“Saya tidak akan pernah mengakui hal buruk yang tidak pernah saya lakukan. Apalagi tuduhan mengerikan seperti itu. Jika pun benar Darren menculik nona Agni, saya katakan saya tidak terlibat. Bahkan saya ragu jika Darren terlibat penculikan. Bisa saja itu akal-akalan kalian untuk mendapatkan simpati masyarakat.”

“Tutup mulut sialanmu itu Laras!! Beraninya kau menuduh kami seperti itu.”

“Bisa saja. Anda lupa bagaimana anda mengancam saya waktu itu. Bahwa Anda bisa membuktikan bahwa saya yang merayu anda, padahal kenyataannya anda yang memperkosa saya. Dari situ, bisa dipastikan bahwa anda bisa menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan anda. Termasuk menculik adik anda sendiri untuk mendapatkan simpati dari masyarakat.”

“Pemikiran macam apa itu? Bahkan penculikan ini sama sekali tidak tercium oleh publik. Kami merahasiakannya agar tidak terjadi kehebohan. Kau

tahu Laras, tuduhanmu sama sekali tidak berdasar.”

“Dan tuduhan anda pada saya juga sama sekali tidak berdasar. Hanya karena saya temannya Darren, maka dengan seenaknya Anda menuduh saya bekerjasama untuk menculik nona Agni. Jika Anda jadi saya, apa anda akan mengakui perbuatan yang tidak pernah anda lakukan.”

“Kata-katamu itu hanya akan memperburuk keadaan Laras. Sekarang katakan, apa yang kau rencanakan bersama pria itu dengan menculik adikku. Kau ingin tebusan?”

Dan Laras tidak menjawab pertanyaan Adrian. Wanita itu hanya terdiam dan menatap Adrian dengan tatapan datar yang membuat Adrian kesal bukan main.

“Rupanya kau benar-benar harus diberi pelajaran.”

Dengan kasar, Adrian meraih tubuh Laras kemudian menelungkupkan tubuh wanita itu di atas meja kerjanya. Ia menyingkap pakaian Laras kemudian merobek celana dalam tipis wanita itu.

Tanpa pemanasan apapun, Adrian memasuki Laras dengan kasar. Ia memaju mundurkan miliknya yang berada di dalam milik Laras. Adrian akan membuat wanita itu meminta ampun padanya.

Namun ada yang aneh. Laras yang biasanya merengek ketakutan, kini diam dan tidak memberontak. Wanita itu seperti menunjukkan bahwa ia tidak takut lagi pada Adrian. Kurang ajar. Lelaki sialan itu pasti mencuci otak Laras hingga Laras menjadi pembangkang seperti sekarang.

Beberapa menit kemudian, Adrian mendapatkan pelepasannya dan langsung membalikkan tubuh Laras agar menghadapnya. Adrian mendudukkan tubuh Laras di atas meja kemudian mencium bibir wanita itu dengan rakus.

Laras hanya diam, tidak memberontak seperti biasanya ketika Adrian melecehkannya. Adrian sedikit heran. Ia melepaskan ciumannya dan menatap Laras yang saat ini menatap datar padanya dengan wajah pucat, Adrian takut Laras kenapa-apa.

Saat Adrian meremas kedua lengannya, Laras tiba-tiba ambruk dan pingsan di pelukan Adrian. Adrian panik bukan main. Ia meletakkan tubuh Laras di atas meja dan menepuk-nepuk pipi wanita itu. Namun sia-sia, Laras sepertinya benar-benar tidak sadarkan diri dan membutuhkan pertolongan medis.

Tidak ingin tindakan pelecehannya terhadap Laras diketahui banyak orang, Adrian menggendong

Laras kemudian mengendap-ngendap keluar dari ruang kerjanya. Setelah memastikan seluruh rumahnya sudah sepi, Adrian membawa Laras ke bagasi dan menaikkannya ke dalam mobil. Adrian mengendarai mobilnya seperti orang kesetanan saking paniknya.

Setelah sampai di rumah sakit, Laras segera ditangani oleh dokter. Adrian duduk dan menunggu dengan cemas di luar UGD. Ia benar-benar tidak menyangka kejadiannya tadi akan jadi seperti ini. Kenapa Laras tiba-tiba pingsan? Dan kenapa wanita itu tidak mengeluh sama sekali.

Saat Adrian menunggu dengan cemas sambil melamun, dokter yang memeriksa Laras keluar dari ruangUGD. Adrian segera berdiri kemudian berjalan menuju dokter itu untuk meminta keterangan.

“Bagaimana keadaan wanita itu dokter? Dia baik-baik saja kan.”

“Keadaannya tidak begitu baik Pak. Dia sepertinya baru saja mendapatkan tindakan kekerasan pelecehan seksual. Dan dengan keadaan yang sedang hamil, membuat kondisinya drop dan berakhir pingsan seperti sekarang.”

“Ap, apa, hamil?”

“Iya, pasien sedang hamil dan kekerasan

yang baru saja ia dapatkan membuat kondisinya memburuk. Untung saja itu tidak berpengaruh pada janinnya.”

Dan keterangan dokter tadi membuat Adrian hampir saja pingsan. Bagaimana mungkin Laras hamil? Jangan-jangan itu anaknya. Jika benar itu anaknya, apa yang harus Adrian lakukan mengingat ia sudah menerima perjodohan dengan Putri ketua partai petahana.

PART 30

ADRIAN sejenak mematung, mencoba mencerna keterangan dari dokter yang baru saja memeriksa Laras. Jika benar seperti itu dan bayi yang ada di dalam perut Laras adalah anaknya, maka ini akan menjadi skandal memalukan bagi Adrian. Lawan-lawan politiknya pasti akan sekuat tenaga menjatuhkannya dengan skandal ini.

Tidak, ini tidak bisa dibiarkan. Adrian harus segera mencari cara untuk menyingkirkan Laras dan bayi yang ada di dalam kandungannya. Jika sampai berita ini tercium wartawan atau lawan politiknya, tamatlah riwayatnya.

“Pak, anda suami pasien? Kami



perlu tanda tangan anda sekarang.”

Adrian tersadar dari lamunannya dan segera menggeleng sambil tersenyum, menutupi kegugupannya.

“Bukan dokter. Dia pelayan di rumah orang tua saya. Suaminya sedang pulang kampung. Mungkin lusa baru sampai. Biar saya yang bertanggung jawab untuk biayanya.”

“Baiklah. Saya ingatkan, kondisi pasien harus istirahat sementara agar stabil. Saya akan memberinya vitamin dan penguat kandungan. Pasien bisa pulang setelah sadar nanti.”

“Baik dokter. Terimakasih banyak.”

“Sama-sama Pak.”

Dokter itupun pergi. Adrian menghembuskan napas berat, untung saja dokter itu sepertinya tidak mengenalinya. Jikapun nanti mengenali, Adrian sudah berjaga-jaga dengan menyebut Laras sebagai pembantu orang tuanya.

Laras benar-benar merepotkan. Kenapa wanita bodoh itu tidak menggunakan kontrasepsi. Adrian pikir Laras sudah berjaga-jaga, ternyata wanita kampung itu memang sangat bodoh.

Adrian segera ke resepsionis untuk mengurus administrasi kemudian menebus obat untuk Laras.

Sialan. Kenapa ia harus repot dan tampak terlihat seperti suami siaga yang antusias menyambut kelahiran anaknya. Padahal Adrian sama sekali tidak menginginkan anak itu, bahkan ia bingung bagaimana cara menyingkirkannya.

Mungkin satu-satunya cara adalah menyuruh Laras aborsi. Tapi, mengingat Laras yang keras kepala, mungkin agak susah membujuk wanita itu agar menuruti keinginannya. Sepertinya Adrian harus segera mencari opsi kedua agar Laras tidak buka mulut dan bayi sialan itu bisa segera lenyap tanpa diketahui oleh siapapun.

Setelah selesai menebus obat, Adrian menuju UGD dimana Laras tengah berbaring. Wanita itu sudah sadarkan diri meskipun terlihat masih lemah. Laras langsung melotot menatap Adrian yang kini berjalan menuju wanita itu. Adrian melemparkan obat yang diresepkan dokter kemudian menatap datar pada Laras yang kini terlihat kebingungan.

“Akuberitahusesuatupadamu. Akuharapsetelah mendengar ini kau bisa menutup mulut embermu itu agar aku tidak membunuhmu. Kau hamil Laras, dan sementara ini kau harus tutup mulut hingga aku menemukan cara untuk menyembunyikan kalian berdua. Jika tidak dapat disembunyikan, maka sebaiknya bayi itu dilenyapkan.”

“Ap, apa maksud Pak Adrian? Hamil, hamil bagaimana?” Laras yang baru saja sadar benar-benar kebingungan. Tubuhnya masih lemas dan mendapatkan kabar mengejutkan seperti itu.

“Kau hamil. Dan aku pikir itu anakku. Kau tidak mungkin naik ke atas ranjang pria lain bukan?”

Laras menatap Adrian dengan mata berkaca-kaca. Tidak menyangka akan bernasib seperti ini. Jika ia hamil, lalu masa depannya bagaimana. Selama ini ia rutin meminum pil kontrasepsi agar tidak hamil, hanya lupa beberapa kali kenapa bisa keprojolan.

“Tidak usah kebanyakan melamun dan merenung. Aku peringatkan sekali lagi, tutup mulutmu rapat-rapat tentang hal ini sampai aku menemukan solusinya. Jangan kebanyakan tingkah atau aku akan benar-benar menyingkirkanmu hingga tidak ada seorangpun yang akan menemukanmu. Ingat itu.”

Laras bahkan tidak mampu berkata-kata. Ia hanya terdiam dan jiwanya seolah pergi dari tempatnya. Adrian yang melihat itu mendengkus lirih, ia mendekati ranjang dimana Laras tengah berbaring dengan tatapan kosong.

“Sekarang turunlah. Kita pulang sebelum orang

rumah menyadari kita tidak ada. Jangan kebanyakan tingkah atau aku akan memberimu pelajaran yang mengerikan.”

Dan Laras hanya patuh saat tubuhnya yang masih lemas harus bangun dan berdiri. Tanpa perasaan bersalah apapun, Adrian berjalan mendahului Laras, meninggalkan wanita itu dibelakangnya meskipun Laras berjalan tertatih-tatih karena kondisinya yang masih lemas.



Devi memeluk Agni yang kini berbaring di pelukannya. Belum ada yang tidur meskipun mereka sudah sadari tadi berbaring. Agni masih sibuk memikirkan Darren, sedangkan Devi pikirannya melayang tak tentu arah. Menyesali setiap tahun yang ia lewatkan dengan mengabaikan putrinya sendiri hanya karena dendam pada suaminya. Agni tidak bersalah, tapi harus menanggung kebencian dari kedua orang tuanya.

Setelah hampir kehilangan Agni kemarin, Devi menyadari bahwa selama ini ia begitu acuh tak acuh pada putrinya. Hampir satu bulan Agni menghilang dan mereka sekeluarga baru menyadarinya. Orang tua mana yang seperti itu. Dulu, ibunya selalu mencarinya ketika ia pergi sebentar saja. Sungguh, Devi benar-benar merasa tidak pantas disebut

sebagai seorang ibu.

“Agni.”

“Iya Ma.”

“Maafkan Mama. Mama bukan ibu yang baik selama ini. Mama mengabaikanmu bertahun-tahun karena kebencian dan dendam mama pada papamu.”

Agni termenung sesaat, ia mendongakkan wajahnya untuk menatap wajah Mamanya. Keduanya bertatap sekilas sebelum Devi memutuskan tautan mata mereka dan mengeratkan pelukannya pada tubuh putrinya.

“Saat kehamilanmu dulu, mama tidak bisa jauh dari papamu. Rasanya Mama ingin ikut ke mana saja Papamu pergi. Hingga hal itu kemudian menjadi boomerang. Mama tanpa sengaja mendapati papamu berselingkuh. Ternyata selama pernikahan kami, hanya Mama yang mencintai papamu. Mama jatuh cinta sendirian sementara papamu sibuk mengejar wanita pujaannya.”

Agni terdiam mendengar cerita mamanya. Tebakan Agni, wanita yang dimaksud Mamanya itu adalah mama Darren. Kemungkinan besar, ada cinta segitiga di antara mereka hingga membuat semuanya berantakan seperti sekarang.

“Sejak saat itu, hubungan kami mendingin. Perasaan cinta mama selama ini membeku seketika. Mama merasa dikhianati dan dimanfaatkan. Sejak saat itu, bahkan mama jadi ikut mengacuhkanmu. Mama benar-benar bukan mama yang pantas untuk gadis sebaik dirimu.”

Agni tetap diam. Tidak tahu harus menjawab apa karena jujur selama ini ia juga tersiksa dengan keadaannya. Ketika teringat tidak ada yang menyadari dirinya hilang selama satu bulan, Agni sangat sakit hati.

“Mama janji, setelah ini mama akan berubah. Mama akan lebih fokus pada kebahagiaanmu dan Adrian. Mama akan mencurahkan seluruh perhatian mama pada kalian agar kalian berdua bahagia. Sekarang ayo kita tidur, kau pasti lelah setelah perjalanan yang tidak sebentar.”

Agni mengangguk kemudian berpura-pura memejamkan matanya. Setelah memastikan sang Mama tertidur, Agni kembali membuka matanya. Ia memikirkan nasib Darren yang kini entah bagaimana keadaannya di dalam tahanan polisi. Gara-gara keegoisannya, kini Darren harus menanggung akibatnya.

Tidak bisa begini terus. Agni harus segera mencari cara agar ia bisa kembali keluar rumah

tanpa pengawasan yang ketat. Agni harus menemui Darren dan mencoba membebaskan lelaki itu meskipun harus memberikan keterangan palsu. Jika memang pernyataan palsunya bahwa Darren tidak menculiknya bisa membebaskan lelaki itu, maka Agni akan memberikan pernyataan itu apapun resikonya.

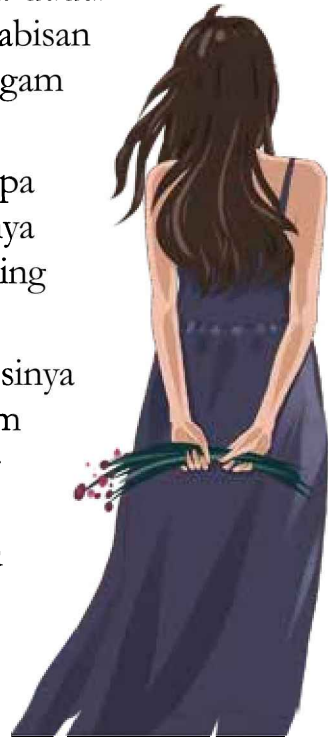
PART 31

BUUUUGGH

Suara pukulan menggema di ruangan interogasi kepolisian. Seorang pemuda duduk babak belur setelah dihajar habis-habisan oleh seorang pria paruh baya berseragam tentara.

“Katakan apa motifmu? Untuk apa kau menculik putriku dan menyekapnya di tengah hutan. Kau pikir putriku anjing liar!!!”

Prasetya tak kuasa menahan emosinya dan kembali melayangkan bogem mentahnya saat pemuda miskin yang menculik putrinya yang sudah babak belur itu masih belum mengaku



seputar motifnya. Pria yang kini jatuh dari kursi dan tersungkur mengenaskan di lantai itu sangat loyal terhadap pesuruhnya hingga tetap diam meskipun hampir mati.

“Baiklah, jika kau tetap diam, jangan salahkan aku jika aku membunuhmu sekarang.”

Prasetya mengacungkan pistolnya tepat ke kepala Darren. Ia sudah kehabisan akal agar pemuda itu buka mulut dan sepertinya sia-sia. Jadi tidak ada ruginya jika Prasetya membunuh bajingan ini sekarang juga.

“Mati kau bajingan!!”

Terdengar suara pelatuk yang nyaris ditarik dan Darren sudah memejamkan matanya. Ini resiko dari segala perbuatannya dan Darren sudah memikirkan ini sebelumnya. Jika memang ini takdirnya, maka Darren hanya pasrah.

“Jangaaan!! Jangan Pa! Jangan bunuh dia!!”

Terdengar suara teriakan yang sudah tidak asing bagi Darren. Prasetya yang sudah mengacungkan pistol dan bersiap menarik pelatuknya, menoleh mendengar suara teriakan putrinya. Agni yang ditemani bodyguard khusus berlari menuju Darren. Prasetya hanya mematung saat melihat putrinya berjongkok lalu memeluk lelaki bajingan itu sambil

menangis tersedu-sedu.

“Jangan bunuh dia Pa. Dia tidak bersalah. Tolong jangan menyakitinya!!”

“Agni, apa maksudmu? Dan bagaimana kau bisa sampai di sini. Bukankah Papa sudah melarangmu kemana-mana.”

“Aku ingin bicara dengan papa, tapi papa sudah tidak ada di kantor Papa. Aku langsung kemari. Tolong jangan bunuh dia Pa!!”

“Dia menculikmu, menangkapmu di dalam hutan selama berhari-hari. Kau putriku, bukan anjing liar, tidak ada yang berhak menyakitimu seperti itu!!”

“Pa, bisa kita bicara sebentar. Aku ingin papa mendengarkanku kali ini saja. Kumohon Pa, seumur hidupku aku tidak pernah minta apapun dari papa. Tapi kali ini, aku ingin bicara baik-baik berdua dengan papa untuk menyelesaikan semua masalah ini.”

Prasetya seketika mematung mendengar permintaan putrinya. Memang benar kata Agni, seumur hidup, putrinya itu tidak pernah minta apa-apa padanya. Tapi kenapa sekarang demi penculik sialan ini, untuk pertama kalinya Agni meminta sesuatu darinya.

Prasetya menatap beberapa polisi yang ada

di ruangan interogasi. Ia memberi isyarat kepada mereka semua agar keluar, termasuk bodyguard yang mengantar Agni. Setelah semuanya keluar, Prasetya menatap Agni yang saat ini sibuk mengusap darah yang mengalir di bibir dan pelipis penculik itu.

Prasetya mengernyit heran, kenapa Agni terlihat begitu perhatian pada penculik itu. Apa ada yang salah dengan putrinya?

“Sekarang bicaralah. Apa yang ingin kau katakan tentang pria itu?”

Agni mendongak, menatap papanya yang kini tampak menatap antara kesal dan bingung. Mungkin papanya berpikir ia sudah gila karena menangisi seorang penculik. Tapi percayalah, Agni akan melakukan apapun agar Darren dibebaskan.

“Aku ingin Papa membebaskan pria ini. Aku akan melakukan apapun agar papa mau membebaskannya.”

“Apa kau sudah gila Agni!! Dia penjahat. Dia sudah menculikmu dan menyekapmu ditengah hutan. Bagaimana mungkin kau menyuruhku membebaskannya. Tidak akan!!”

“Pa, aku mohon sekali ini saja. Selama ini aku tidak pernah minta apapun pada Papa. Tapi kali ini aku mohon kepada Papa untuk membebaskannya.

Tolong jangan sakiti dia lagi Pa.”

Prasetya bahkan tidak bisa berkata apa-apa mendengar pembelaan putrinya pada penculik itu. Ia tidak tahu apa yang dilakukan si penculik hingga Agni begitu melindunginya. Sebenarnya penculikan macam apa ini? Prasetya benar-benar bingung.

“Aku mencintainya Pa, aku bahagia bersamanya. Aku baru saja menemukan kebahagiaanku dan aku tidak ingin kehilangannya. Dia tidak menculikku Pa. Aku mohon lepaskan dia.”

Kepala Prasetya seperti dihantam bom yang sangat dahsyat. Sebenarnya apa yang ada di otak putrinya itu. Prasetya tahu Agni berbohong. Jelas-jelas direkam CCTV jalan yang ia selidiki, Agni dibawa ke tengah hutan dan disekap di sana. Tapi kenapa sekarang putrinya jadi menangis pria bajingan ini. Sebenarnya apa yang terjadi di sana?

“Agni, apa sudah gila. Pria itu menculikmu. Menyekapmu di tengah hutan sendirian. Bahkan aku yakin dia tidak akan ragu untuk membunuhmu. Kenapa kau malah membelanya. Sebenarnya ada apa ini?”

“Pa, aku memang mencintainya. Meskipun aku disekap di hutan, aku diperlakukan dengan baik. Dia mengurusku dengan baik dan itu membuatku

nyaman. Saat ia ingin melepaskan aku, salahku karena aku tidak ingin pulang. Aku ingin tetap bersamanya karena aku sadar aku mencintainya. Jadi tidak ada penculikan Pa. Aku mohon lepaskan dia. Sampai matipun aku tidak akan melaporkan Darren karena aku tidak pernah merasa di culik.”

Darren yang tengah menelungkup tak berdaya meneteskan air mata mendengar semua pembelaan Agni padanya. Ia tidak menyangka Agni mencintainya begitu besar. Bahkan Agni rela membelanya di depan orang tuanya sendiri yang terkenal otoriter.

Sementara Prasetya mematung dengan pistol yang masih berada di tangannya. Ia sangat terkejut mendengar semua pengakuan putrinya. Apa Agni sudah tidak waras? Atau mungkin Agni dicuci otaknya sewaktu diculik.

Bagaimana mungkin ada orang yang jatuh cinta pada penculiknya sendiri. Itu bukan sesuatu yang normal dan Prasetya bahkan baru mendengar hal itu sekarang. Apa begitu buruk rumahnya pakai Agni hingga putrinya lebih memilih bersama penculik daripada pulang ke rumahnya sendiri? Kenapa semua kenyataan ini membuat Prasetya kebingungan.

“Pa, aku mohon, lepaskan Darren. Aku bersedia

melakukan apapun yang Papa inginkan asal Darren dibebaskan. Ku mohon Pa.”

“Da, Darren, maksudmu pria ini bernama Darren?”

Agni mengangguk, membuat Prasetya mematung seketika. Nama Darren mengingatkannya pada seseorang. Sekilas Prasetya menatap pria babak belur yang kini menelungkup tak berdaya di hadapannya.

Sekilas wajah itu memang mewarisi seseorang yang sangat tidak asing baginya. Sebagian wajahnya bahkan persis, membuat seketika kaki Prasetya kaku seperti dipaku ditempatnya. Jangan-jangan anak itu adalah anak laki-laki Vina. Jika benar seperti itu, mungkinkah anak itu dendam padanya dan menculik putrinya.

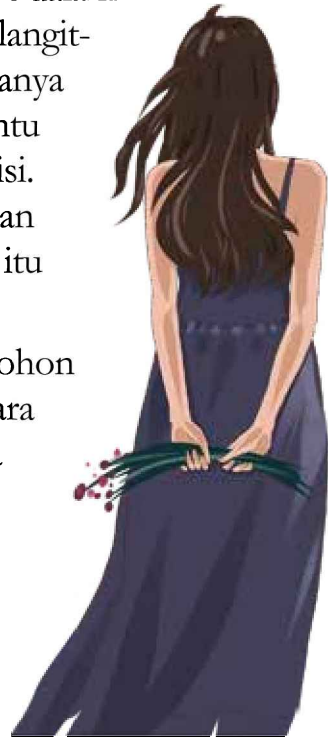
“Kau, anaknya Vina?” Tanya Prasetya ragu, Darren yang masih kesakitan terkekeh sambil meludahkan darah yang mengalir di mulutnya.

Melihat reaksi anak itu, tebakan Prasetya tepat sasaran. Bajingan yang menculik putrinya adalah anaknya Vina. Kemungkinan laki-laki itu sangat membencinya dan balas dendam padanya. Dan dengan otak liciknya, bahkan pemuda itu kini ngobrak-abrik perasaan anak perempuannya.

PART 32

PRASETYA membanting tubuhnya ke sofa ruang tamu setelah memastikan Agni masuk ke dalam kamar ditemani mamanya. Ia menatap langit-langit ruang tamu rumahnya. Kepalanya pusing dan pikirannya melayang tak tentu arah. Ia baru saja pulang dari kantor polisi. Bukan, ia bahkan harus mengantarkan bajingan sialan yang menculik putrinya itu ke rumah sakit.

Bagaimana tidak, Agni terus memohon untuk membebaskan lelaki itu. Sementara hati Prasetya seperti teriris karena melihat wajah lelaki sialan itu yang memang sangat mirip dengan Vina.



Ia jadi tidak tega membunuh bajingan itu karena mengingat Vina.

Agni bahkan tidak mau pulang dari rumah sakit jika Prasetya tidak mengancamnya dengan keselamatan pemuda itu. Entah bagaimana pemuda itu mencuci otak putrinya hingga Agni yang semula diculik kini terlihat begitu tergila-gila padanya.

Vina

Satu nama yang ada di otak Prasetya saat ini. Wanita yang sangat ia cintai itu meninggal karena kecelakaan naas. Ayah mertuanya lah biang keladi kecelakaan itu. Sampai sekarang Prasetya belum bisa memaafkan Devi jika mengingat kejadian itu. Namun Prasetya sudah membalas tua bangka yang membunuh Vina dengan sangat keji.

Tanpa diketahui siapapun, Prasetya menyuap dokter untuk mengganti obat tensi mertuanya dengan racun yang tidak terlihat. Selang beberapa bulan, kondisi mertuanya itu semakin memburuk dan akhirnya menghembuskan napas terakhirnya. Sebelum meninggal, Prasetya sempat membisikkan pada mertuanya itu tentang balas dendamnya. Pria tua sialan itu melotot dan kemudian kehilangan nyawanya.

Tidak ada yang bisa mengusiknya, baik dulu

maupun sekarang. Sekelas jenderal bintang empat saja bisa meregang nyawa ditangannya. Namun, sekarang Prasetya jadi pusing sendiri. Memikirkan Agni yang terus menangisi pemuda sialan itu dan juga memikirkan Vina. Wanita yang sangat ia cintai itu pasti akan sangat kecewa jika Prasetya membunuh anaknya.

Prasetya sendiri dulu yang menolong anak itu dan memasukannya ke panti asuhan. Prasetya bahkan membiayai kuliah Darren tanpa sepengetahuan lelaki itu. Prasetya tetap menyuruh orang untuk terus mengawasi Darren sampai lelaki itu tumbuh dewasa meskipun tidak tahu wajahnya. Baru setelah lulus kuliah, Prasetya lepas tangan dan membiarkan pemuda itu hidup mandiri. Ia tidak menyangka anak itu ternyata menaruh dendam padanya dan merencanakan penculikan terhadap putrinya.

Lama merenung membuat Prasetya ingin ke toilet. Ia segera berdiri dan berjalan menuju toilet terdekat yang ada di samping dapur. Namun, ditengah jalan Prasetya mendengar suara aneh dari kamar salah satu pembantunya. Suara itu terdengar tidak asing baginya, dan seperti sedang berdebat. Karena penasaran, Prasetya mengurungkan niatnya ke toilet dan berjalan menuju kamar salah satu pembantunya itu.

Dari celah pintu yang sedikit terbuka, Prasetya bisa melihat dengan jelas Laras dan Adrian sedang bertengkar. Entah kenapa putranya bisa berada di kamar pembantu dan berdebat dengan anak dari kepala pelayan rumah mereka.

“Sudah saya bilang, saya tidak mau menggugurkan anak ini. Saya takut!”

“Kau pikir ketakutanmu bisa menyelesaikan masalah. Ingat Laras, perutmu semakin hari semakin membesar. Kita tidak bisa menyembunyikan hal ini terus atau papa akan mengetahui semuanya.”

“Sudah saya bilang saya akan pergi dan tidak akan mengusik Bapak. Meskipun anak ini adalah hasil dari perbuatan bejat bapak pada saya, saya tidak pernah membencinya. Saya bukan bapak yang menghalalkan segala cara untuk menutupi aib meskipun dengan menyingkirkan darah daging saya sendiri.”

“Ingat Laras, jika sampai Papa tahu masalah ini, aku yakin dia akan menyingkirkanmu. Lebih baik kita gugurkan bayi itu sekarang dari pada aku membunuhmu sekalian!”

“Tidak!! Saya tidak mau!!”

Adrian kesal bukan main, ia meraih kedua bahu Laras dan hendak memaksa wanita itu menurutinya.

Dan ketika Laras hendak memberontak, suara tegas dan tidak asing membuat keduanya menoleh seketika.

“Apa yang kalian bicarakan!! Siapa yang hamil dan kenapa kalian berdebat di sini!!”

Suara menggelegar Prasetya sontak membuat Adrian maupun Laras ketakutan seketika. Adrian bahkan langsung melepaskan pegangannya pada bahu Laras. Ia panik bukan main. Jika sampai ia ketahuan sekarang, tamatlah riwayatnya.

Laras duduk di sofa sambil menangis ketakutan, sementara Adrian pipinya lebam setelah baru saja mendapatkan bogem mentah dari papanya. Mereka berdua di giring Persetya ke ruang kerjanya agar tidak ada yang tahu skandal memalukan ini. Posisi Adrian adalah ketua dewan perwakilan rakyat, jika sampai skandal ini terbongkar, tamatlah riwayat karir politiknya putranya.

“Kau benar-benar sudah tidak punya otak Adrian. Aku tidak menyangka, pendidikanmu yang tinggi dan otakmu yang pintar tidak berfungsi jika menyangkut selangkangan. Memalukan!!”

“Pa!! Aku tidak sengaja. Aku mabuk malam itu.”

“Apapun alasannya, tetap saja perbuatanmu seperti pria tak berotak. Karirmu sedang sangat bagus dan perjodohanmu sebentar lagi diresmikan ke publik agar posisi kita semakin kuat di pemerintahan. Bagaimana bisa kau menjegal langkah kita dengan berbuat bodoh seperti itu!!”

Kepala Prasetya seperti akan pecah rasanya. Masalah Agni belum selesai dan sekarang ditambah lagi masalah Adrian. Putranya itu benar-benar melakukan blunder konyol dengan menghamili seorang pembantu. Adrian tidak mungkin bertanggung jawab karena itu pasti akan menciptakan skandal yang memalukan dan menghambat karir politik putranya.

“Sekarang apa yang akan kau lakukan? Perut Laras pasti sebentar lagi akan membesar dan akan jadi pertanyaan besar. Kita tidak mungkin menyembunyikan hal ini terus-menerus.”

“Aku, aku berencana menggugurkannya Pa. Aku tidak menemukan cara lain selain itu.”

“Tidak Tuan!! Saya tidak ingin membunuh anak saya sendiri. Saya berjanji akan pergi jauh dan tidak akan mengganggu kehidupan anak tuan lagi asalkan anak ini dibiarkan hidup. Saya tidak tega membunuhnya dan saya juga takut resiko aborsi. Saya mohon Tuan, tolong lepaskan saya dan izinkan

saya pergi dari rumah ini.”

“Kau akan ke mana Laras? Kau tidak memiliki siapa-siapa selain ibumu sekarang.”

“Tapi Tuan ____”

“Aku tidak akan menyuruhmu mengugurkan kandunganmu. Biarkan aku memikirkan cara yang aman agar skandal itu tidak terbongkar. Sementara ini tutup mulutmu dan jagalah jangan sampai rahasianya terbongkar. Sekarang kalian berdua keluarlah!!”

Baik Adrian maupun Laras mengangguk kemudian keduanya keluar dari ruangan kerja Prasetya. Adrian tidak berani membantah apapun meskipun terlihat keberatan bayi Laras tidak jadi digugurkan. Sebenarnya Prasetya tidak tega, anak yang dikandung Laras adalah cucunya sendiri, ia tidak tega juga menyingkirkannya.

Prasetya menyandarkan tubuhnya ke kursi. Pikirannya rancu dan otaknya seperti akan meledak saking stresnya. Bagaimana mungkin anak-anaknya yang tidak pernah rewel kini memberikan beban masalah yang bersamaan padanya. Agni bahkan belum selesai kini ditambah Adrian. Rasanya Prasetya benar-benar ingin mencekik keduanya hingga pingsan.

Suara pesan masuk membuat Prasetya tersadar dari lamunannya. Ia membuka aplikasi pesan dan mendapati dua pesan sekaligus. Yang pertama dari Devi kemudian dari Jusuf. Prasetya membuka pesan dari Jusuf dan pesan itu adalah undangan makan malam untuk Prasetya dan seluruh keluarganya. Mungkin ini untuk membicarakan perihal perjodohan Agni dengan anaknya Jusuf. Pria itu sangat bersemangat menjodohkan putranya dengan Agni. Meskipun Prasetya tidak yakin Agni menyetujui ide itu, namun tidak ada salahnya di coba.

Setelah membalas pesan dari Jusuf, Prasetya kemudian membuka pesan dari Devi. Istrinya itu melaporkan jika Agni sampai saat ini masih menangis. Putrinya itu tetap ingin mengurus penculik sialan itu dan tentu saja Prasetya yang tidak mengizinkannya. Tidak mungkin ia membiarkan Agni mengurus seorang penculik yang nyaris membunuhnya. Kenapa otak Agni sebodoh itu. Bahkan putrinya itu mengatakan akan melakukan apapun asalkan Darren dibebaskan. Dasar bodoh.

Mengingat Darren adalah teman masa kecil Laras, tiba-tiba sebuah ide terlintas di otak Prasetya. Mungkin sedikit gila namun hanya itu satu-satunya cara agar menjaga nama baik keluarganya. Ia juga

tidak perlu membunuh anak Vina dan malah bisa memanfaatkannya. Lewat Laras tentu saja. Dan Agni, putrinya itu bisa ia jauhkan dari penculik sialan itu jika Darren juga menjadi milik orang lain. Ya, rencananya terdengar sangat berlian meskipun picik. Tapi, Prasetya tidak punya cara lain dan hanya itu satu-satunya cara yang terpikirkan olehnya untuk menyelamatkan nama besar keluarganya dan karir politik putranya.

PART 33

AGNI keluar dari mobil dengan wajah sedikit muram. Devi yang berada disampingnya menepuk pundak Agni, membuat Agni menoleh dan tersenyum meskipun terpaksa. Sementara papanya dan Adrian berjalan menuju mereka kemudian mengajak Agni dan mamanya masuk ke rumah Jusuf Hermanto.

Acara makan malam yang ternyata juga acara ulang tahun pernikahan Jusuf sangat meriah dari luar. Dekorasi sangat megah dan menyuguhkan suasana yang membuat semua orang berdecak kagum. Selain di kenal sebagai ketua umum partai berpengaruh, Jusuf juga seorang pengusaha furniture sukses. Tak heran



jika ulang tahun pernikahan saja semewah ini.

Sebenarnya Agni terpaksa datang kemari. Jika bukan demi Darren, Agni tidak pernah suka keramaian seperti ini. Papanya berjanji padanya akan membebaskan Darren jika Agni menurut dikenalkan dengan salah satu anak rekan partainya. Jika tidak cocok, itu dipikir belakangan.

Agni tidak menyangka papanya akan menumbalkan dirinya demi kepentingan politik. Setelah ia hilang, Agni pikir kedua orang tuanya akan berubah. Ternyata Agni salah, hanya mamanya yang benar-benar berubah. Sementara Adrian meskipun lebih perhatian, tapi pria itu juga tidak peka. Dan papanya, Agni pikir pria itu sudah kembali ke setelan awal. Rela mengorbankan apapun demi kepentingan politiknya.

“Ayo masuk, jangan terus termenung di sini.” Perintah Prasetya tegas, membuat Devi seketika menghembuskan napas berat. Entah apa motivasi Agni mau di ajak ke tempat seperti ini, biasanya putrinya itu akan menolak jika berada di tengah keramaian.

Keempat orang itu masuk dan langsung disambut oleh sang empunya rumah. Jusuf dan Liana, istrinya terlihat sangat kagum melihat Agni yang tampak sangat cantik malam ini. Mereka

langsung memanggil putra bungsu mereka yang sedang berbincang dengan tamu yang lain.

“Bastian, kemari sebentar.” Pria yang di panggil menoleh dan seketika mata Agni langsung melotot. Pria yang tidak asing baginya itu berjalan ke arahnya sambil tersenyum hangat. Agni tidak menyangka, jadi Bastian teman kuliahnya adalah anak rekan papanya.

“Ini putra bungsu saya Pak Prasetya. Dia juga kuliah di universitas yang sama dengan putri Anda. Siapa tahu setelah ini mereka bisa berteman baik. Bastian, kenalkan, itu putri Pak Prasetya yang belakangan sering papa ceritakan.”

Bastian mengulurkan tangannya dan langsung disambut oleh Agni. Rupanya pria itu berpura-pura tidak mengenalinya. Tidak masalah, Agni akan mengikuti alurnya saja. Ia sedang malas berpikir dan terserah bagaimana sandiwara orang-orang itu, ia hanya ingin menurut saja.

“Sebenarnya kami sudah saling mengenal Pa, Ma. Hanya belum begitu akrab saja. Kami satu jurusan” Ucap Bastian kemudian, membuat kedua orang tuanya sontak tersenyum sumringah.

“Benarkah. Kenapa tidak bilang dari kemarin-kemarin?”

“Aku Cuma pengen memastikan itu Agni yang sama dengan yang di kampusku atau tidak. Takutnya Agni yang berbeda. Nanti malah aku yang malu sendiri.”

Semuanya tertawa senang kecuali Agni dan Devi. Agni hanya tersenyum sewajarnya, sedangkan Devi setengah muram, mulai menyadari jika putrinya kemungkinan di paksa datang kemari. Entah apa yang dikatakan papanya hingga Agni mau datang. Jujur saja Devi tidak mau anaknya menjadi korban pernikahan politik sepertinya. Ia ingin kedua anaknya bahagia tanpa embel-embel kepentingan politik dibelakangnya.

“Putra Anda sangat tampan pak Jusuf. Benar-benar mirip dengan Anda waktu muda.” Kelakar Prasetya senang, pasalnya, kemungkinan rencananya akan berhasil untuk menjauhkan Agni dari penculik sialan itu. Bastian terlihat begitu menyukai Agni, sisanya hanya tinggal persetujuan dari Agni.

“Mari kita nikmati pesta bersama-sama, biar kedua muda mudi ini saling mengenal. Sebaiknya kita tidak mengganggu.”

Perkataan Jusuf diamini oleh semua orang kecuali Devi dan Agni. Semua orang berbaur menikmati pesta, termasuk Bastian yang kini melakukan pendekatan pada Agni. Meskipun malas,

Agni harus bersikap baik pada Bastian mengingat dirinya punya kesepakatan janji dengan sang papa.

“Hai Agni, lama tidak bertemu. Aku tidak menyangka kau putri jenderal yang sangat berpengaruh di pemerintahan. Selama ini kau cukup pintar menyembunyikan jati dirimu. Mungkin jika bukan kau, gadis lain pasti akan menunjukkan jati dirinya kalau ia adalah Putri Prasetya Hadiwinata. Tapi kau malah menyembunyikannya selama ini. Benar-benar diluar dugaan.”

Kekeh Bastian sambil meminum jus yang ada di tangannya. Agni hanya tersenyum sekilas, meskipun malas, ia tetap harus menepati janjinya pada sang papa.

“Aku juga tidak menyangka kau adalah putra bungsu Pak Jusuf. Aku pikir Bastian siapa, rupanya kau. Kau juga sangat pintar menyembunyikan jati dirimu.”

“Tidak pintar juga, aku hanya malas dengan anak-anak yang akan selalu cari muka jika tahu aku adalah anak seorang pemimpin partai koalisi pemerintahan. Itu sangat memuakkan.”

“Hmm, mungkin memang akan seperti itu.”

“Kau mungkin juga malas seperti itu kan?”
Tanya Bastian sambil mengedipkan sebelah

matanya. Agni terkekeh pelan sambil menggeleng.

“Oh ya Agni, Bagaimana liburanmu? Kenapa kau hanya sesekali membalas pesanku. Itupun seperti terburu-buru.” Tanya Bastian mengalihkan pembicaraan.

Agni tergagap mendengar pertanyaan Bastian. Ia tidak pernah membalas pesan Bastian sama sekali. Selama di culik oleh Darren, ponsel Agni dipegang oleh lelaki itu. Jadi kemungkinan Darren lah yang membalas pesan-pesan Bastian.

“Oh, itu. Ponselku rusak. Jadi aku hanya membalas pesan sebisaku.”

“Dari jawaban pesanmu, sepertinya liburanmu sangat menyenangkan.”

“Lumayan juga. Tapi tidak semenyenangkan itu. Hanya saja aku bisa melihat pantai dengan tenang tanpa memikirkan tugas kuliah.”

Keduanya terkekeh pelan. Bastian terus berusaha melakukan pendekatan pada Agni. Ketika belum tahu Agni adalah anak seorang jenderal yang saat berpengaruh, Bastian sudah sangat tertarik. Apalagi ditambah sekarang, dukungan penuh dari kedua orang tuanya dan kedua orang tua Agni membuatnya semakin bersemangat untuk mendekati wanita dingin itu.

Tidak masalah Agni belum menambatkan hati padanya. Karena mereka berkuliah di tempat dan jurusan yang sama, sedikit demi sedikit Bastian akan meluluhkan hati wanita itu dan mendapatkan Agni serta karir dan masa depan yang cemerlang mengingat keluarga Agni bukan keluarga sembarangan.



Darren menggeleng saat perawat hendak menyuapinya lagi. Ia sudah sangat kenyang dan tidak ingin makan bubur. Rasanya bosan sudah satu minggu ia memakan makanan rumah sakit. Kondisinya sudah membaik, tinggal tangan kanannya yang masih sakit karena retak. Jadi ia masih kesulitan makan sendiri.

Dan entah kenapa polisi juga belum menangkapnya. Ketika perawat tidak sengaja membuka pintu, ia melihat para polisi itu hanya berjaga di luar. Alhasil, Darren seperti kucing yang dikurung. Ia makan, tidur dan buang air di ruang VIP ini tanpa tahu bagaimana nanti membayar tagihannya.

Beberapa saat setelah suster itu keluar, seorang wanita yang tidak asing bagi Darren masuk dan langsung tersenyum ke arahnya. Darren membalas senyuman itu dan Laraspun langsung duduk di kursi

yang ada di samping ranjang Darren.

“Hai, bagaimana kabarmu? Maaf baru bisa mengunjungimu sekarang.” Ucap Laras sambil menatap sendu pada Darren. Ia sangat sedih melihat kondisi Darren yang menyedihkan.

“Sudah membaik, seperti yang kau lihat. Kau sendiri bagaimana?” Tanya Darren kemudian. Pasalnya, wajah Laras tampak pucat dan tubuhnya semakin kurus.

“Sebenarnya tidak begitu baik.”

“Sudah ku duga.”

Keduanya terkekeh geli. Tangan Darren memegang tangan Laras, memberi semangat pada teman masa kecilnya itu yang kini tampak begitu sedih. Entah apa yang membuat Laras begitu sedih, Darren jadi penasaran sekarang.

“Kau tidak bertanya kenapa aku menculik Agni?”

“Tidak. Aku percaya padamu dan aku yakin kau punya alasan khusus yang tidak bisa kau katakan. Melihat bagaimana Non Agni begitu membelamu di hadapan papanya, aku yakin kau memperlakukannya dengan sangat baik.”

Darren sedikit terkejut mendengar penjelasan Laras. Ia tidak menyangka Agni akan begitu

membelanya meskipun dihadapan ayahnya sendiri. Padahal Darren baru saja berprasangka buruk bahwa Agni sudah melupakannya. Melihat berita tentang makan malam di rumah Jusuf Hermanto dan berita kedekatan Agni dengan putra politikus ternama itu, Darren pikir Agni sudah melupakannya.

“Darren.”

“Ya.”

“Bisakah aku minta tolong padamu?”

“Katakan, aku pasti membantumu Laras.”

“Tolong nikahi aku Darren. Aku mohon nikahi aku dan selamatkan bayiku. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana sekarang. Hanya kau satu-satunya harapanku. Tolong bantu aku Darren.”

Dan seketika Darren langsung mematung mendengar permintaan tolong Laras yang kini menangis sesenggukan di hadapannya. Menikahi Laras? Bayi Laras? Apa yang sebenarnya terjadi pada temannya itu hingga Laras terlihat begitu menyedihkan seperti sekarang.

PART 34

“AP, apa maksudmu Laras? Kau hamil? Bagaimana bisa itu terjadi?”

Darren terkejut setengah mati mendengar permintaan Laras. Bagaimana mungkin Laras meminta mereka menikah dengan keadaan Laras yang tengah hamil. Dan siapa yang menghamili Laras?

“Aku hamil Darren. Anak ini terancam di bunuh jika aku tidak menikah denganmu. Sebenarnya aku malu mengatakan semua ini. Tapi aku tidak punya cara lain. Laripun aku tidak bisa.”

“Siapa yang menghamilimu Laras? Dan kenapa harus menikah denganku.



Apa yang terjadi sebenarnya?”

Mendengar pertanyaan Darren, Laras langsung menangis tersedu-sedu. Ia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Laras kemudian mulai bercerita bagaimana semua bermula ketika Adrian memperkosanya. Dan setelahnya pria itu kembali memanfaatkan Laras hingga hamil.

Darren geram sendiri mendengar cerita Laras. Apalagi saat Laras bercerita bahwa jika Laras tidak bisa membujuk Darren untuk menikahinya, maka bayi Laras akan digugurkan. Bahkan Laras di ancam akan di bunuh jika tidak menurut.

Benar-benar khas seorang Prasetya yang arogan dan pandai memanfaatkan keadaan. Darren masih ingat bagaimana dulu pria itu menggunakan hutang ibunya sebagai ancaman jika ibunya tidak menurut. Kini, pria itu berusaha menutupi kejahatan putranya dengan cara memanfaatkannya.

Buah benar-benar jatuh tak jauh dari pohonnya. Rupanya sikap bajingan Prasetya di wariskan pada putranya. Bahkan ancaman pada Laras lebih mengerikan karena menggunakan nyawa jika Laras tidak berhasil membujuknya. Luar biasa otak Prasetya, Darren di tuntutan untuk bertanggung jawab atas dosa-dosa putranya.

“Jangan menangis lagi Laras. Aku akan melindungimu. Tidak akan ada yang bisa menyakitimu selama ada aku di sisimu.”

“Tapi aku takut Darren. Bagaimana jika mereka membunuh kita. Aku takut mereka menyingkirkan kita untuk menutupi aib mereka.”

“Itu tidak akan terjadi. Katakan pada mereka aku akan menikahimu. Aku yakin itu yang mereka inginkan.”

“Tapi Darren, kenapa kau mau menumbalkan diri untuk menikahiku? Bukankah itu sangat merugikanmu?”

“Itu kita pikirkan belakangan. Sekarang yang terpenting adalah menyelamatkan nyawamu dan juga nyawa anakmu. Dengan bersamaku, kemungkinan mereka akan melepaskanmu. Sekarang pulanglah. Katakan pada mereka apa yang aku katakan tadi.”

“Tapi Darren ____”

“Pulanglah. Aku yakin sebentar lagi mereka akan kemari.”

Mau tidak mau Laras mengangguk. Ia menghapus air mata yang mengalir di kedua pipinya. Setelah berpamitan pada Darren, Laras pulang meskipun dalam hati ia masih ragu dengan keputusan Darren.

Sementara Darren sendiri berdiri setelah Laras menutup pintu kamar ruang inapnya. Ia berjalan ke arah jendela lalu menatap pemandangan di luar yang tampak cerah sambil memejamkan mata. Beberapa saat kemudian, Darren mendengar pintu ruang rawat inapnya terbuka.

Darren menoleh, ia melihat Prasetya dan seorang pria muda seusia dengannya berjalan di belakang pria setengah baya yang licik itu. Darren berdecih saat melihat Prasetya dan anaknya duduk di sofa yang ada di ruangan ini.

“Duduklah. Aku ingin bicara.”

Darren berbalik kemudian melangkahakan kakinya menuju Prasetya dan putranya. Ia menyusul duduk di sofa bersama dua orang pria bajingan itu. Darren sebenarnya malas menatap wajah keduanya. Tapi, sepertinya ia tidak punya pilihan lain.

“Laras sudah mengatakan padamu?” Tanya Prasetya dengan wajah angkuh sambil menyilangkan kakinya dan bersedekap. Seolah menunjukkan siapa dirinya dan siapa Darren yang tidak punya kekuasaan sama sekali.

“Sudah.” Jawab Darren singkat tanpa ekspresi.

“Bagaimana keputusanmu?”

“Saya akan menikahi Laras.”

“Bagus. Aku tidak perlu repot-repot memaksamu. Aku tidak jadi membunuhmu karena ternyata kau sangat bermanfaat bagiku.”

“Dari dulu anda selalu sama. Memanfaatkan orang lain demi ambisi anda sendiri. Saya tidak menyangka bahkan pada calon cucu anda sendiri, Anda mampu berbuat seperti itu.”

“Kau tidak usah khawatir. Anak itu akan menjadi anakmu secara hukum. Namun, biaya hidupnya tetap aku yang menanggung. Kau tidak akan kekurangan apapun selama mengasuhnya jika itu yang kau khawatirkan. Aku hanya perlu tanggung jawabmu agar anak itu tidak menjadi anak yang terlahir di luar nikah.”

Darren tergelak mendengar ucapan tidak pantas yang baru saja diucapkan Prasetya. Pria itu pikir Darren akan menuruti semua keinginannya. Jangan harap.

“Anda tidak perlu khawatir. Jika harus menikah dengan saya, maka Laras dan anaknya akan menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya. Saya tidak perlu uang dari siapapun karena saya yakin sangat mampu membiayai mereka.”

“Kau percaya diri sekali. Memangnya karyawan pabrik dan mantan penculik sepertimu bisa

mendapatkan pekerjaan yang layak dan mumpuni untuk membiayai anak istri. Sebaiknya kau tidak usah jual mahal.” Sahut Adrian kesal mendengar ucapan Darren. Ia juga mendadak tidak suka membayangkan Laras menikah dengan pria itu dan mereka tidur bersama. Seharusnya Adrian senang bukan ia tidak harus bertanggung jawab pada kehamilan Laras? Tapi kenapa ia malah jadi kesal seperti sekarang.

“Meskipun pekerjaanku rendahan bagimu, setidaknya aku pria yang bertanggung jawab atas perbuatanku. Aku tidak pernah lari dari tanggung jawab. Saat ketahuan menculik Agni, aku juga tidak pernah mengelaknya. Bahkan kalian tidak tahu, saking bertanggung-jawabnya, dia malah menjadi nyaman bersamaku dan tidak mau pulang saat aku melepaskannya. Dia memilih tinggal bersamaku dan tidur dipelukanku setiap malam. Bukankah aku terdengar keren?”

Kekeh Darren sambil membenarkan posisi tangannya yang cedera. Prasetya dan Adrian seketika meradang mendengar perkataan pria kurang ajar itu. Berani sekali pria rendahan seperti ini mengaku sudah meniduri Agni. Dasar bajingan sialan. Pantas saja Agni seperti tidak bisa lepas dari pria sialan itu. Rupanya hubungan mereka sudah cukup jauh.

“Kurang ajar kau!! Jadi kau melecehkan adikku?” Adrian berdiri seketika dan hendak menghajar Darren membabi buta, namun segera di tahan oleh Prasetya. Ia tidak bisa membiarkan Adrian menghajar Darren karena perjanjiannya dengan Agni.

“Pa, jangan menahanku!! Dia sudah terang-terangan meniduri Agni. Pria rendahan itu pantas mati!!”

“Sudah Ad, jangan bertindak gegabah. Jika sampai pria itu kenapa-napa, siapa yang akan bertanggung jawab pada kehamilan Laras. Dan bagaimana dengan nama baikmu, posisimu pasti akan di geser dan kau pasti akan dipenjara. Masalah Agni, biar papa yang mengatasinya.”

“Pa!!”

“Kalian berdua pergi saja. Masalah Laras, kalian tidak perlu khawatir. Laras dan ibunya mulai sekarang adalah tanggung jawabku. Dan anaknya juga akan menjadi anakku setelah lahir nanti. Jadi mari akhiri urusan kita sampai di sini.”

“Siapa kau berani menyuruh-nyuruh kami!! Lihat saja, aku pasti akan menghabisimu!”

“Hentikan Adrian!! Kita pergi sekarang. Urusan pemuda itu urusan papa. Dia akan menikahi Laras

dan setelah itu tanggung jawabmu selesai. Jadi, jangan mengacaukan keadaan.”

Prasetya berdiri kemudian menarik lengan putranya agar pergi dari ruangan itu. Adrian terlihat tidak terima tapi tidak bisa membantah apapun. Ia mengikuti langkah sang papa sambil sesekali menoleh ke arah Darren yang duduk angkuh di sofa sambil menatap mereka.

Dalam hati amarah Adrian menggelegak. Ia marah bukan main saat mendengar adiknya sudah di tiduri oleh laki-laki miskin sialan itu. Bahkan sampai sekarang Adrian tidak tahu motif laki-laki itu menculik Agni. Dan lebih kesalnya lagi, entah kenapa hati Adrian memanas saat membayangkan Laras menikah dengan pria itu dan mereka tidur bersama. Seharusnya ia senang karena tidak perlu bertanggung jawab. Tapi, hatinya malah memanas tidak jelas hanya dengan membayangkan Laras dan pria itu menikah dan mereka bahagia bersama.

EPiLoG

“DARREN!!”

Agni yang tengah berbincang dengan mamanya di ruang tamu terkejut saat melihat kedatangan Darren ke rumahnya secara tiba-tiba. Wajah pria itu masih tampak lebam-lebam meskipun hanya terlihat samar.

Melihat Darren yang tersenyum ke arahnya, Agni langsung berdiri kemudian berlari dan menubrukkan tubuhnya pada tubuh pria yang sangat ia rindukan itu. Agni menangis tersedu-sedu dipelukkan Darren, meluapkan segala kerinduan semenjak berpisah dari pria itu selama beberapa minggu ini.

Darren sendiri hanya membalas



pelukan Agni dengan sebelah tangannya. Netranya fokus pada dua orang laki-laki yang kini berdiri tidak jauh darinya di bawah tangga. Kedua orang itu menatap tidak ramah padanya.

Agni melepaskan pelukannya dan menatap Darren dengan wajah berbinar-binar. Tidak menghiraukan tatapan kaget dan heran dari mamanya, serta tatapan murka dari papa dan kakaknya. Satu hal yang sangat ia nantikan, yaitu kehadiran Darren di hadapannya.

“Darren.”

“Ya.”

“Kau menjemputku ke sini?” Tanya Agni dengan mata berbinar bahagia. Ia seperti seorang Cinderella yang di jemput oleh pangerannya. Meskipun tanpa kuda putih.

“Aku menjemput calon istriku.” Jawab Darren sambil mencium puncak kepala Agni, membuat wanita itu sontak tersenyum cerah dan kembali memeluk Darren dengan erat.

“Dia sudah datang.” Ucap Darren lirih dan datar, membuat Agni mengernyit heran dan mengurai pelukannya. Ia menatap bingung pada Darren yang kini menatap lurus ke depan.

“Apa maksudmu?” Tanya Agni heran, ia

menoleh, menatap ke arah sorot mata Darren. Di bawah tangga, tampak Laras dan ibunya membawa dua koper besar dan mereka terlihat ketakutan. Agni langsung menatap Darren penuh tanya.

“Calon istriku, dia sudah datang dan aku bersiap membawanya pergi.” Ucap Darren sambil menatap datar pada Agni.

Agni yang menyadari dugaannya salah sontak melepaskan pelukannya. Ia menatap Darren dengan mata berkaca-kaca. Jadi, calon istri yang di maksud Darren adalah Laras, bukan dirinya. Kenyataan yang membuat Agni sangat terpukul.

Bagaimana mungkin Darren justru menikahi Laras. Mungkinkah semua ini karena pengaruh papanya? Apa papanya yang memaksa Darren agar mau menikahi Laras?

“Laras, ajak ibumu keluar. Di sana sudah ada taksi yang menunggu kita. Bawa semua barang-barangmu.”

Laras segera mengangguk. Ia mengajak ibunya pergi setelah berpamitan dengan Devi yang terlihat kebingungan. Setelah memastikan Laras dan juga ibunya keluar, Darren menatap Agni yang kini mematung di hadapannya. Darren memeluk wanita itu di iringi tatapan geram dari Adrian dan Prasetya.

“Terimakasih kau sudah begitu baik. Aku sangat menghargai kebersamaan kita. Tapi, kita akan pernah bisa bersama dan kita harus menerima hal itu. Aku doakan semoga kau bahagia. Kau sangat baik dan kau sangat pantas bahagia.”

Ucap Darren sambil mengurai pelukannya lalu mencium bibir Agni sekilas. Ia menatap Prasetya dan Adrian yang menatapnya berang. Darren hanya terkekeh kecil, kemudian berbalik dan meninggalkan rumah itu setelah mengelus rambut Agni.

Agni sejenak mematung, menyadari kebodohnya menyetujui permintaan sang papa. Entah tekanan apa yang diberikan pada Darren hingga setuju menikah dengan Laras. Agni tidak tahu. Yang jelas, ia menyadari jika ia sudah kehilangan Darren sekarang.

Setelah menyadari lamunannya, Agni bergegas lari menyusul Darren. Ia tidak menghiraukan panggilan dari mamanya, sang Papa, maupun kakaknya. Agni terus berlari ke halaman dimana ia melihat Darren sudah nyaris naik ke dalam taksi.

Agni terus berlari, ia hendak mengejar Darren sebelum sebuah suara menggelegar terdengar dibelakangnya.

“Tutup pintu gerbangnya!! Jangan sampai Agni

keluar!!”

Dan seketika dua satpam yang berjaga di depan segera menutup pintu pagar. Agni yang masih berada di halaman tidak bisa keluar. Ia hanya memegang besi pagar sambil menatap Darren yang kini juga menatapnya. Lelaki itu tersenyum padanya sambil memegang pintu taksi.

Tak lama kemudian, Darren masuk ke dalam taksi bersama Laras dan ibunya, meninggalkan Agni yang menangis sesenggukan di depan pagar. Agni bahkan ambruk sambil memegang dadanya setelah taksi yang ditumpangi Darren tidak terlihat lagi.

Prasetya, Adrian dan Devi menatap Agni yang menangis tersedu-sedu di depan pagar. Meskipun kasihan, Prasetya tidak mungkin membiarkan putrinya bersama pria itu. Mau di taruh dimana mukanya di hadapan rekan-rekannya.

Sementara Adrian memejamkan matanya, berusaha menetralsir emosinya saat menyadari Laras benar-benar pergi bersama pria itu. Bahkan tadi malam saat Adrian memaksa mereka bercinta, Laras mengatakan ia sangat lega akhirnya bisa lepas darinya dan pergi bersama Darren, laki-laki yang di cintainya.

Ya, Adrian kesal setengah mati saat menyadari

fakta bahwa selama ini Laras tidak pernah punya perasaan padanya. Adrian merasa sangat terhina dan tidak terima. Seandainya bukan demi karirnya, ia sudah menyeret Laras ke dalam kamar dan mengurungkan perempuan itu hingga tidak bisa keluar.

Devi yang melihat Agni terus menangis segera berjalan menuju putrinya itu. Ia berjongkok dan memeluk putrinya yang terlihat sangat terluka. Baru saja tadi malam Agni mengatakan padanya bahwa ia sedang jatuh cinta pada seorang pria. Sekarang entah apa yang dilakukan Prasetya hingga membuat putrinya begitu terluka.

Tidak bisa. Devi tidak akan membiarkan anak-anaknya menjadi korban politik pria jahat itu. Mungkin dirinya selama ini dibutakan oleh cinta hingga menutupi semua kesalahan Prasetya. Tapi sekarang tidak lagi, ia akan melakukan apapun agar kedua anaknya bahagia.

Devi berdiri, ia menahan tubuh Agni yang lemas dan masih terus menangis. Devi memeluk putrinya yang menangis tersedu-sedu, menahan sakit hati yang teramat dalam.

Sambil memeluk putrinya, Devi menatap Prasetya yang kini juga menatapnya. Sekali lagi, pria itu sudah menyakiti putrinya. Tapi kali ini Devi

tidak akan membiarkannya. Agni harus bahagia setelah seumur hidupnya menderita. Dalam hati, Devi sudah bertekad, ia akan menentang Prasetya atau bahkan membeberkan kejahatan pria itu jika Prasetya menghalang-halangi kebahagiaan anak-anaknya. Lihat saja nanti.

EXTRA PART I

BASTIAN melingkarkan cincin pada jari manis Agni dengan wajah sumringah. Akhirnya setelah dua bulan menanti, wanita itu mau bertunangan dengannya. Entah apa yang menjadi pertimbangan Agni hingga membutuhkan waktu selama itu.

Agni sendiri hanya tersenyum tipis saat menunjukkan cincin pertunangannya dengan Bastian pada seluruh hadirin yang hadir malam ini. Tak ketinggalan pada wartawan yang sedari tadi lampu blitz mereka tak berhenti menyala. Pesta pertunangan mewah di hotel bintang lima ini benar-benar menjadi sorotan satu negara karena dianggap sangat



seimbang dan serasi.

Agni seorang putri jenderal yang paling berpengaruh saat ini, sementara Bastian putra ketua partai koalisi yang sangat kuat. Ditambah wajah cantik dan tampan dari pasangan itu, menambah kekaguman dari para muda-mudi yang sedari awal mengikuti acara ini. Meskipun di nilai syarat akan politik, tetap saja banyak yang iri pada keduanya.

Pertunangan Agni ini bahkan di laksanakan lebih cepat dari pertunangan Bastian. Pria itu entah kenapa memilih menunda pertunangannya, dan Prasetya segera memajukan pertunangan Agni setelah putrinya itu sembuh dari depresi ringan pasca di tinggal oleh Darren.

Meskipun dengan sedikit paksaan dan ancaman dari Prasetya, akhirnya Agni mau bertunangan dengan Bastian yang sejak awal memang sudah terang-terangan tertarik pada Agni. Prasetya berpendapat, cinta bisa di pupuk dengan kebersamaan setiap hari. Tapi jaman sekarang, uang dan kekuasaan sangat susah untuk dicari. Prasetya pikir pilihannya kali ini memang sudah sangat tepat untuk masa depan putrinya.

Tepuk tangan terus menggema ketika pasangan itu sudah menurunkan tangannya. Bastian kemudian mengucapkan beberapa kalimat yang sudah ia

susun sebelumnya di hadapan semua orang. Ia menunjukkan betapa besarnya cintanya untuk Agni.

Agni sendiri hanya tersenyum tipis saat Bastian memegang tangannya sambil mengucapkan janji pertunangan yang sama sekali tidak penting menurut Agni. Mereka benar-benar terlihat seperti pasangan serasi yang membuat iri satu negara.

Bahkan keduanya tidak menyadari, dari tadi ada yang menatap mereka dengan tatapan terluka. Wanita itu berusaha mati-matian menahan air matanya agar tidak terjatuh. Maria benar-benar tidak terima akhirnya Bastian melabuhkan hatinya pada Agni.

Selama ini, ia selalu berada di sisi pria itu dengan harapan suatu saat Bastian akan menyadari perasaannya. Tapi ternyata Maria salah, Bastian tetap tidak menganggapnya meskipun mereka sudah bertahun-tahun berteman akrab. Dirinya justru kalah dari Agni yang baru beberapa tahun saja saling mengenal.

Maria tidak peduli Agni anak siapa. Seperti sebelum-sebelumnya, ia akan tetap menyingkirkan wanita manapun yang dekat dengan Bastian. Bastian hanya miliknya, dan selamanya harus berada disisinya apapun yang terjadi dan bagaimanapun

caranya.



Adrian mencengkeram setir mobilnya sambil menatap pemandangan memuakkan yang tidak jauh dari hadapannya. Dadanya bergemuruh amarah saat melihat bajingan itu menyentuh perut Laras yang membuncit sambil menempelkan telinganya ke perut Laras.

Keduanya tertawa bersamaan entah membahas apa. Bu Fatma berdiri tidak jauh dari mereka sambil menyapu. Sesekali wanita paruh baya itu tersenyum melihat putrinya yang tampak bahagia setelah beberapa bulan selalu murung tanpa sebab.

Laras sialan. Kenapa wanita itu tampak sangat bahagia saat jauh darinya. Apa selama mereka bersama di atas tempat tidur tidak terbesit dalam otak Laras untuk meluluhkan hati padanya. Apa kurangnya Adrian? Ia memiliki segalanya.

Paras yang tampan, harta yang melimpah, posisi yang kuat dan tentu saja ia sangat hebat ketika di atas ranjang. Tapi kenapa Laras sama sekali tidak menaruh hati padanya. Wanita itu malah dengan terang-terangan mengatakan padanya jika ia mencintai Darren. Sungguh suatu kenyataan yang menggelikan.

Apa yang di miliki laki-laki sialan itu hingga Laras dan adiknya bertekuk lutut. Agni bahkan sampai sekarang sering murung dan Adrian kerap memergoki adiknya itu menatap foto mereka saat bersama. Sungguh penculikan yang konyol hingga si korban menjadi tergila-gila pada si penculik.

Beberapa saat kemudian, lelaki itu pergi untuk berangkat bekerja. Bu Fatma masuk ke dalam rumah karena sudah selesai menyapu. Laras tampak keluar dari halaman rumahnya dan menutup pintu pagar. Wanita itu tampak cantik dan segar dengan perut yang terlihat sudah membuncit.

Jangan lupa, anak yang ada di perut Laras adalah anaknya. Ia yang membuatnya. Entah kenapa Adrian kesal sendiri saat membayangkan kelak anak itu akan memanggil ayah pada pria lain. Dan Adrian bisa membayangkan senyum Laras yang mengembang ketika wanita itu menggedong anaknya bersama pria itu.

Tidak bisa. Adrian tidak terima. Bagaimana Laras bisa bahagia tanpa dirinya sementara dirinya tidak tenang sama sekali sejak Laras angkat kaki dari rumahnya. Benar-benar tidak adil dan Adrian sama sekali tidak bisa menerima hal itu.

Di kuasai emosi yang meluap-luap, Adrian keluar dari mobilnya dan mengejar Laras yang

berjalan tidak jauh darinya. Wanita itu terkejut saat tiba-tiba Adrian meraih lengannya dan membalikkan tubuhnya.

“Hai, kau merindukanku? Sepertinya kau sangat bahagia sekarang.” Adrian tersenyum smirk, membuat Laras seketika ketakutan.

“Pak, sedang apa anda di sini?” Tanya Laras sambil berusaha melepaskan cekalan tangan Adrian. Ia ketakutan melihat Adrian yang berdiri gagah di hadapannya. Laras pikir ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan pria itu selamanya.

“Ingin menemuimu tentu saja. Dan juga ingin melihat anakku. Siapa tahu ia ingin di tengok oleh ayahnya.”

Plaaaak

Laras menampar Adrian penuh emosi. Ia sangat benci kata-kata Adrian yang terkesan sangat melecehkannya. Sudah cukup selama ini ia diam karena takut dipecat. Tapi sekarang tidak lagi. Laras tidak akan membiarkan Adrian menginjak-injak harga dirinya lagi.

“Pergidari sini dan jangan pernah menampakkan wajahmu di hadapanku lagi!!”

Laras mengibaskan kasar tangan Adrian kemudian berjalan cepat meninggalkan pria itu.

Sungguh Adrian membuat Laras benar-benar ketakutan. Seumur hidupnya, ia tidak ingin melihat wajah mengerikan pria itu lagi.

Namun, beberapa saat Laras berjalan, tiba-tiba lengannya di tarik kasar oleh Adrian. Pria itu menyeret Laras menuju mobilnya. Adrian seolah sudah tidak takut lagi nama baiknya akan hancur jika ada yang melihat. Dan untungnya, lingkungan itu sepi karena sekarang adalah jam kerja.

“Lepaskan aku!! Aku akan berteriak!!”

Dan percuma. Adrian sudah memasukkan paksa Laras ke dalam mobilnya dan Adrian langsung mengunci pintunya. Adrian mengitari mobil dan langsung naik ke dalam mobil. Ia melajukan mobilnya kencang, mengabaikan teriakan Laras dan pukulan demi pukulan yang dilayangkan wanita itu ke lengannya.

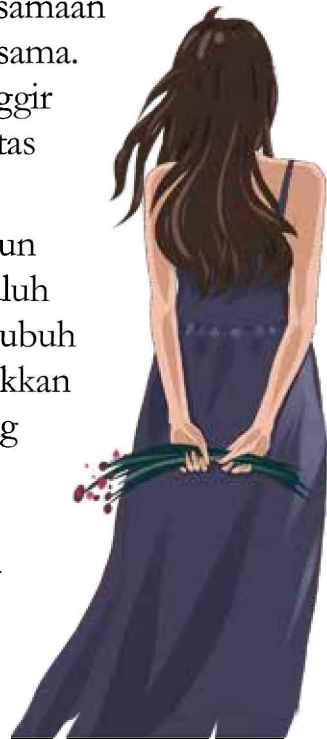
EXTRA PART 2

“AAAAAH.”

“Ouuugh, aaaah.”

Adrian dan Laras mendesah bersamaan saat mendapatkan pelepasan bersama-sama. Mereka bercinta di dalam mobil di pinggir pantai dengan posisi Laras berada di atas pangkuan Adrian.

Katakan Laras sudah gila. Meskipun mati-matian menolak, ia akhirnya luluh setelah Adrian merayu, menciumi tubuh dan bibirnya dan terakhir memasukkan miliknya ke dalam milik Laras yang sudah lembab. Mungkin ini pengaruh hormon kehamilannya, tapi tetap saja Laras merutuki kebodohnya



karena kembali takhluk oleh paksaan Adrian. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan hormon dan tubuhnya yang menyebalkan.

Adrian meraba punggung telanjang Laras lalu menyusurnya hingga menggenggam payudara besar wanita itu. Semenjak hamil, payudara Laras memang bertambah besar dan menggairahkan, membuat Adrian tidak tahan untuk tidak memasukkan barang itu ke dalam mulutnya.

“Aaaaah.”

Laras kembali mendesah sambil meremas rambut Adrian, menikmati ketika mulut pria itu mengulum payudaranya. Wajahnya mendongak ke atas, menikmati saat-saat milik Adrian yang terasa kembali ereksi. Pria itu mulai menggerakkan miliknya dari bawah dan menusuk milik Laras penuh kenikmatan.

Tangan dan mulut Adrian bergantian mengisap dan meremas payudara Laras, membuat wanita itu bergerak naik turun karena terangsang. Pakaian Laras sudah berantakan tidak keruan dan otaknya pergi entah kemana.

Adrian menekan tombol untuk menurunkan sandaran mobilnya. Ia membalikkan tubuh Laras hingga berada di bawahnya meskipun sedikit

kesulitan. Adrian melingkarkan kedua tungkai Laras ke pinggulnya kemudian bergerak cepat di atas Laras.

Tanpa Laras sadari, ia ikut membalas gerakan Adrian hingga mereka bergerak bersama mengejar pelepasan masing-masing. Mobil Pajero milik Adrian bergoyang di pinggir pantai karena gerakan mereka. Untung saja Adrian sudah menyuap petugas pantai agar tidak mengganggu kegiatannya.

Mereka terus mencari kenikmatan dan kepuasan hingga siang hari dan akhirnya Adrian melepaskan Laras yang sudah lemas. Adrian memaksa Laras untuk makan di restoran dan akhirnya mengantarkan Laras pulang setelah ia puas bercinta dengan Laras seharian ini.



Devi menghampiri putrinya yang tengah duduk di balkon kamarnya. Ia membawakan satu gelas susu untuk Agni yang belakangan sepertinya terlalu rajin belajar. Dan belakangan Devi merasa fisik Agni semakin hari semakin kurus saja.

“Ini mama bawakan susu, minumlah.”

Agni yang tengah di konsentrasi menatap laptopnya menoleh, ia langsung tersenyum mendapati sang Mama sudah berada di sampingnya.

“Terimakasih Ma.” Agni segera menerima segelas susu dari mamanya kemudian meminumnya hingga habis.

Devi kemudian duduk di samping putrinya, mengelus rambut Agni penuh kasih sayang. Devi tahu putrinya itu tersiksa batin karena tekanan papanya. Tapi sekarang Devi belum bisa berbuat apapun untuk membantu anak-anaknya.

“Mama tahu kau tidak mencintai Bastian. Maaf mama belum bisa membantumu. Mama belum bisa menjadi mama yang baik.”

“Ma, mama ini bicara apa. Aku udah nggak memikirkan masalah Bastian. Mungkin papa benar, kadang arahan orang tua itu menyakitkan tapi kelak akan menjadi pilihan terbaik.”

Meskipun terdengar lapang dada, Devi bisa melihat raut kecewa di wajah Agni. Devi tersenyum kecut kemudian mengelus rambut putrinya. Devi berdiri, ia mencium puncak kepala Agni kemudian keluar dari kamar putrinya.

Devi berjalan pelan menuju kamarnya sendiri. Namun di balkon ruangan atas, ia melihat Adrian duduk sambil melamun di sana. Devi yang sudah lama tidak bicara dengan putranya itu mendekat lalu duduk di samping Adrian.

“Kenapa melamun? Bukankah kau banyak pekerjaan?”

Adrian menoleh, ia tersenyum menatap sang mama yang kini duduk di sampingnya. Sudah lama mereka tidak bicara dan tumben kali ini mamanya mengajaknya bicara.

“Kerjaan nggak ada habisnya Ma. Lama-lama jenuh juga.” Kekeh Adrian sambil meminum segelas kopi yang ada di tangannya.

“Kau terlihat seperti orang yang banyak pikiran. Bahkan wajahnya terlihat lebih tua dari usiamu.”

Adrian kembali terkekeh geli saat mendengar candaan mamanya. Ia meletakkan kopinya di meja dan menatap sang mama yang kini mengelus rambutnya. Sejak kejadian hilangnya Agni, mamanya berubah sangat banyak. Lebih perhatian padanya dan Agni setelah sebelumnya mereka jarang bicara.

“Terus terang aku memang sedang banyak pikiran Ma. Mungkin aku harus rajin perawatan agar tidak cepat tua. Aku takut tidak laku.” Devi langsung tergelak mendengar candaan putranya. Ia menatap Adrian yang saat ini tengah menatap lurus ke pemandangan halaman rumah mereka.

“Buang saja sebagian masalahmu. Kau masih muda. Jangan sia-siakan hidupmu hanya untuk

menuruti ambisi papamu.” Adrian mengangguk, ia kemudian menatap sendu pada mamanya.

“Ma, boleh aku berterus terang?”

Devi mengernyit mendengar pertanyaan Adrian. Putranya itu seolah menyimpan beban berat yang sudah tak tertahankan.

“Katakan saja. Mama akan menjadi pendengar setia mu.”

“Ma, tolong jangan marah dulu. Sebenarnya, aku, aku sudah berbuat kesalahan. Aku tidak tahu kesalahanku bisa dimaafkan atau tidak.”

“Mama akan mendengarkanmu.”

Dan Adrian mulai bercerita dari awal bagaimana ia memperkosa Laras dan memanfaatkan wanita itu. Ia juga mengatakan bahwa saat ini Laras tengah hamil dan ia serta papanya memanfaatkan penculik Agni untuk menutupi skandal yang diciptakan oleh dirinya.

Dan sepertinya sekarang Adrian menyesali keputusannya. Ternyata ia tidak bisa jauh dari Laras di tambah dengan kehadiran calon anak mereka yang kini setiap malam menghantui otaknya. Berkali-kali ia memimpikan bayi Laras dan itu membuat Adrian susah tidur. Sekarang Adrian benar-benar tertekan dan tidak tahu harus bagaimana karena takut dengan

sang papa.

Devi yang mendengar cerita putranya hanya bisa menghembuskan napas berat. Mungkin putranya memang bersalah. Tapi dalam kasus ini, Prasetya benar-benar keterlaluhan. Siapapun Laras, bagaimanapun juga anak yang dikandung wanita itu adalah calon cucu mereka. Tega sekali Prasetya berbuat seperti itu pada Bu Fatma yang sudah mengabdikan pada mereka selama bertahun-tahun.

“Lalu sekarang bagaimana rencanamu? Kau akan tetap bertunangan seperti keinginan papamu atau mengejar Laras dan anakmu? Mama tidak akan pernah memaksamu. Kau sudah melewati dewasa untuk menentukan pilihanmu sendiri.”

Adrian menghembuskan napas berat, kemudian menatap ibunya yang menatapnya sendiri. Sebenarnya Adrian berharap bisa keluar dari masalah ini tapi ia tidak tahu bagaimana caranya. Otak Adrian benar-benar buntu sekarang.

“Aku ingin Laras dan anakku Ma. Tapi untuk itu, aku mungkin akan kehilangan segalanya.” Devi mengangguk. Ia mencium kening Adrian kemudian memeluk putranya yang kini tampak sangat tertekan.

Setelah menenangkan Adrian, Devi berjalan ke kamar miliknya sendiri. Kamar yang selama ini tidak

pernah di masuki oleh siapapun selain dirinya. Devi membuka sebuah lemari. Ia menarik laci yang ada di lemari kemudian mengambil sesuatu yang ada di dalamnya.

Devi memegang memori card dari rekaman CCTV yang sudah ia simpan selama bertahun-tahun. Selama itu pula Devi menutupi kejahatan yang dilakukan oleh suaminya. Tapi kini, demi anak-anaknya, Devi tidak akan tinggal diam.

Beberapa hari yang lalu, ia sudah bicara dengan pengacaranya. Sekarang tinggal mengamankan bukti ini agar tidak tercium oleh Prasetya sebelum semuanya terkumpul. Prasetya bukan orang bodoh, pria itu sangat cerdas dan seorang politikus ulung. Devi harus sangat berhati-hati agar dirinya bisa selamat karena mungkin saja Prasetya tidak akan segan-segan menyingkirkannya jika Devi salah langkah sedikit saja.

EXTRA PART 3

PRASETYA tengah merokok di halaman belakang rumahnya. Pikirannya terus bekerja meskipun ia tampak tenang dan santai. Seluruh rencananya berhasil dan berjalan dengan mulus tanpa hambatan. Tinggal pertunangan Adrian dengana putri ketua partai petahana yang masih belum terlaksana.

Entah kenapa Adrian seperti ragu-ragu untuk bertunangan. Padahal sebelumnya putranya itu sangat berambisi untuk menguatkan posisinya di pemerintahan. Apa karena kehamilan Laras yang membuat Adrian jadi ragu untuk meneruskan pertunangannya.

Jika benar seperti itu, maka Prasetya



harus menyingkirkan Laras agar menjauh dari putranya dan tidak menghantui kehidupan Adrian lagi. Bukan membunuh wanita itu dan cucunya, tapi cukup memindahkan Laras hingga Adrian tidak akan bisa melihat wanita itu lagi. Mungkin itu satu-satunya cara terbaik sekarang ini.

Di tengah lamunannya, Prasetya dikejutkan oleh keberadaan Devi yang tiba-tiba duduk di sampingnya. Ia langsung membuang rokoknya dan menatap keheranan pada istrinya yang saat ini duduk tenang di sampingnya sambil menatap lurus ke depan.

Entah apa yang akan ada di otak Devi. Sepertinya istrinya itu sedang banyak pikiran dan berniat mengatakan sesuatu. Entah apa itu, Prasetya hanya akan mendengarkannya saja.

“Kau ingin mengatakan sesuatu?” Tanya Prasetya kemudian, Devi hanya mengangguk mantab, kemudian menatap suaminya dengan tatapan datar.

“Buka ponselmu. Aku baru saja mengirimkan sesuatu yang menyenangkan. Aku jamin kau pasti suka.”

Prasetya mengernyit, ia segera membuka ponselnya dan langsung melihat pesan dari istrinya.

Mata Prasetya seketika melotot saat melihat rekaman video CCTV yang sudah ia musnahkan beberapa tahun yang lalu. Kenapa istrinya punya rekaman itu? Dari mana Devi mendapatkannya?

“Aku menyembunyikan itu sebelum kau memusnahkannya. Aku sudah curiga dari awal kenapa papa bisa tiba-tiba meninggal padahal papa rajin kontrol ke dokter. Hipertensi papa juga tidak terlalu parah. Aku curiga kenapa papa bisa tiba-tiba meninggal. Dan aku menemukan itu, saat kau membisikkan sesuatu ke telinga papaku dan dia langsung meninggal. Obat papa, aku juga masih menyimpannya dan aku sudah memeriksanya. Kau mengganti obat itu Prasetya. Kau membunuh papaku!”

Prasetya seketika mematung mendengar perkataan istrinya. Ia tidak menyangka selama ini Devi mengetahui semua kejahatannya. Tapi kenapa perempuan itu malah menyembunyikan kenyataan itu dari saudara-saudaranya. Dan kenapa pula Devi mengungkapkannya sekarang.

“Kau pasti bertanya-tanya kenapa aku menyembunyikan hal itu. Katakan saat itu aku dibutakan oleh cinta. Aku melakukan apapun agar tetap bisa berada di sisimu dan agar anak-anakku terjamin masa depannya. Aku tahu aku salah dan

itu membuatku tersiksa. Aku pikir tak masalah asal kedua anakku bahagia. Tapi, ternyata aku salah. Kau sama sekali tidak berubah dan bahkan sekarang membuat anak-anakku menderita.”

Devi menghela napas berat, ia menoleh ke arah Prasetya yang kini menatapnya dengan tatapan tak terbaca. Devi sudah tidak peduli lagi. Ia harus menghentikan ambisi Prasetya sebelum ambisi sialan qitu mengorbankan anak-anaknya.

“Aku sudah menghubungi pengacaraku untuk terus mengungkap kasusku jika terjadi sesuatu padaku. File dan bukti-bukti yang aku miliki akan langsung terkirim ke kejaksaan jika aku tidak mengaksesnya selama dua minggu ke depan. Kau pasti bertanya apa tujuanku melakukan semua ini. Tujuanku adalah kebahagiaan anak-anakku. Jika kau melepaskan mereka dari cengkramanmu, maka aku akan tetap menyembunyikan bukti-bukti itu.”

“Maksudmu melepaskan apa? Aku tidak mengerti?”

“Jangan pura-pura bodoh. Aku ingin kau membatalkan pertunangan Agni dan tidak lagi memaksa putriku untuk menikah dengan orang yang kau inginkan. Dan Adrian, ia ingin mempertanggung jawabkan perbuatannya pada Laras dengan cara menikahi wanita itu. Aku ingin

kau tidak menghalang-halangi apapun langkah yang diambil oleh kedua anakku. Terserah bagaimana kau ingin mengembangkan karir politikmu, yang jelas jangan coba-coba untuk melibatkan kedua anakku.”

“Kau sudah gila Devi!! Tidak mungkin aku bisa menuruti semua itu. Agni sudah bertunangan dengan Bastian. Dan Adrian juga harus segera bertunangan agar posisinya kuat. Jika semua itu dibatalkan, mau di taruh di mana wajahku di hadapan mereka.”

“Aku tidak peduli. Yang aku pikirkan sekarang adalah kebahagiaan anak-anakku. Seperti yang ku bilang, jika kau tetap memaksa mereka, maka bukti itu akan sampai ke kejaksaan dua minggu lagi.”

“Kau benar-benar sudah gila!!”

Prasetya tampak meradang mendengar syarat dari istrinya. Ia tidak menyangka diam-diam Devi adalah wanita yang sangat picik. Jika begini jadinya, Prasetya seperti memakan buah simalakama. Maju hancur, mundur pun juga hancur.

Sebelum Prasetya mengeluarkan amarahnya, suara ponsel berdering membuat Prasetya tertegun. Ia segera mengangkatnya karena nomor itu berasal dari nomor asing. Dan seketika matanya melotot mendengar kabar yang baru saja Ia dengar dari polisi yang ada di seberang telepon.

“Lalu bagaimana keadaan Putri saya sekarang? Dia tidak apa-apa kan?” Tanya Prasetya dengan wajah menegang menatap Devi. Sementara Devi langsung syok dan lemas menyadari telah terjadi sesuatu pada putrinya.

Prasetya mengangguk kemudian menutup panggilannya. Ia menatap Devi yang saat ini terlihat cemas dan gemetar.

“Agni kecelakaan. Dia sekarang ada di rumah sakit. Sebaiknya kita segera ke sana.”

“Apa!! Agni kecelakaan. Bagaimana bisa? Bukankah ia bersama bodyguard dan sopir.”

“Papa kurang paham kronologinya seperti apa. Sepertinya kecelakaan itu disengaja. Kita harus segera ke sana untuk memastikan Agni baik-baik saja.”

“Jika terjadi sesuatu pada putriku, aku benar-benar akan menghabisimu!!”

“Apa maksudmu Devi? Aku tidak mungkin membunuh putriku sendiri.”

“Kau memang tidak membunuhnya. Tapi pasti musuh-musuhmu yang mengincarnya.”

“Jangan ngawur. Kita belum tahu apa yang terjadi. Sebaiknya kita segera ke sana dari pada berdebat tidak berguna seperti sekarang.”

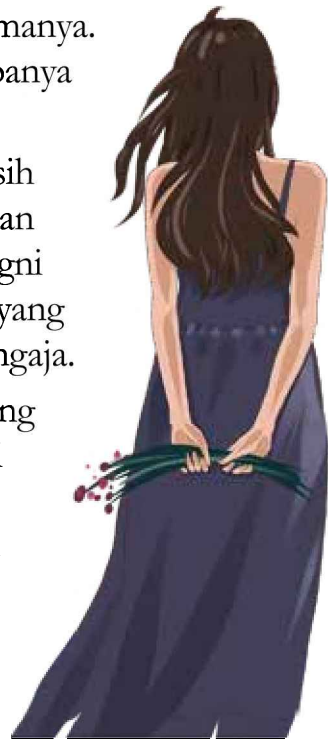
Devi akhirnya memilih menutup mulutnya sementara dan mengikuti Prasetya ke rumah sakit. Tangan dan kakinya gemetar seperti tidak sanggup untuk berjalan. Devi bersumpah dalam hatinya, jika sampai terjadi sesuatu pada Agni karena Prasetya, maka ia tidak akan memaafkan pria itu selamanya. Devi akan menjebloskan Prasetya ke penjara dan membuat pria itu membayar semua perbuatan buruknya selama ini.

EXTRA PART 4

AGNI membuka matanya pelan, ia mendengar suara laki-laki dan perempuan berbicara lirih di sampingnya. Saat membuka matanya, ia melihat dokter tengah berbicara pada mamanya. Agni menoleh, ia tidak mendapati papanya maupun Adrian di sini.

Untunglah ia belum mati. Agni masih ingat dengan jelas bagaimana mobil sedan berwarna hitam itu menabraknya. Agni bisa melihat dengan jelas seorang pria yang tidak ia kenal menabraknya dengan sengaja.

“Sayang, kau sadar?” Tanya sang mama dengan raut bahagia. Devi segera mencium kening putrinya yang sudah tidak sadarkan diri selama lima



hari ini.

“Ma.”

“Iya sayang.”

“Kakiku kenapa Ma, rasanya berat banget.”
Devi memejamkan matanya, ia memegang tangan putrinya sebelum mengungkapkan kondisi Agni yang sebenarnya.

“Kaki kiri kamu patah. Tapi kata dokter tidak terlalu parah. Dengan terapi yang tepat, mungkin bisa lekas sembuh dan kamu bisa segera berjalan dengan normal kembali.”

Agni tampak kecewa mendengar tentang keterangan kesehatannya. Namun ia berusaha berlapang dada karena kecelakaan yang di alaminya memang lumayan mengerikan.

“Papa sama Kak Adrian mana Ma?” Tanya Agni kemudian. Mengalihkan pembicaraan seputar kondisinya.

“Mereka sedang makan siang. Sebentar lagi pasti kemari. Papa kamu nggak pulang sama sekali sejak kamu kecelakaan dan dibawa kemari.” Agni tersenyum tipis mendengar penuturan mamanya. Setidaknya papanya mengurusnya sekarang. Tidak seperti dulu saat Agni masih kecil.

“Orang itu sengaja nabrak kamu. Kemarin

papa sudah mendapatkan laporan dari polisi dan para anak buahnya. Orang yang nabrak kamu itu suruhan seseorang yang iri sama kamu.”

“Iri sama aku. Siapa Ma?”

“Namanya Maria. Dia teman kuliah kamu. Dan setelah kejadian kemarin, terungkap juga jika perempuan itu sering mencelakai perempuan-perempuan yang dekat dengan Bastian.”

“Apa!! Maria, kok bisa Ma. Dia baik lo.”

“Mama juga nggak tahu. Yang jelas sejak kejadian kemarin, papa membatalkan pertunangan kamu dengan Bastian dengan alasan demi menjaga keselamatan kamu. Papa juga membatalkan rencana pertunangan Adrian. Mungkin setelah pensiun papa akan fokus pada bisnis kelapa sawitnya. Tidak akan terjun ke dunia politik lagi.”

“Kok bisa gitu sih Ma? Mana mungkin papa mengorbankan karirnya begitu saja.”

Memang tidak mungkin. Semuanya karena ancaman Devi yang akan membongkar semua kejahatan pria rakus itu. Jika Prasetya tetap memanfaatkan anak-anak mereka, Devi tidak akan ragu menjebloskan Prasetya ke dalam penjara.

Kini, pria itu harus menahan malu di depan rekan-rekan politiknya. Tidak masalah bagi Devi.

Ia hanya ingin anak-anaknya bahagia. Meskipun kehilangan kekuasaan. Toh, bisnis mereka masih banyak di luar pemerintahan.

“Sebaiknya kita nggak usah pikirin hal itu. Yang jelas, sekarang kamu bebas menentukan pilihan kamu sendiri. Dengan siapa kamu menikah, kamu bebas memilih. Tidak akan ada yang bisa menekan kamu lagi. Mama jamin itu.”

Devi kembali mencium kening putrinya, memberi semangat Agni agar mengejar kebahagiaannya sendiri. Masalah pemuda yang di sukai putrinya, siapapun dia Devi tidak masalah. Asalkan bisa membuat Agni dan Adrian bahagia, Devi akan mendukung apapun keputusan anak-anaknya.



Agni yang sedang menjalani terapi di taman rumah sakit sontak tersenyum lebar saat mendapati seseorang yang ia tunggu kini berada di hadapannya. Pria itu datang membawa buket bunga mawar merah kesukaan Agni. Namun, senyum Agni seketika memudar saat melihat perempuan hamil berjalan di belakang pria itu.

Tanpa menghiraukan raut cemberut Agni, Darren berjalan ke arah wanita yang masih memakai

tongkat itu sambil tersenyum hangat. Ia sangat merindukan Agni dan tidak sabar untuk memeluk wanita yang sudah sangat ia rindukan itu.

“Hai, bagaimana kabarmu? Maaf baru datang sekarang.”

Sapaan Darren tidak di hiraukan oleh Agni. Netranya justru fokus pada mantan pelayannya yang kini tengah hamil. Otak Agni mulai panas membayangkan Darren dan Laras memiliki anak bersama.

“Non Agni, bagaimana kabarnya?” Sapa Laras dengan wajah kikuk. Jika Darren tidak memaksanya tadi, Laras enggan ikut kemari untuk menemui anak dari mantan majikannya itu.

Menyadari Agni justru tidak ramah saat melihat Laras, Darren segera menoleh dan memberi isyarat agar Laras menjauh. Laras yang mengerti pun langsung menjauh dan pergi ke tempat yang agak jauh. Wanita itu duduk di tepi kolam agar kakinya tidak kelelahan.

Sementara Darren yang mendapatkan tatapan tidak ramah dari Agni segera meletakkan buket bunganya di bangku taman. Ia berjalan menuju Agni kemudian memeluk erat wanita itu agar Agni tidak lagi salah paham.

“Jangan memelukku seperti ini. Nanti istrimu marah. Aku tidak mau di cap pelakor karena merebut suami orang.”

Darren terkekeh pelan. Ia kemudian mengurai pelukannya dan menangkap wajah Agni dengan kedua tangannya. Darren mencium bibir Agni sekilas kemudian kembali menatap wajah cemberut wanita itu.

“Aku tidak pernah menikah dengan Laras. Kami bukan suami istri jika itu yang kau takutkan. Aku hanya berteman baik dengannya dan membantunya yang saat ini tengah kesusahan.”

“Apa!! Jadi, maksudmu anak yang ada di perut mbak Laras itu bukan anak kamu?” Agni tampak melotot terkejut, sementara Darren menggeleng pelan, meyakinkan Agni bahwa semua yang ia ucapkan adalah benar.

“Bukan. Laras di hamili oleh seseorang yang tidak mau bertanggungjawab. Aku hanya membantu Laras dan bayinya agar selamat. Namun suatu saat aku yakin, pria yang menelantarkan Laras itu pasti akan menyesal seumur hidupnya.”

“Jadi, kau belum menikah?” Tanya Agni dengan wajah ragu. Darren kembali menggeleng pelan.

Dan Agni yang bahagia langsung memeluk

Darren penuh sukacita. Ia tidak menyangka masih bisa memeluk pria itu setelah hatinya sakit saat mendapati Darren akan menikah dengan Laras. Agni tidak menyangka Darren akan kembali padanya.

Mata Agni yang terbuka seketika melebar saat mendapati kakaknya terlihat berdebat dengan Laras tak jauh darinya. Beberapa kali Adrian berusaha memegang tangan dan perut wanita itu namun Laras terus menolak hingga wanita itu kemudian berdiri dari duduknya dan berjalan ke arahnya.

Agni segera mengurai pelukannya dan menatap Darren yang menatapnya sambil tersenyum bahagia.

“Apa, anak itu anaknya kak Adrian?” Tanya Agni penasaran. Darren mengangguk mantab, membuat Agni melongo seketika. Bagaimana mungkin kakaknya justru menghamili seorang pelayan. Apa kata ayahnya jika sampai hal ini ketahuan?

“Aku tidak pernah mau ikut campur. Aku hanya tidak mau Laras dan anaknya kenapa-napa. Maka dari itu dulu aku setuju menikah dengannya. Tapi, setelahnya kami tidak pernah menikah. Aku dan Laras sepakat tidak menikah dan membesarkan anak Laras bersama-sama. Kasihan anak yang tidak tahu apa-apa menjadi korban ambisi ayah kandung dan kakeknya.”

Agni mengangguk. Darren menuntunnya agar duduk di bangku taman. Beberapa saat kemudian, Laras tiba di hadapan mereka dan berpamitan akan pulang lebih dulu.

“Darren, maaf aku harus pulang. Aku sudah memesan taksi jadi kau tidak perlu khawatir.”

“Apa dia mengganggumu?”

“Sedikit, tapi tidak masalah. Aku bisa mengatasinya. Non Agni, maaf, saya permissi dulu.” Agni dan Darren mengangguk bersamaan. Mereka menatap kepergian Laras dengan tatapan khawatir.

Sementara itu Adrian menghampiri adiknya. Ia mengelus rambut Agni lalu menatap tidak ramah pada Darren. Meskipun Adrian kesal karena selera adiknya sangat rendah, ia tidak bisa bicara apa-apa karena selernya juga seorang pelayan. Sepertinya keduanya sama-sama punya selera yang rendah.

“Kak, kau tidak mengejar Mbak Laras. Sepertinya dia sangat marah.”

“Sebentar lagi aku mengejanya. Dia memang sangat marah. Dan sepertinya kakak akan butuh perjuangan extra untuk meluluhkannya. Dia wanita yang keras kepala.”

“Dia tidak akan pernah luluh. Percayalah Adrian Hadiwinata, Laras sangat membencimu.

Pada akhirnya anak itu tetap akan menjadi anakku.”

Adrian yang berdiri di samping Agni menatap kesal pada Darren. Jika tidak ada Agni, Adrian mungkin akan memukuli pria itu habis-habisan hingga babak belur. Tapi sekarang bukan saatnya melampiaskan emosi. Ia harus segera mengejar Laras dan berusaha mati-matian untuk memberikan pengertian pada wanita itu bahwa Adrian akan bertanggung jawab.

“Sebaiknya kau tidak pernah bicara. Karena sekali lagi kau berbicara mengenai Laras dan anakku, Aku tidak akan segan-segan menyingkirkanmu hingga kau tidak akan bisa melihat dunia lagi.”

“Oooh, aku sangat takut.” Tanpa menghiraukan ucapan Darren yang tidak penting, Adrian pamit pada adiknya.

“Kakak pergi dulu, jaga diri baik-baik.”

Adrian mengelus rambut Agni kemudian pergi menyusul Laras. Sementara Darren dan Agni hanya tersenyum tipis melihat pemandangan itu. Darren kemudian memasukkan Agni ke dalam pelukannya. Ia mencium puncak kepala Agni untuk melampiaskan kerinduannya.

“Siapa yang memberitahumu bahwa aku ada di sini?” Tanya Agni sambil membenarkan posisinya

dipelukan Darren.

“Mamamu. Dia mencariku ke pabrik dan menceritakan kejadian yang menimpamu. Mamamu mengatakan, sekarang kau bebas bersama pria yang kau inginkan. Meskipun ada masa lalu dari kedua orang tua kita yang tidak pernah bisa di hapus. Mamamu sangat pengertian. Dia tidak mengedepankan egonya demi kebahagiaanmu.”

“Hmmm, mama memang banyak berubah semenjak aku hilang. Setidaknya sekarang aku bersyukur kau pernah menculikku. Kau mengembalikan mamaku, dan Tuhan memberikan dirimu dalam hidupku. Aku sangat bersyukur untuk itu. Aku mencintaimu Darren.”

Darren tersenyum lalu mengangguk. Ia mengeratkan pelukannya pada tubuh Agni. Dalam hati, ia bersyukur karena bertemu Agni dalam hidupnya. Meskipun pertemuan mereka diawali dengan hal yang buruk, setidaknya mereka memiliki akhir yang baik. Deren sangat mencintai Agni dan berjanji akan membahagiakan wanita itu seumur hidupnya.

Tak jauh dari mereka, sepasang pria dan wanita paruh baya menatap keduanya dengan tatapan yang berbeda. Prasetya dengan tatapan berang, sementara Devi menatap pemandangan itu dengan

tatapan terharu dan bahagia.

“Kau puas sekarang!! Sudah mempermalukan aku di hadapan rekan-rekanku. Sekarang nikmatilah memiliki menantu dari kalangan miskin yang akan membuatmu menyesal seumur hidup.” Ucap Prasetya ketus, Devi hanya tersenyum miring lalu menatap suaminya itu dengan tatapan meremehkan.

“Kau lupa dari mana kau berasal? Sebaiknya sebelum bicara perbaiki dulu kata-kata yang keluar dari mulutmu itu. Seperti yang kukatakan padamu sebelumnya, jika kau berani macam-macam dengan anak-anakku, bukan Cuma rasa malu yang kau dapatkan, tapi kau juga akan mendekam di dalam penjara seumur hidup. Camkan itu!!”

Dengan wajah berang, Prasetya meninggalkan Devi yang berada di tepi taman kemudian menyusuri lorong rumah sakit. Prasetya benar-benar tidak berdaya dengan ancaman Devi. Wanita itu benar-benar merencanakan bukti kejahatannya dengan sangat matang hingga Prasetya tidak berkutik. Sekarang, suka tidak suka ia harus menerima gembel-gembel itu untuk menjadi menantunya. Prasetya benar-benar tidak punya pilihan lain.

Sementara Darren dan Agni menatap hamparan taman dengan wajah berbinar-binar. Akhirnya setelah perjuangan panjang dan melelahkan,

mereka bisa bersama dan merencanakan masa depan berdua. Dan Agni berharap ini bukan mimpi. Karena jika ini mimpi, Agni tidak ingin terbangun lagi selamanya. Dan syukurlah, sepertinya ini bukan hanya mimpi belaka.

“I love you Darren.”

“I love you to baby.”

Darren mengeratkan pelukannya, ia mengatakan lewat tatapan matanya bahwa ia sangat mencintai Agni dan berjanji dalam hidupnya, ia akan membahagiakan Agni selamanya.

TAMAT

Hi, BOOK LOVERS.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;



Instagram: Karos Publisher

Facebook: Karos Publisher

Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!